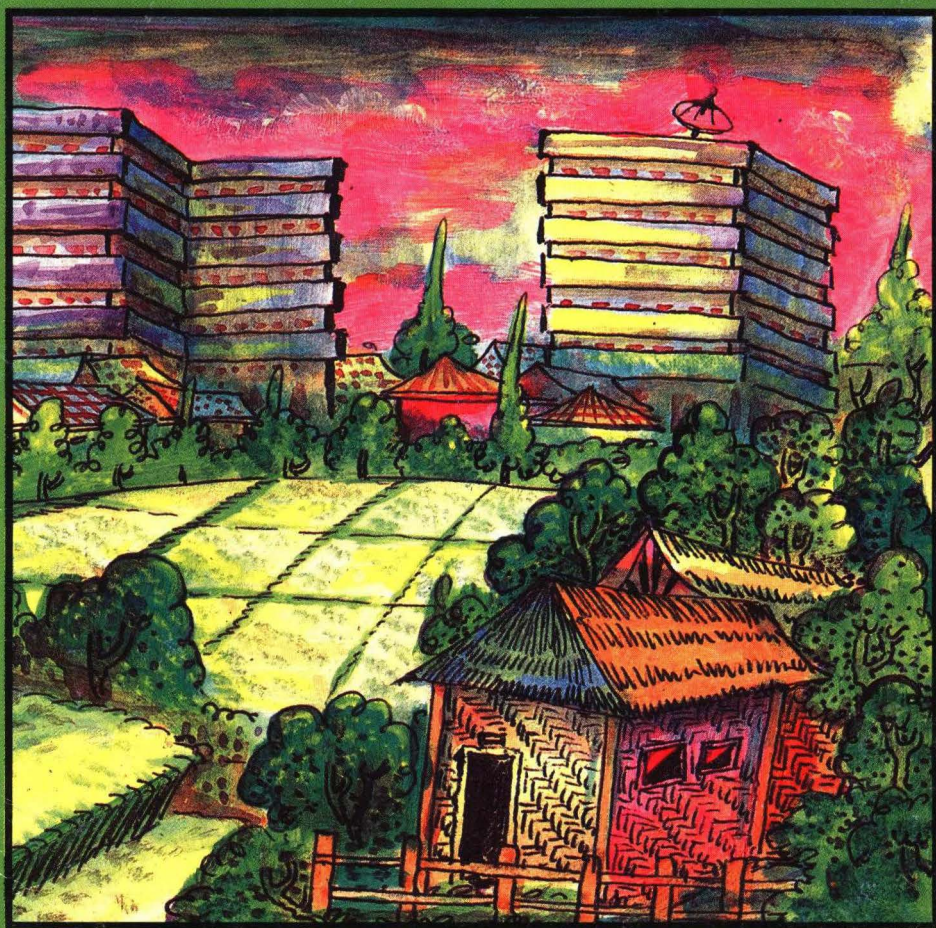




# DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH BALI



303 40

K+

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT  
MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN  
DAERAH BALI**

**Tim Peneliti dan Penulis :**

1. Drs. Ketut Sudhana Astika
2. Drs. I Dewa Putu Muka
3. Drs. I Wayan Suwena
4. Dra. Ni Nyoman Ayu Tjandradewi

**Penyempurna / Editor :  
Drs. Ketut Darmana**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI NILAI BUDAYA BALI  
1994 / 1995**

DIREK JEND DE. MUSEUMAN



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadapan Ida Sangyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1994/1995 melalui Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali Telah dapat menerbitkan buku berjudul : " DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DAERAH BALI ".

Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Nilai Nilai Luhur Budaya Bangsa dilakukan oleh Tim Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya Ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya. Berhasilnya usaha penerbit antara Tim Penyusun, Pemda Tk.I. Bali. Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan Tenaga-Tenaga Ahli lainnya. Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan saran dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Ahirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya sehingga dapat terwujud buku ini dan semoga buku ini ada manfaatnya.

Denpasar, Agustus 1994

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Bali



*[Handwritten Signature]*  
**DRS. NYOMAN WENTEN**

NIP. 130 327 335

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI BALI  
Alamat : Jalan Raya Puputan Denpasar, Telp. 226119**

---

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI BALI**

Om Swasti Astu,

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa yang telah melimpahkan rahmad-Nya kepada kita, sehingga tahun anggaran 1994/1995 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali dapat menerbitkan naskah-naskah kebudayaan Bali yang berjudul :

- 1 Naskah Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali.
2. Naskah Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Bali.
3. Naskah Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Bali.

Dengan penerbitan beberapa naskah kebudayaan daerah Bali seperti judul yang disebutkan ini diharapkan akan dapat memperkuat pilar-pilar Pelestarian Kebudayaan Daerah sebagai Sub. sistem dari Pengembangan Kebudayaan Nasional.

Usaha untuk menggali, memelihara mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Daerah adalah amat penting untuk memperkuat diri kita. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan dan memupuk apresiasi dan partisipasi kalangan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa dalam rangka memantapkan jati diri bangsa. Selanjutnya yang tidak kalah pen-



tingnya bahwa penerbitan naskah kebudayaan tersebut merupakan bahan pustaka Kebudayaan yang memiliki arti amat penting untuk memperkaya khasanah budaya Daerah khususnya dan khasanah Budaya Nasional pada umumnya.

Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini, sehingga nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Oleh karena itu kami menyambut baik dan mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Bali Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya, sehingga naskah - naskah ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini memberi manfaat kepada kita semua di dalam mengisi Pembangunan Nasional Umumnya dan melestarikan Kebudayaan Daerah Bali Khususnya. Terima kasih.

Om shanti, shanti, shanti Om.

Denpasar, Agustus 1994

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Bali



DRS. DEWA PUTU TENGAH  
NIP. 130 240 996

# DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA	viii
DAFTAR PHOTO	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP ...	8
C. TUJUAN .....	11
D. METODOLOGI .....	13
E. SUSUNAN KARANGAN .....	26
BAB. II GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DI DESA DANGIN PURI KELOD .....	34
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM	34
1. Letak dan luas.....	34
2. Lingkungan alam (Topografi, Tanah/Lahan, Peranan Iklim, Vegetasi/ Tumbuhan Alam) .....	36
B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DI DESA DANGIN PURI KELOD .....	37



1. Pola Penggunaan Tanah Sekarang .....	37
a. Pemukiman Inti dan Sarananya .....	37
b. Lahan Produksi .....	42
2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah .....	46
a. Pemukiman Inti dan Sarananya .....	46
b. Lahan Produksi .....	48
C. KEPENDUDUKAN .....	52
1. Pertumbuhan Penduduk .....	52
2. Dinamika Kependudukan .....	53
3. Komposisi Penduduk .....	55
4. Mobilitas dan Tujuannya .....	62
D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA .....	64
1. Satuan-satuan Sosial .....	64
2. Lembaga Sosial .....	71
E. KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI .....	74
1. Produksi .....	74
2. Distribusi dan Konsumsi .....	76
3. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran .....	78

### BAB. III DAMPAK SOSIAL BUDAYA

#### SEBAGIAMANA TEREKAM PADA

LAHAN PERTANIAN .....	81
A. INTENSIFIKASI PERTANIAN .....	82
1. Tenaga Kerja .....	82
2. Teknologi dengan atau tanpa pinjaman ....	88
B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN ....	95
1. Tanaman lain .....	95
2. Kombinasi dengan Tanaman Semula .....	100

C.	PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN	
LAHAN .....		102
1.	Tempat Tinggal dan Sarananya .....	102
2.	Prasarana dan Sarana Ekonomi .....	110
BAB.	IV DAMPAK SOSIAL BUDAYA	
	SEBAGIMANA TERJADI PADA	
	PENDUDUK TANI .....	114
A.	MOBILITAS FISIK (KERUANGAN)	
	WARGA MASYARAKAT .....	115
1.	Urbanisasi .....	115
2.	Mobilitas lainnya .....	117
B.	PERUBAHAN STRUKTUR	
	RUMAH TANGGA .....	118
1.	Pengurangan Status dan Peranan .....	118
2.	Sosialisasi Anak .....	122
3.	Kestabilan Rumah Tangga .....	127
C.	PERUBAHAN SUMBER	
	PEKERJAAN .....	132
1.	Pekerjaan Sambilan .....	132
2.	Pekerjaan lain .....	136
D.	SOLIDARITAS MASYARAKAT .....	137
1.	Gotong Royong .....	137
2.	Persaingan .....	139
3.	Konflik .....	141
4.	Kriminalitas .....	144



E.	ADAT ISTIADAT/UPACARA .....	149
1.	Adat-istiadat/upacara pada lahan pertanian .....	149
2.	Adat-istiadat/upacara pada penduduk tani .....	155
<b>BAB.</b>	<b>V KESIMPULAN .....</b>	<b>159</b>
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>163</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>165</b>
1.	Daftar Informan .....	166
2.	Nama-nama Kerama Subak di Persubakan Yang Batu .....	173
	Nama-nama petani yang non aktif di Subak Kedaton .....	175
	Nama-nama petani yang masih aktif di Subak Kedaton .....	177
3.	Pedoman Wawancara .....	179
4.	Daftar Tabel .....	186

## DAFTAR PETA

	Hal
1. Peta : 1 Peta Administratif kota Denpasar	10
2. Peta : 2 Tata Guna Tanah di Kotif Denpasar dan Wilayah Penelitian	17
3. Peta : 3 Peta Kotif Denpasar dan Penunjukkan Lokasi Penelitian.	18
4. Peta : 4 Struktur Kota Administratif Denpasar yang ada sekarang.	24
5. Peta : 5 Struktur Kota Administratif Denpasar yang dituju.	25
6. Peta : 6 Peta Penggunaan Tanah di Wilayah Penelitian sebelum ada Civic Centre dan Land Consolidation.	162a
7. Peta : 7 Peta Penggunaan Tanah di Wilayah Penelitian sesudah ada Civic Centre dan Land Consolidation.	162b



## DAFTAR PHOTO

	Hal
Photo 1	: Pengalihan jenis penggunaan lahan pertanian di lokasi biasanya dimulai dengan pembuatan jalan, yaitu menimbun dan meratakan dengan batu kapur. 40
Photo 2	: Dengan pengurukan dan perataan sebagian lahan yang ada, praktis lahan dikiri-kanan dari rencana jalan tersebut menjadi kering untuk selanjutnya direncanakan pendirian bangunan. 40
Photo 3	: Tahap berikutnya adalah pembuatan jalan aspal dan penghijauan sekitar, dan selanjutnya lahan pertanian tersebut tidak dapat lagi dikerjakan oleh para petani. 41
Photo 4	: Pembangunan gedung-gedung pemerintahan berjalan terus dan para petani tidak dapat berusaha kembali di lahan pertanian mereka. 41
Photo 5	: Di Tempat yang masih dapat diusahakan, terutama ditempat yang masih belum di bangun dan masih ada/mendapatkan aliran air, para petani masih dapat berusaha secara terbatas. 44
Photo 6	: Pada yang menguning dan siap dipanen, sementara pancang-pancang kayu untuk persiapan pembangunan sudah mulai di tancapkan. Tanaman terakhir yang dinikmati. 44

- Photo 7 : Gedung yang dibangun dan sudah berfungsi, sementara para petani berusaha sedapat-dapatnya memanfaatkan lahan yang ada di sekitar gedung untuk kebutuhan hidup mereka. 45
- Photo 8 : Lahan pertanian diantara dua gedung pemerintahan. Karena belum dibangun oleh instansi yang memilikinya maka petani penggarapnya menyiapkan untuk ditanami padi. 45
- Photo 9 : Pola penggunaan tanah sekarang adalah pola di mana lahan yang masih bisa dimanfaatkan lalu ditanami sambil menunggu kapan lahan tersebut mulai diuruk dan dibangun. 50
- Photo 10 : Sebuah gedung yang sudah dibangun dan rencana tanah untuk pembangunan gedung lainnya. Di latar belakang petani masih bisa berusaha dan siap pindah jika perluasan gedung dilaksanakan. 50
- Photo 11 : Rumah petani, kandang ternak dan tanaman padi yang menghijau adalah pola umum yang ada di lokasi penelitian. Mereka bisa bertahan dengan pola tersebut sepanjang lahan mereka belum di bangun menjadi perkantoran dan perumahan. 51

Photo 12	Tanaman jangung, pembakaran jerami sehabis panen dan satu petak tanaman kangkung darat, adalah pola tanaman campuran yang diusahakan oleh para petani di lokasi penelitian.	51
Photo 13	: Pola intensifikasi pertanian dengan cara mengintensifikasikan pola tanam, walau dengan teknologi tradisional di tengah-tengah kegiatan pembangunan gedung-gedung di lokasi penelitian.	97
Photo 14	Petani di atas sedang giat membajak sawahnya yang hanya dua petak tersisa, karena bagian lainnya sudah habis dibangun siap dikerjakan.	97
Photo 15	: Menggembalakan sapi peliharaan diantara rumah-rumah yang ada di lokasi penelitian adalah pemandangan yang biasa, sementara satu petak sawah dengan padi yang menguning ada diantara tembok-tembok perumahan.	98
Photo 16	: Perumahan pemerintah daerah dan menara stasiun TVRI Denpasar menjadi latar belakang dari sepetak sawah petani yang masih giat dikerjakan oleh penggarapnya. Mereka Siap pergi jika lahan tersebut nantinya dibangun untuk perumahan.	98

- Photo 17 : Menanam kangkung dan padi secara bersamaan adalah cara bertanam yang biasa dilakukan oleh para petani di Niti Mandala dan LC Renon untuk menghadapi masalah kesulitan air yang mulai dirasakan. 104
- Photo 18 : Tanaman singkong yang diusahakan oleh petani di LC Renon di atas tanah urukan rencana bangunan rumah mewah, satu-satunya jenis tanaman yang mana bisa diusahakan di atas tanah kering. 104
- Photo 19 : Panen kedele di atas dua petak tanah yang dilakukan oleh petani di atas, disamping sebuah gedung pemerintahan di Niti Mandala. Usaha menanam kedele dilakukan karena air di petak sawah mereka ini sudah tidak mengalir lagi. 105
- Photo 20 : Jenis tanaman lain yang diusahakan oleh petani di LC Renon adalah menanam cabe dan kembang, dua jenis tanaman yang produksinya sangat laku dipasaran. Penanaman jenis pohon ini juga dilakukan untuk mengatasi masalah air yang sudah berkurang. 105
- Photo 21 : Bagian yang masih agak luas dari lokasi Niti Mandala Renon dan LC Renon yang masih belum dibangun dimanfaatkan oleh penggarapnya dan bekas

	<b>pemiliknya untuk tanaman padi yang dapat di panen tiga kali setahun.</b>	<b>112</b>
Photo 22	: Bagian yang sempit dan terjepit oleh jalan raya dan bangunan rumah mewah di LC Renon, masih bermanfaat bagi penggarap untuk tanaman padi dua kali panen setahun	112
Photo 23	: Sementara menunggu lahan pertaniannya dibangun menjadi perumahan, para petani di LC Renon masih sempat menunggu padinya yang menguning dan siap di panen dari gangguan burung.	113
Photo 24	: Di samping gedung pemerintahan di Niti Mandala Renon, seorang petani mengusahakan tanaman kangkung darat untuk mengganti tanaman padi, karena aliran air yang sudah semakin berkurang.	113

## DAFTAR TABEL

	<b>Hal</b>
Tabel I - 1 : Proporsi Luas Lahan Propinsi Bali	28
Tabel I - 2 : Proporsi Penyempitan dan Perluasan lahan Pertanian antara tahun 1970/1975 dengan 1978/1980 per Kabupaten di Bali (dalam Ha).	29
Tabel I - 3 : Proporsi Luas Lahan Pertanian Sawah di Kabupaten Badung tahun 1978 dan tahun 1984 (dalam Ha)	30
Tabel I - 4 : Proporsi Luas Lahan Pertanian Kering di Kabupaten Badung tahun 1978 dan tahun 1984 (dalam Ha)	31
Tabel I - 5 : Proporsi Luas Lahan Pertanian Sawah/Basah ditambah Kering di Kabupaten Badung tahun 1978 dan tahun 1984 (dalam Ha).	32
Tabel II - 6 : Proporsi Luas Subak di kecamatan Denpasar Timur 1979-1985 (dalam Ha).	33
Tabel II - 1 : Perkembangan Penduduk Di Desa Dangin Puri Kelod Tahun 1982/1983.	55
Tabel II - 2 : Penduduk Digolongkan Menurut Umur dan Jenis Kelamin tahun 1982.	56
Tabel II - 3 : Keadaan Penduduk yang Sedang Mendapat Pendidikan Di Desa Dangin Puri Kelod Tahun 1982	58
Tabel II - 4 : Penduduk Digolongkan Menurut Agama Tahun 1982.	59
Tabel II - 5 : Penduduk Digolongkan Menurut Mata Pencaharian Hidup Tahun 1982.	61

Tabel III - 1	: Proporsi Jenis Tenaga Kerja Yang digunakan	186
Tabel III - 2	: Proporsi Pengalihan Tenaga Kerja yang ada jika berkurang.	186
Tabel III - 3	: Proporsi Teknologi yang Dipakai Dalam Usaha Tani sebelum Penyempitan.	187
Tabel III - 4	: Proporsi Teknologi yang Dipakai Setelah Penyempitan.	187
Tabel III - 5	: Proporsi Asal Teknologi yang dipakai Setelah Penyempitan.	188
Tabel III - 6	: Proporsi Wujud Teknologi pada Pengalihan Usaha Lain yang Dipakai.	188
Tabel III - 7	: Proporsi Proses Penyerapan Teknologi setelah Penyempitan.	189
Tabel III - 8	: Proporsi Ada tidaknya Pengalihan Tanaman Setelah Penyempitan.	189
Tabel III - 9	: Proporsi Alasan Pengalihan Jenis Tanaman.	190
Tabel III - 10	: Proporsi Jenis-jenis Tanaman Lain yang pernah Diusahakan selain padi di lahan Usaha Tani.	190
Tabel III - 11	: Proporsi Alasan Pemilihan Tanaman.	191
Tabel III - 12	: Proporsi Ada Tidaknya Kombinasi dengan Tanaman semula.	191
Tabel III - 13	: Proporsi Alasan Mengkombinasikan dengan Tanaman semula.	192
Tabel III - 14	: Proporsi Jenis-jenis tanaman yang dikombinasikan dengan padi.	192



<b>Tabel III - 15</b>	<b>: Proporsi Jenis Penggunaan Sekarang ini</b>	<b>193</b>
<b>Tabel III - 16</b>	<b>: Proporsi Penggunaan Bangunan di Tanah Tersebut sekarang ini.</b>	<b>193</b>
<b>Tabel III - 17</b>	<b>: Proporsi Proses Pelaksanaan Pembangunan tersebut.</b>	<b>194</b>
<b>Tabel IV - 1</b>	<b>: Proporsi Perpindahan Penduduk ke luar Desa.</b>	<b>195</b>
<b>Tabel IV - 2</b>	<b>: Proporsi Bentuk Perpindahan.</b>	<b>195</b>
<b>Tabel IV - 3</b>	<b>: Proporsi Alasan Perpindahan Penduduk.</b>	<b>916</b>
<b>Tabel IV - 4</b>	<b>: Proporsi akibat dari Perpindahan bagi Keluarga dan Desa.</b>	<b>196</b>
<b>Tabel IV - 5</b>	<b>: Proporsi Perpindahan Penduduk masuk ke Desa.</b>	<b>197</b>
<b>Tabel IV - 6</b>	<b>: Proporsi Daerah asal dari Penduduk.</b>	<b>197</b>
<b>Tabel IV - 7</b>	<b>: Proporsi Dapat/Tidaknya Penduduk diterima dilingkungan Desa.</b>	<b>198</b>
<b>Tabel IV - 8</b>	<b>: Proporsi Proses Adaptasi penduduk Pendatang.</b>	<b>198</b>
<b>Tabel IV - 9</b>	<b>: Proporsi orang yang Berkurang Peranannya.</b>	<b>199</b>
<b>Tabel IV - 10</b>	<b>: Proporsi akibat Pengurangan Peranan pada Status/Kedudukan.</b>	<b>199</b>
<b>Tabel IV - 11</b>	<b>: Proporsi ada tidaknya orang yang masih punya kedudukan walaupun peranannya berkurang.</b>	<b>200</b>
<b>Tabel IV - 12</b>	<b>: Proporsi Pengurangan Peranan.</b>	<b>200</b>
<b>Tabel IV - 13</b>	<b>: Proporsi Sosialisasi anak dilingkungan Keluarga Tani.</b>	<b>201</b>
<b>Tabel IV - 14</b>	<b>: Proporsi Sosialisasi anak dilingkungan Keluarga Tani.</b>	<b>201</b>

Tabel IV - 15	: Proporsi sosialisasi anak di lingkungan Keluarga Pedagang.	202
Tabel IV - 16	: Proporsi Sosialisasi Anak dilingkungan Keluarga Pegawai.	202
Tabel IV - 17	: Proporsi Sosialisasi Anak setelah Penyempitan.	203
Tabel IV - 18	: Proporsi Perubahan setelah penyempitan.	203
Tabel IV - 19	: Proporsi Alasan terjadinya Perubahan.	204
Tabel IV - 20	: Proporsi Bagian-bagian yang Mengalami Perubahan.	204
Tabel IV - 21	: Proporsi Akibat Perubahan bagi Si Anak, Keluarga dan Lingkungan.	205
Tabel IV - 22	: Proporsi Wujud Kestabilan Rumah Tangga Di bidang Ekonomi.	205
Tabel IV - 23	: Proporsi Hubungan Kestabilan Ekonomi dengan Usaha Tani.	206
Tabel IV - 24	: Proporsi Wujud Kestabilan Ekonomi Setelah penyempitan.	206
Tabel IV - 25	: Proporsi Hubungan Ketidak stabilan Ekonomi setelah Penyempitan.	207
Tabel IV - 26	: Proporsi Hal-hal lain yang ada pada Kestabilan Rumah Tangga akibat Penyempitan.	207
Tabel IV - 27	: Proporsi Pekerjaan sebelum Penyempitan	208
Tabel IV - 28	: Proporsi Bentuk Pekerjaan Sambilan.	208
Tabel IV - 29	: Proporsi ada tidaknya Pekerjaan sambilan setelah Penyempitan.	209

Tabel IV - 30	: Proporsi Bentuk-bentuk Pekerjaan Sambilan setelah Penyempitan.	209
Tabel IV - 31	: Proporsi Bentuk-bentuk Pekerjaan Pokok setelah Penyempitan.	210
Tabel IV - 32	: Proporsi Jenis-jenis Pekerjaan yang Dikembangkan setelah Penyempitan.	210
Tabel IV - 33	: Proporsi Yang mengerjakan Pekerjaan lain Tersebut.	211
Tabel IV - 34	: Proporsi Kegunaan Dari Pada Hasil Pekerjaan lain tersebut.	211
Tabel IV - 35	: Proporsi Bentuk dan Wujud Persaingan.	212
Tabel IV - 36	: Proporsi Jenis Persaingan.	212
Tabel IV - 37	: Proporsi akibat Persaingan sebelum dan sesudah Penyempitan.	213
Tabel IV - 38	: Proporsi Bentuk dan Wujud Konflik.	213
Tabel IV - 39	: Proporsi Jenis Konflik.	214
Tabel IV - 40	: Proporsi Frekuensi Konflik sebelum Penyempitan.	214
Tabel IV - 41	: Proporsi Frekuensi Konflik setelah Penyempitan.	215
Tabel IV - 42	: Proporsi Arah Konflik.	215
Tabel IV - 43	: Proporsi Pelaku Konflik.	216
Tabel IV - 44	: Proporsi Jenis Kriminalitas setelah Penyempitan.	216
Tabel IV - 45	: Proporsi Tindak Lanjut Kriminalitas.	217
Tabel IV - 46	: Proporsi Cara Pencegahan Kriminalitas.	217

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Manusia dalam hidupnya selalu berusaha menanggapi lingkungan kehidupannya untuk kemudian mengembangkan pola-pola hubungannya, baik dengan alam lingkungan itu sendiri maupun dengan sesamanya telah terwujud dalam berbagai bentuk kebudayaan manusia yang ada di dunia. Dari pola-pola hubungan tadi tercipta suatu bentuk kebudayaan yang khas yang kadang-kadang sangat ditentukan oleh lingkungan alam kehidupan tadi dan bagaimana kemudian usaha manusia untuk menanggapi lingkungan kehidupannya itu. Dalam suatu lingkungan kehidupan yang terbatas maupun tidak terbatas manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya dan memasyarakatkan cara yang paling baik tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan yang ada. Maka terciptalah budaya-budaya daerah sesuai dengan tanggapan manusia lingkungan tadi.

Untuk mewujudkan tanggapan terhadap lingkungannya sering sekali manusia dihadapkan pada suatu proses penyesuaian dan adaptasi baik pada lingkungan yang fisik maupun non fisik. Adaptasi sebagai suatu konsep utama dalam studi ekologi menyebutkan adanya proses hubungan yang saling bermanfaat dan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan fisik yang memberikan gambaran pada suatu kehidupan (Hardesty, 1977: 21). Sehingga terlihat dalam kehidupan manusia di dunia, bahwa untuk menghadapi lingkungan alamnya manusia melakukan adaptasi sedemikian rupa, sehingga ia dapat mewujudkan kehidupannya. Demikian pula dengan lingkungan sosialnya, manusia berusaha untuk mengadakan penyesuaian sedemikian rupa sampai pada suatu ciri kehidupan atau suatu ciri budaya dapat terwujud.

Seperti di Indonesia umumnya di mana kehidupan masyarakat sebagian besar dari lingkungan pertanian sebagai wujud dari kebudayaan petani. Di daerah Bali di mana kehidupan pertanian juga merupakan ciri utama dari tanggapan manusia Bali terhadap lingkungannya. Adaptasi dan tanggapan terhadap lingkungan ini sudah berlangsung sejak lama. Sehingga dapat memberikan suatu corak dan ciri khusus dari masyarakat petani Bali dalam melakukan pekerjaan taninya. Sudah sejak lama suatu sistem yang di sebut sebagai "sistem subak" dalam pertanian dan juga "sistem banjar" dalam kehidupan sosial sudah berkembang di Bali dan memberikan wujud budaya tertentu bagi masyarakat Bali di manapun berada.

Perkembangan selanjutnya dari pola-pola kehidupan tersebut, terjadinya perubahan lingkungan yang turut menentukan perubahan dari pola adaptasi yang ada. Demikian juga gambaran tentang perubahan dari tanggapan manusia terhadap lingkungannya. Akhirnya adaptasi yang berubah ini memberikan ciri yang baru pada corak budaya dari masyarakat yang tersebut. Pertambahan penduduk dan bertambahnya keperluan untuk hidup, merupakan penyebab pertama dari terjadinya perubahan pola adaptasi yang ada, yang kemudian berakibat pada perubahan pola-pola budaya yang ada. Adaptasi dan penyesuaian ini juga terus berlangsung selama kebutuhan manusia akan prasarana dan sarana kehidupan.

- 
1. Catatan menurut sensus dari sumber Kantor Sensus dan statisti.
  2. Catatan dari Warta Demografi, Th. XVI/No.7. Sept. 1986. Jakarta.

Gambaran tentang keadaan penduduk Indonesia menurut sensus penduduk yang diadakan pada tahun 1961, adalah sekitar 97,0 juta jiwa, tahun 1971 sebesar 119,2 juta jiwa, dan tahun 1980 sebesar 147,5 juta jiwa. 1). Catatan akhir yang dapat dikemukakan di sini, adalah catatan penduduk Indonesia per September 1986 yang berjumlah : 169.520.000 jiwa 2). Perkembangan angka-angka tersebut memperlihatkan tentang laju pertumbuhan dan penambahan penduduk Indonesia berjalan dengan sangat cepat, dengan sendirinya memerlukan berbagai perkembangan pula disektor lainnya, antara lain pemenuhan prasarana dan sarana kehidupannya.

Walaupun secara nasional salah satu dari prasarana kehidupan tersebut sudah ditingkatkan, seperti perluasan daerah persawahan dan usaha peningkatan taraf hidup dengan usaha intensifikasi pertanian dan swasembada beras. Namun di beberapa daerah untuk pemenuhan kebutuhan yang sama dan kebijaksanaan yang ada, sebaliknya memberikan gambaran pada berkurangnya luas lahan pertanian yang ada. Hal ini tentu memerlukan pola adaptasi dari masyarakat daerah-daerah tertentu, dalam rangka menanggapi keadaan lingkungan pertaniannya yang mulai berkurang.

Propinsi Bali dengan luas daerah 5.632.86 Km<sup>2</sup>, dengan proporsi penggunaan tanah sebagai berikut :

- a. Hutan 124.999.00 Ha (22.19 %)
- b. Sawah 95.758.62 Ha (17,20 %)
- c. Tegalan 60.102.62 Ha (10,67 %)
- d. Perkebunan 177.809.60 Ha (31.58 %)
- e. Perkampungan 55.940.48 Ha (9.93 %)
- f. Pengembangan pusat perkotaan 9.577.68 Ha (1.70 %)

dan sisanya sekitar 6 % lagi terdiri dari tanah-tanah yang kurang produktif, sungai, rawa, jalan dan lain sebagainya (Dit. Tata Guna tanah. 1985). Propor-

si data tersebut memperlihatkan, bahwa selain tanah yang produktif digunakan untuk kehidupan juga ada tanah yang tidak produktif, serta tanah-tanah untuk pengembangan pusat perkotaan dan pelayanan masyarakat. Untuk keperluan terakhir ini diproporsikan sekitar 2 %. Hal ini tentu sangat erat hubungannya dengan keadaan penduduk daerah Bali sendiri yang pada dua dasawarsa terakhir ini mengalami peningkatan jumlah yang cukup besar. Tingkat pertumbuhannya pertahun sejak sensus 1961 sampai dengan 1980, adalah berkisar antara 1.7 % - 1.8 %.

Secara lengkap gambaran dari perkembangan kependudukan Propinsi Bali adalah sebagai berikut :

- a. Sensus penduduk Th. 1961 : 1.782.529 jiwa
- b. Sensus penduduk Th. 1971 : 2.120.091 jiwa
- c. Sensus penduduk Th. 1980 : 2.469.724 jiwa
- d. Registrasi penduduk Th. 1985 : 2.736.657 Jiwa

Dengan gambaran seperti itu terlihat, bahwa pertumbuhan penduduk Bali dengan areal luas yang tetap cukup pesat adanya. Walaupun masalah ini sudah diimbangi dengan usaha - usaha yang memadai antara lain : dengan intensifikasi pertanian, perluasan lahan pertanian kering menjadi basah, dan pembangunan prasarana pertanian lainnya. Namun tidak urung untuk memberikan pelayanan pada penduduk yang demikian besar masih diperlukan pengorbanan pada lahan-lahan pertanian yang telah ada untuk pengembangan pusat- pusat pemerintahan dan administrasi.

Pertambahan penduduk yang umum tidak seimbang dengan penambahan lahan pertanian misalnya, memberikan ciri perubahan okupasi penduduk yang bersangkutan. Dan berubah pula sistem masyarakat menurut jenis okupasi yang dikembangkannya. Pertambahan penduduk juga berakibat pada pemanfaatan lingkungan yang ada bagi pertumbuhan perumahan dan lingkungan tempat tinggal, sehingga proses penyempitan lahan pertanian berlangsung terus karena keperluan akan perumahan lebih mendesak dirasakan oleh masyarakat. Angka 2 % yang direncanakan untuk



pengembangan peruntukan pusat kota dan pelayanan mungkin akan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan penduduk di satu tempat. Pada umumnya ini terjadi diperkotaan dan pusat-pusat pemerintahan kabupaten di mana perkembangan pembangunan perumahan yang mengambil wilayah lahan pertanian produktif amat cepat berlangsungnya.

Pertambahan penduduk juga memberikan pengertian pada semakin luasnya keperluan akan pusat-pusat pelayanan bagi kebutuhan masyarakat. Karena itu pembangunan prasarana dan sarana pelayanan tersebut setidaknya telah mengambil dan memanfaatkan porsi tanah pertanian. Terutama di daerah peruntukan tanah untuk keperluan tersebut sangat sulit di dapatkan. Kemudian satu-satunya cara yang dapat dilakukan dengan mengambil dan memanfaatkan lahan pertanian yang ada. Sehingga merupakan salah satu sebab menyempitnya lahan pertanian di suatu daerah. Oleh karena adanya usaha untuk pemenuhan kebutuhan dan hasrat hidup penduduk yang semakin bertambah di daerah tersebut.

Dalam rangka teori adaptasi seperti yang dikemukakan di depan, di mana dalam pemanfaatan lingkungan akan mempunyai pengaruh timbal balik pada kehidupan organisme antara lain kehidupan manusia. Jadi penyempitan lahan pertanian merupakan suatu masalah lingkungan yang harus dihadapi oleh masyarakat tani khususnya dan masyarakat Bali umumnya. Dalam penelitian ini adaptasi dilihat pada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya, khususnya pada kehidupan petani dan masyarakat sekitarnya pada umumnya.

- 
- 1). Sumber buku Sensus Penduduk dan Registrasi Penduduk Bali dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Bali.

Karena luasnya wilayah Propinsi Bali dan tidak mungkin untuk meneliti seluruh wilayah di Propinsi ini yang mengalami penyempitan lahan pertaniannya. Maka pengamatan dilakukan pada satu wilayah sampel yang diambil berdasarkan suatu pendataan telah mengalami penyempitan lahan yang paling besar.

Pola adaptasi dari masyarakat, khususnya masyarakat tani sebagai akibat dari penyempitan lahan pertanian akan dilihat pada pola-pola kehidupan yang berkembang, antara lain : bagaimana usaha yang dilakukan menghadapi penyempitan ini terutama pada tanah pertanian yang terbatas, dan bagaimana pula pola kehidupan yang dikembangkan di keluarga tani itu sendiri, khususnya menghadapi berkurangnya lahan yang digarap. Kemungkinan perubahan juga terjadi pada okupasi penduduk tani yang berakibat pada perubahan pola orientasi kehidupan yang lebih luas. Keseluruhannya akan dilihat sebagai dampak sosial budaya kehidupan keluarga tani di wilayah sampel.

Penggambaran tentang penyempitan lahan pertanian terutama lahan pertanian sawah di Bali terlihat pada tabel I.1 terlampir, di mana berdasarkan data yang ada dengan selisih waktu lima tahun penyempitan hanya terjadi di kabupaten Badung. Hal ini dapat dimaklumi karena kabupaten Badung yang terletak di bagian selatan sudah sejak lama menjadi pusat perkembangan pemerintahan, pelayanan masyarakat, pendidikan, perdagangan, pariwisata dan sebagainya. Wajar kalau untuk pemenuhan prasarana dan sarana perkembangan tadi, wilayah yang mempunyai luas 50.407 Ha ini harus mengorbankan bagian-bagian tertentu dari wilayahnya. Proporsi keadaan lahan per kabupaten pada tabel tersebut juga memperlihatkan data dari instansi lainnya. Tetapi data dalam waktu yang berbeda tidak ada, maka data yang dipakai, adalah apa yang ada pada catatan Direktorat Agraria, Sun, Dit. Tata Guna Tanah dengan tenggang waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir ini.

Tabel I - 2 berikutnya memperlihatkan proporsi penyempitan dan perluasan lahan pertanian sawah di delapan kabupaten di Bali, di mana terlihat bahwa untuk kabupaten Badung yang mengalami penyempitan sebesar 965 Ha atau sekitar 5.12 %. Sementara itu, di empat kabupaten lainnya yaitu : bangli, Buleleng, Gianyar dan Klungkung mengalami perluasan lahan. Hal ini disebabkan karena selama dua Pelita terakhir ini beberapa prasarana dan sarana pengairan di empat kabupaten tersebut terus dibangun dan rehabilitasi serta pembukaan kembali sawah baru di beberapa daerah juga terus dilaksanakan. Berdasarkan kedua tabel tersebut dan juga berdasarkan pengamatan serta informasi yang diperoleh dari Kantor Agraria Denpasar, maka untuk lokasi penelitian dan sampel kabupaten ditentukanlah kabupaten Badung. Perkembangan terutama pembangunan fisik di wilayah ini memang dengan jelas memperlihatkan, bahwa banyak sekali lahan pertanian sawah yang telah berubah fungsi menjadi wilayah pembangunan, khususnya lagi di Kotif Denpasar sebagai ibu kota Propinsi. Pemusatan berbagai kegiatan di Kotif Denpasar ini, juga memberikan gambaran bagaimana kota ini menjadi pusat orientasi penduduk Bali dan penduduk pedesaan umumnya untuk datang ke kota Denpasar. Penyempitan lahan yang terjadi di kabupaten Badung sendiri dapat dilihat pada tabel 1-3 di mana Kotif Denpasar dengan tiga kecamatannya mengalami penyempitan cukup menonjol bila dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya. Hal ini jelas dapat dilihat dengan lajunya pembangunan fisik di wilayah tiga kecamatan tadi yang memanfaatkan lahan pertanian sawah yang ada. Untuk mengimbangi ini ke tiga wilayah kecamatan ini mengembangkan lahan pertaniannya dengan memperluas lahan pertaniannya dengan memperluas lahan kering secara extensifikasi dan intensifikasi (lihat tabel I - 4).

## B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di depan dan data dari proporsi penyempitan lahan yang dialami oleh kabupaten Badung, maka inti masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah : dampak sosial budaya sebagai budaya yang dilihat sebagai : (1) berbagai wujud tindakan terhadap sisa lahan pertanian di satu pihak, dan (2) berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri di pihak lain. Lingkup masalahnya juga dipersempit lagi sebagai berikut :

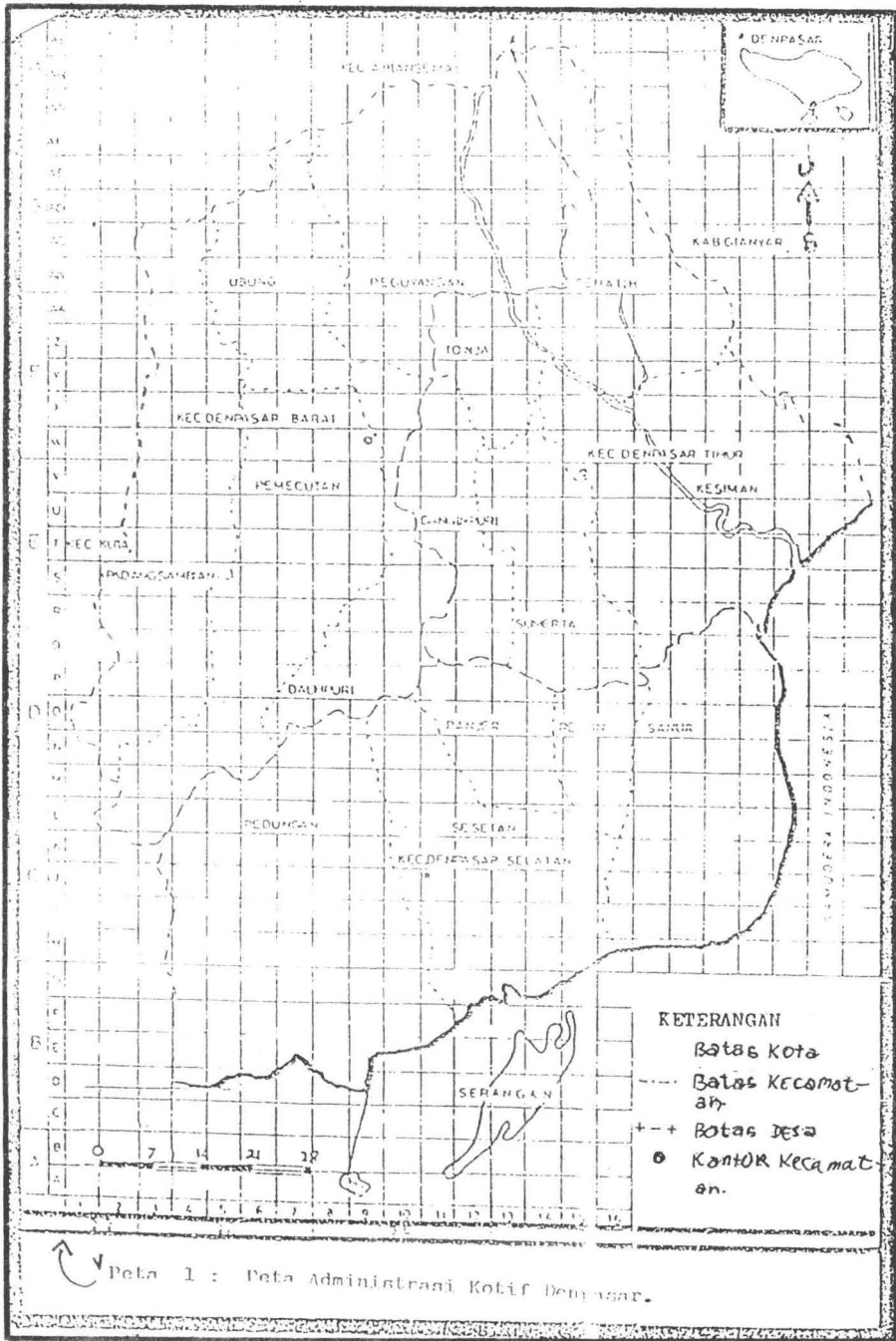
- 1) pada pihak sisa lahan pertanian, dampak sosial budaya itu terdiri dari sejumlah kemungkinan yang terjadi atas tanah yang masih ada. Kemungkinan tersebut, adalah mengusahakan tanah secara intensif dengan memasukkan penggunaan tenaga kerja dari kalangan rumah tangga sendiri serta penggunaan masukkan baru berupa teknologi pertanian yang ada. Kemungkinan lain, sisa lahan dialihgunakan kepada tanaman yang berlainan dengan tanaman semula atau dikombinasikan dengan tanaman lain. Pengalihan semacam ini sering berkaitan dengan adanya orientasi pasar. Sejumlah petani di pedesaan, sejak puluhan tahun yang lalu telah memasukan para pedagang dari kota ke dalam lingkaran hubungannya ( Koentjaraningrat, 1967 : 404 ). Kemungkinan yang ketiga, adalah para petani yanya berusaha pada sisa lahan yang ada dengan mengusahakan kegiatan lainnya di atas sisa lahan tadi seperti beternak, berdagang dan kegiatan lainnya.
- 2) pada pihak penduduk tani sendiri berbagai kemungkinan yang terjadi, adalah terjadinya pergeseran dalam pola-pola okupasi mereka darai semula sebagai petani dan kemudian berubah atau beranjak kepada kegiatan perdagangan, buruh, pegawai, atau masih sebagai petani dengan jenis tanaman yang berbeda tetapi laku di pasar, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, rempah- rempah dan sebagainya.

Kemungkinan yang paling sering terjadi sebagai kelanjutan dari perubahan okupasi, adalah gerak mobilitas penduduk dari desa ke kota atau

dari wilayah yang mengalami penyempitan ke wilayah di mana kehidupan baru bisa di peroleh. Gerak atau mobilitas penduduk ini bisa berbentuk mobilitas permanen dari desa ke kota, atau mobilitas sirkuler antara dua tempat yang berbeda, atau gerak harian ("nglaju"). Mobilitas penduduk seperti ini biasanya memberi kemungkinan lain, yaitu berubahnya struktur keluarga, berubahnya peranan berbagai kedudukan dalam rumah tangga atau keluarga, dan berubah pula pola-pola sosialisasi yang terjadi dilingkungan keluarga tadi.

Penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pertanian berarti sumber daya alam terutama sumber daya bagi kehidupan masyarakat semakin langka. Kelangkaan sumber daya alam ini mendorong penduduk untuk bersaing dalam mendapatkan sumber yang mencukupi dan kemungkinan dalam persaingan yang semakin ketat ini akan memunculkan konflik. Demikian juga perebutan dalam memperoleh sumber daya lainnya dapat menimbulkan dan mengembangkan berbagai tindakan kriminal yang ada pada waktu belakangan ini semakin meningkat kuantitas dan kualitasnya.

Dengan lingkup masalah seperti tersebut di atas dan berdasarkan gambaran dari dua tabel terdahulu, maka lingkup wilayahnya sendiri juga perlu ditentukan agar mendapatkan wilayah yang proses penyempitannya paling menonjol. Di Kotif Denpasar sendiri dengan penyebaran tiga kecamatan yang ada ( lihat peta 1) dan kegiatan pembangunan di tiga kecamatan tersebut, maka terlihat ada beberapa satuan lingkungan pertanian yang sedang berproses menuju ke satuan lingkungan pemukiman dan pusat pelayanan masyarakat dan pembangunan pusat pemerintahan, olah raga, pendidikan, pasar, terminal dan sebagainya. Dengan sendirinya proses pembangunan yang sedang berjalan tersebut juga berangsur-angsur mengu-



Peta 1 : Peta Administrasi Kotif Demasar.

rangi areal lahan pertanian yang ada sehingga berangsur-angsur pula penduduk tani kehilangan pekerjaannya atau harus mengubah pola okupasinya.

Secara keseluruhan ruang lingkup masalahnya meliputi dua masalah utama, yaitu kemungkinan dampak sosial budaya yang timbul pada lahan pertanian yang mengalami penyempitan dan pada masyarakat tani yang mengalami penyempitan lahan. Untuk dapat melihat sejauh mana dampak tersebut berlangsung, maka pada masalah lahannya sendiri akan dilihat pola adaptasi keluarga tani pada usaha-usaha intensifikasi, pengalihan tanaman dan pengalihan lahan untuk usaha lainnya. Sedangkan pada pola adaptasi dari masyarakat taninya sendiri akan dilihat pola-pola yang terjadi dalam tangga, sumber penghasilan, solidaritas masyarakat dan adat-istiadat yang berkembang dengan berbagai tata upacara yang ada dan kemungkinan pula untuk berkembangnya jenis-jenis kesenian.

### **C. TUJUAN**

Berdasarkan ruang lingkup yang diuraikan di depan, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dampak penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan kehidupan, terutama yang menyangkut kehidupan sosial budaya. Pengungkapan juga dilakukan di satuan lingkungan pertanian yang mengalami penyempitan dengan mengetengahkan pola adaptasi yang dilakukan oleh para petani terhadap sisa lahan yang ada. Diharapkan laporan yang tersaji ini dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan untuk memperbesar dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian ini.



Perincian dampak sosial budaya yang diasumsikan berkaitan dengan penyempitan lahan pertanian adalah sebagai berikut :

1. Intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukkan meliputi :  
(a) tenaga kerja b. teknologi.
2. Pengalihan macam tanaman meliputi : (a) tanaman lain, dan (b) kombinasi dengan tanaman lain.
3. Pengalihan jenis penggunaan lahan meliputi : (a) tempat tinggal dan saranannya, (b) prasarana dan sarana pemerintahan dan pelayanan umum, (c) prasarana dan sarana pendidikan, dan (d) prasarana dan sarana ekonomi.
4. Mobilitas fisik warga masyarakat meliputi : (a) urbanisasi, dan (b) mobilitas lainnya.
5. Perubahan struktur rumah tangga meliputi : (a) pengurangan status dan peranan, (b) sosialisasi anak, dan (c) kestabilan rumah tangga.
6. Perubahan sumber penghasilan meliputi : (a) pekerjaan sampingan, dan (b) pekerjaan lain.
7. Solidaritas masyarakat meliputi : (a) gotong royong, wujud dan kegiatannya, (b) persaingan yang terjadi, (c) konflik yang terjadi, dan (d) kriminalitas bentuk dan kelompok pelakunya.
8. Adat Istiadat/Upacara, Kesenian yang berkembang meliputi : (a) adat istiadat yang ada terutama mengenai siklus hidup, (b) pelaksanaan dari tata upacara yang berhubungan dengan kegiatan agama dan adat istiadat tadi, dan (c) kemungkinan adanya jenis- jenis kesenian yang berkembang, baik kesenian yang bersifat tradisional maupun berkembang baru.
9. Dampak sosial budaya lainnya, mengenai : kemungkinan adanya dampak sosial budaya yang terjadi selain dari yang telah diasumsikan seperti tersebut di atas.

Dengan mengasumsikan adanya dampak seperti yang diuraikan di atas, maka diharapkan laporan penelitian ini dapat menyumbangkan suatu pemikiran yang nantinya dapat melahirkan kebijaksanaan secara regional untuk daerah Propinsi Bali. Terutama dalam mengatasi masalah dampak sosial budaya sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian. Di samping itu, diharapkan pula laporan ini juga dapat menginventarisasi dan mendokumentasikan beberapa usaha dari petani mengadakan perubahan dan penyesuaian tindak sebagai proses adaptasi tadi. Sebab pada kenyataannya proses adaptasi tersebut memperlihatkan adanya ciri budaya tertentu sebagai upaya manusia untuk menanggapi lingkungan kehidupannya yang berubah. Setidak-tidaknya telah menggambarkan ciri budaya petani Bali yang tradisional yang mengalami perubahan dalam kehidupannya, karena menyempitnya lahan pertaniannya.

#### **D. METODOLOGI**

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana telah dirinci di atas, maka langkah dan metoda yang ditempuh sebagai berikut :

##### *1. Pemilihan sebuah satuan lingkungan*

Proses awal dari penelitian dengan lingkup masalah seperti tersebut di atas, adalah mencari satu satuan lingkungan pertanian yang telah mengalami penyempitan. Hal ini dilakukan untuk dapat mengoperasionalkan permasalahan yang dirumuskan di atas, bahwa akan terjadi suatu proses adaptasi dari manusia (penduduk tani) terhadap sisa lahan yang dimilikinya. Dari proses adaptasi ini juga akan muncul dampak sosial budaya bagi kehidupan rumah tangganya sendiri. Untuk itu diperlukan suatu studi awal tentang catatan dan registrasi tentang tanah pertanian yang telah mengalami penyempitan dalam kurun waktu tertentu. Karena terbatasnya dana, kemampuan dan tenaga penelitian yang ada tidak mungkin untuk melak-

sanakan penelitian di semua daerah di Bali yang mengalami penyempitan. Karena itu di perlukan suatu wilayah sampel yang dapat mewakili Bali sebagai daerah yang mengalami penyempitan lahan pertanian yang menonjol.

Dari catatan yang telah dikumpulkan dari beberapa instansi sulit sekali menemukan catatan tentang tanah pertanian sawah yang memberikan gambaran jumlah lahan yang ada telah berkurang selama beberapa tahun ini. Hanya catatan di Kantor Agraria pada Sub. Dit. Tata Guna Tanah yang mempunyai catatan antar waktu seperti yang diinginkan. Ditambah dengan informasi yang didapat dari Kasubdit sendiri, maka catatan tersebut seperti terlihat pada Tabel I-1 dan Tabel I-2, dipakai sebagai pedoman langkah selanjutnya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kabupaten Badung diantara delapan kabupaten yang ada telah mengalami penyempitan dalam waktu 5 - 10 tahun ini, seluas 965 Ha (sekitar 51,12 %). Berdasarkan data tersebut maka penelusuran dilakukan di Kabupaten Badung yang menghasilkan catatan data seperti pada Tabel I-3, I-4 dan I-5 terlampir. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa untuk penyempitan lahan sawah basah Kecamatan Denpasar Timur mengalami penyempitan cukup besar, yaitu 417.649 Ha (22.13 %) jika dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya di Kotif Denpasar. Pada lahan pertanian kering diimbangi dengan perluasan lahan sebesar 121.958 Ha (16.9 %), kecil sekali jika dibandingkan dengan perluasan yang dicapai oleh dua kecamatan lainnya yang berkisar antara 43.90% dan 45.63 %.

Secara keseluruhan antara tanah sawah dan tanah kering pada tabel I - 5 terlihat bahwa penyempitan yang dialami oleh kecamatan Denpasar Timur adalah seluas hampir 300 Ha (11.33 %), jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang semuanya juga menyempit kecuali kecamatan Denpasar Selatan yang berhasil memperluas wilayah pertanian keringnya dengan 4.62 %. Berdasarkan analisa data ini penelusuran selanjutnya dilakukan di

Kantor Kecamatan Denpasar Timur untuk memperoleh data tentang proporsi penyempitan di tiap desa yang ada di sana. Namun data penyempitan di tiap desa tidak tercatat, demikian juga langkah yang dicoba dengan mendatangi tiga desa untuk mencari data penyempitan lahan pertanian di masing-masing desa juga tidak ada dengan alasan belum tercatat dan sangat sukar untuk melakukan pencatatan karena pengembangan perkampungan masih terus berlangsung.

Proses penyempitan lahan pertanian yang berlangsung di tiga kecamatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

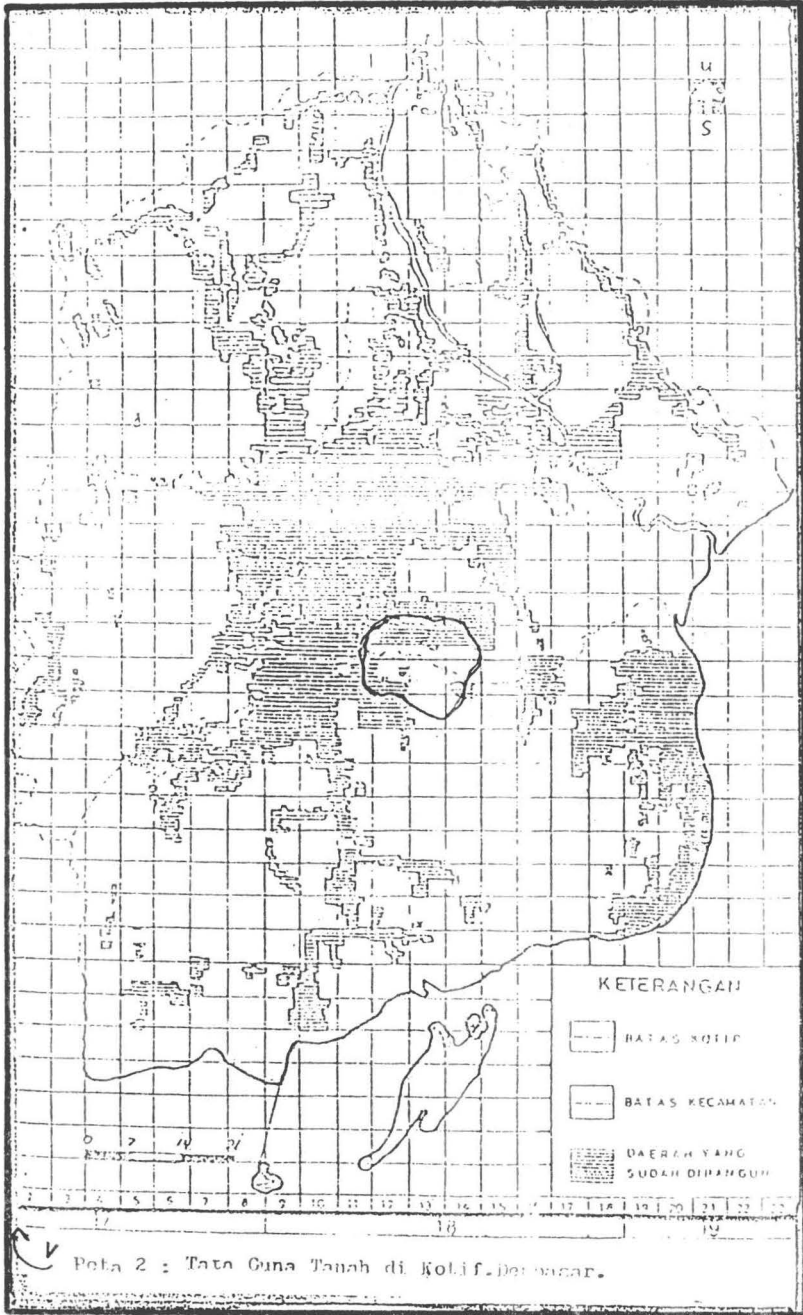
- 1). Di Kecamatan Denpasar Barat proses penyempitan berlangsung karena dibangunnya Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung atau 'Komplek Niti Praja' dan 'Land Consolidation Lumintang'. Perluasan pembangunan Terminal rencana pembangunan pusat Perdagangan Grosir di Ubung. Pembangunan perumahan dan sarana pelayanannya di Padangsambian dan perubahan struktur dan perluasan kota Denpasar sendiri sebagai pusat pemukiman.
- 2). Di Kecamatan Denpasar Timur proses penyempitan berlangsung karena dibangunnya Pusat Pemerintahan Propinsi atau 'Komplek Niti Mandala' dan 'Land Consolidation Renon', pembangunan lapangan olah raga, perluasan kompleks pendidikan, di Penatih dan Tembau, pusat-pusat pemukiman baru, pengembangan industri rumah tangga dan kerajinan. Dan beberapa bagian diantaranya berkembang karena perkembangan secara sporadis dari lahan pertanian menjadi perumahan penduduk secara berangsur-angsur.
- 3). Di Kecamatan Denpasar Selatan proses penyempitan berlangsung karena dibangunnya lapangan olah raga, pengembangan pusat-pusat pendidikan kejuruan, kompleks perumahan

industri ringan, kegiatan pariwisata, dan secara alami juga berkembang dari tanah pertanian menjadi tanah pemukiman bagi penduduk pendatang dari luar kecamatan.

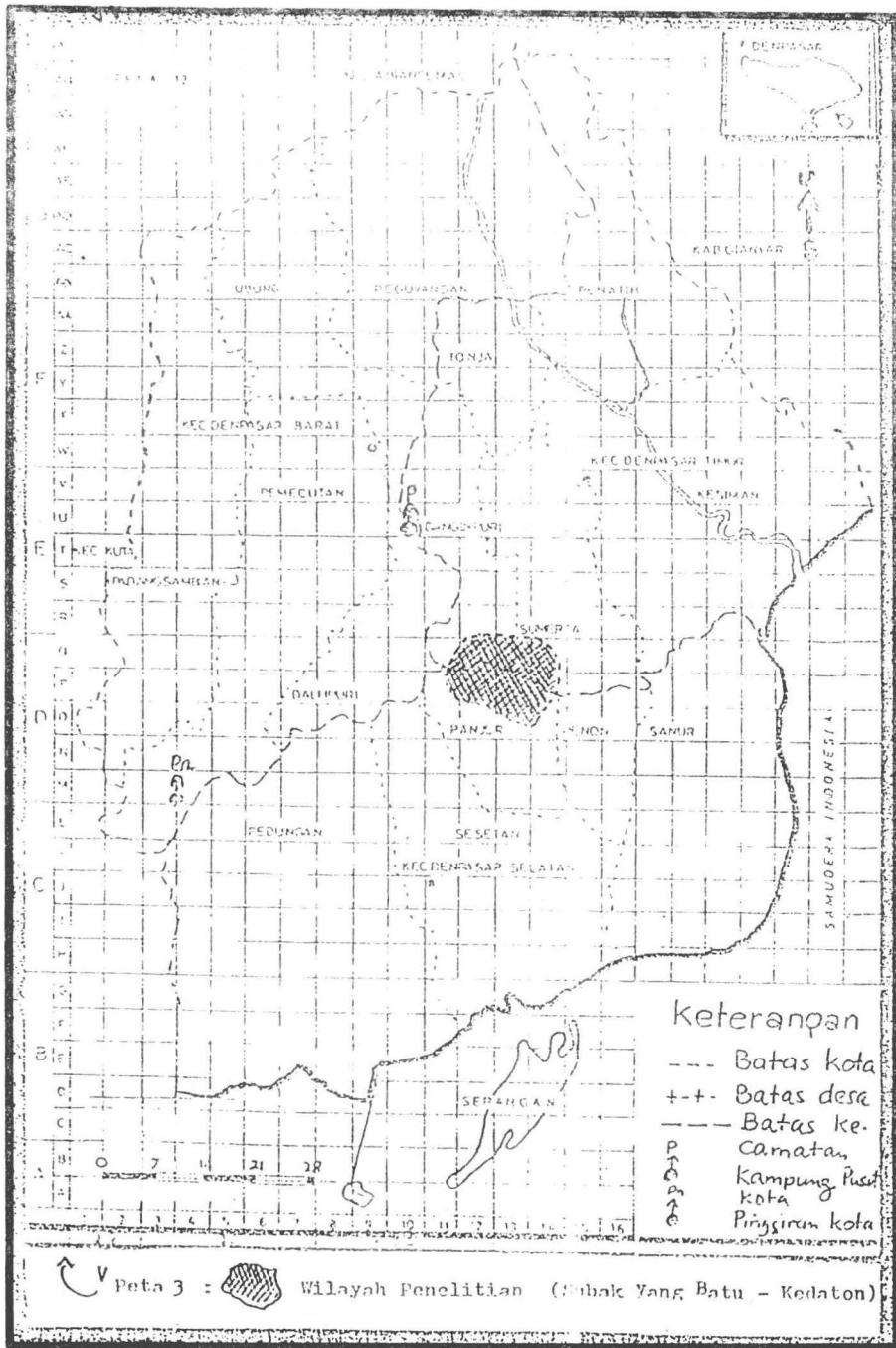
Di tiga kecamatan itu sendiri peruntukan bagi tanah-tanah yang ada memang sudah ada perencanaannya seperti yang terlihat pada peta 2, tentang Tata Guna Tanah di Kotif Denpasar. Dengan demikian wilayah penelitian sendiri yang terletak di daerah satuan lingkungan pertanian yang ada di tengah-tengah Kotif Denpasar sendiri pada mulanya adalah satuan lingkungan pertanian yang subur dan dalam perencanaan sekarang memang merupakan satuan lingkungan yang akan di bangun. (lihat peta 3).

"Subak" sendiri mempunyai catatan lengkap tentang para anggotanya serta luas pemilikan tanah sawah oleh para anggotanya. Demikian juga dicatat para pemilik dari sawah di lingkungan 'subak' mereka serta catatan apakah dikerjakan sendiri atau digarap oleh petani lainnya. Catatan ini masih dilengkapi pula oleh ingatan pimpinan 'subak' di mana alamat para pemiliknya atau alamat paraenggarapnya. Sebagai suatu kesatuan para anggota, frekuensi pertemuan para anggota juga cukup tinggi karena hampir dalam waktu yang relatif singkat mereka mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pertanian. Pertemuan para kerama subak".

Kesulitan dalam mendapatkan data tentang desa yang mengalami penyempitan setelah data dari tabel I-3 diketahui, tertolong oleh adanya catatan yang baik dari para "kelihan suhak' yang menyetorkannya ke kantor Kecamatan Denpasar Timur dalam hal ini "Kantor Sedahan' untuk keperluan pembayaran IPEDA nya. Berdasarkan catatan inilah kemudian diketahui bahwa wilayah di kecamatan Denpasar Timur yang paling menonjol mengalami penyempitan lahan, adalah wilayah 'subak' yang Batu dan "subak" Kedaton, masing-masing 66 Ha dan 118 Ha atau sekitar 44.1 % (lihat



↙ Peta 2 : Tata Guna Tanah di Kotif, Deli Serdang.





# PENGGUNAAN TANAH SEBELUM ADA CIVIC CENTRE DAN LAND CONSOLIDATION

Sekala 1 : 12.500

0 0,5 1 Km



E

I

H

G

F

E

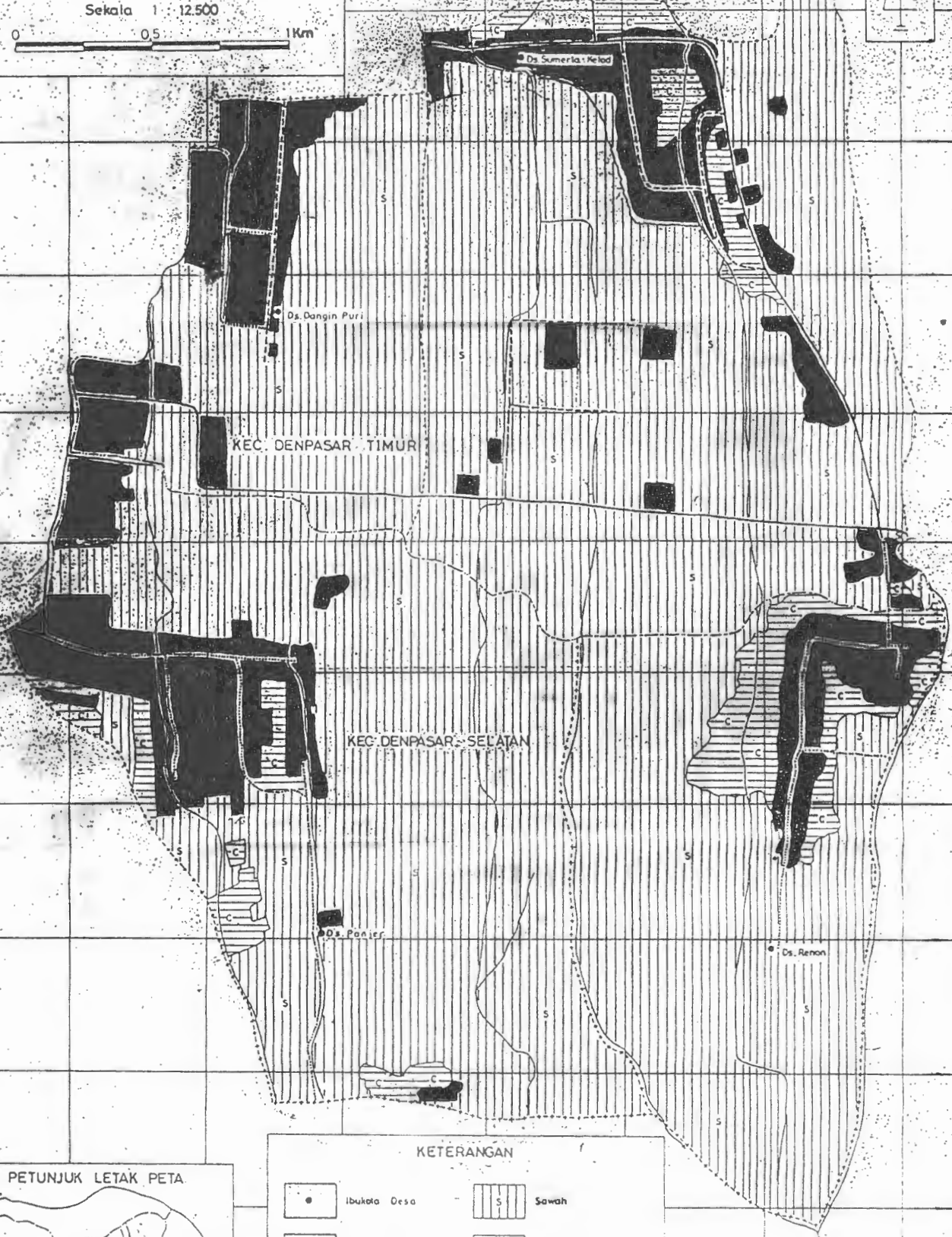
D

D

C

B

A



KEC. DENPASAR TIMUR

KEC. DENPASAR SELATAN

## PETUNJUK LETAK PETA



PROPINSI BALI

## KETERANGAN

Ibukota Desa	Sawah
BATAS a. Kecamatan b. Desa	Campuran
JALAN a. Aspal b. Batu c. Tanah	Perkebunan Kelapa
Perumahan	Saluran

1

2

3

4

5

6

7

8

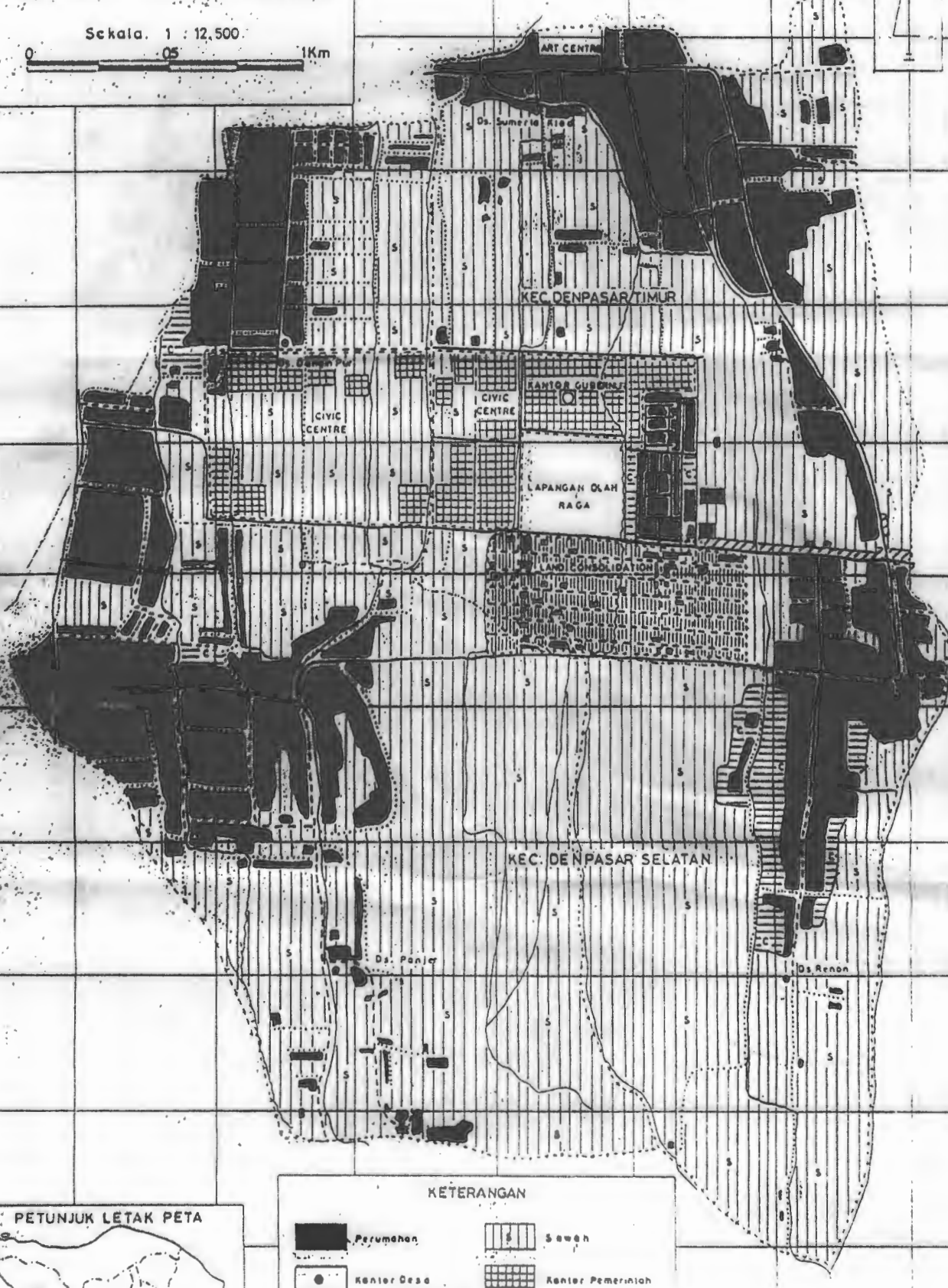
# PENGUNAAN TANAH SESUDAH ADA CIVIC CENTRE DAN LAND CONSOLIDATION

Skala. 1 : 12.500

0 05 1Km



K  
J  
E  
I  
H  
G  
F  
E  
D  
D  
C  
B  
A



## PETUNJUK LETAK PETA



PROPINSI BALI

## KETERANGAN

	Perumahan		Sawah
	Kantor Desa		Kantor Pemerintah
	BATAS		Land Consolidation (L.C)
	JALAN		tanaman Cempuren
	a. Aspal b. Batu c. Tanah		Daerah Penjualan Tanaman hias/bunga
	a. Sungai b. Saluran		

1 2 3 4 5 6 7 8

tabel I-6). Data ini kemudian dibicarakan di Kantor Agraria dan ternyata menurut petunjuk dan catatan di sana maka wilayah kedua "subak" tersebut termasuk wilayah Niti Mandala dan LC. Renon. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka wilayah kedua "subak" ini dipilih sebagai sampel penelitian. Para petaninya sendiri sekaligus dijadikan informan dalam pengumpulan informasi dan data primer tidak tinggal dikedua wilayah "subak" ini (karena wilayah subak hanya meliputi satuan persawahan dan bukan satuan tempat tinggal). Tetapi tersebar didua desa yaitu : desa sumerta Kelod dan desa Dangin Purai Kelod dengan beberapa buah banjar yang ada di sana. Para anggota banjar inilah yang kemudian dijadikan informan dalam penelitian ini.

Ruang lingkup wilayahnya sendiri dilihat pada satu daerah sampel yaitu satuan lingkungan pertanian yang ada di Kotif Denpasar (bukan daerah pedesaan seperti yang umumnya terjadi dan sering diasumsikan), meliputi dua wilayah "subak" yaitu Subak Yang Batu dan Subak Kedaton. Kedua wilayah "subak" ini menjadi inti dari wilayah atau satuan lingkungan Niti Mandala dan Land Consolidation Renon dengan luas seluruhnya lebih dari 500 Ha. Wilayah subak Yang Batu dan Kedaton yang masuk dalam kedua proyek tersebut meliputi hampir 200 Ha. "Subak" sendiri sebagai satu satuan atau organisasi petani pemakai air yang secara melembaga menggiatkan para anggotanya dalam kegiatan pertanian dan upacara keagamaan. Para anggota "subak" merasakan rasa kesatuan ini karena mereka mendapatkan air dari sumber yang sama dan karena itu mewujudkan tempat-tempat persembahyangan bersama di lingkungan sawah mereka yang di sebut dengan "pura Bedugul" atau "pura Subak". Subak dipimpin oleh seorang pemimpin yang di sebut "kelihan subak" atau "pekaseh" dan dibantu oleh di sebut "Kesinoman" dan "para Kerama Subak" (Covaru bias, 1970 ; Astika, 1978 dan Purwita,, 1986).

Data tentang "subak" ini selain mencakup kesatuan luas wilayah lahan pertanian itu sendiri, juga menyangkut tentang para pemiliknya dan para penyakapnya. Jadi dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini yang dipakai, adalah data penyempitan wilayah "subak" yang langsung menyangkut satuan lingkungan pertanian. Sementara itu untuk pemilihan para petani informan yang akan diwawancarai nantinya dilakukan pendataan semua anggota "subak" Yang Batu dan Kedaton. Untuk dilihat kembali mana anggota yang masih aktif, karena masih ada sisa lahan pertaniannya dan mana anggota yang sudah tidak aktif lagi, karena lahan pertaniannya sudah habis sama sekali. Dari jumlah pendataan tadi lalu ditarik sejumlah petani sampel, untuk wawancara dengan tuntunan wawancara yang telah disiapkan.

## *2. Pengumpulan data dan informan tentang Penyempitan lahan Pertanian.*

Pemilihan atas wilayah dua "subak" ini sebagai sampel penelitian juga dimintakan informasinya pada Kantor Agraria Denpasar. Ternyata dari catatan dan gambaran yang ada di sana, wilayah kedua subak ini dan dua subak lainnya di Denpasar Selatan termasuk dalam wilayah pengembangan Niti Mandala (Civic Centre Renon dan LC Renon).

Dari segi teknis pemilihan sampel dan juga dari segi ketepatan wilayah yang mengalami penyempitan lahan pertanian sawah, wilayah kedua "subak" tersebut, telah memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini. Para petaninya sendiri yang tersebar di beberapa "banjar" disekitar areal "subak" itu sendiri mengembangkan pola-pola kehidupan masyarakat sebagaimana ciri yang ada pada masyarakat Bali pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari para petani baik petani pemilik maupun penggarap mengembangkan kehidupan dengan ciri kehidupan perkotaan

karena semua banjar tersebut memang terletak pada lingkungan Kotif Denpasar, "banjar" sendiri memberikan pengertian pada suatu sistem kesatuan tempat tinggal di daerah Bali dengan berbagai ciri khas yang dikembangkannya antara lain sistem keanggotaannya didasarkan atas diperhitungkan genealogis dan territorial, sistem pemerintahan dan kepemimpinan sampai kepada sistem pelaksanaan upacara keagamaan dan adat (Astika, 1978 dan Astika et, al. 1986).

Anggota "subak" Yang Batu sendiri pada mulanya berjumlah 100 orang, tetapi sejak wilayah "subak" tersebut diambil proyek maka kini anggotanya tinggal 20 orang saja yang masih mengerjakan sawah pada sisa lahan yang masih bisa dikerjakan (sebelum di bangun oleh pemiliknya yang baru). Sedangkan anggota subak Kedaton dari yang masih sisa sebagai anggota (masih mempunyai sisa lahan pertanian) dapat dicatat ada 20 orang yang masih aktif mengerjakan sawah dan 20 orang lagi yang sudah tidak aktif lagi. Dari jumlah catatan anggota kedua subak tersebut maka ditentukanlah akan dipilih secara acak 20 orang sebagai informan dalam penelitian ini atau sekitar 33.3 %. Daftar nama para anggota kedua "subak" tersebut dan juga nama informan disertakan dalam lampiran laporan ini.

Informasi dari I Made Kondra ("Pekaseh subak Yang Batu") sangat membantu dalam pemilihan para informan ini karena berdasarkan catatannya pula terlihat adanya satuan-satuan lahan pertanian para anggotanya yang sudah tidak berfungsi lagi dan anggotanya dengan sendirinya tidak aktif lagi. Sementara informasi dari bapak I Wayan Wita, "pekaseh" subak Kedaton juga memberikan kelengkapan data yang sama dengan catatan nama anggota yang masih mengerjakan sawahnya dan nama anggota yang sudah beralih kejenis pekerjaannya yang baru, karena hilangnya sumber daya alam berupa

lahan pertaniannya. Informasi dari kedua orang ini sebagai informan kunci sangat membantu proses penelitian ini pada tahap awalnya.

### 3. *Pengungkapan dampak sosial budaya pada rumah tangga tani.*

Setelah nama-nama informan di dapat dan dicatat pula alamatnya masing-masing, maka tahap selanjutnya adalah tahapan wawancara dengan menggunakan tuntunan wawancara (interview guide) yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan dari rumah ke rumah dengan pendekatan wawancara yang mendalam sambil melakukan observasi pada rumah tangga tani. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh dapat mengungkapkan data yang diinginkan sedemikian rupa, sehingga tujuan dari penelitian tercapai.

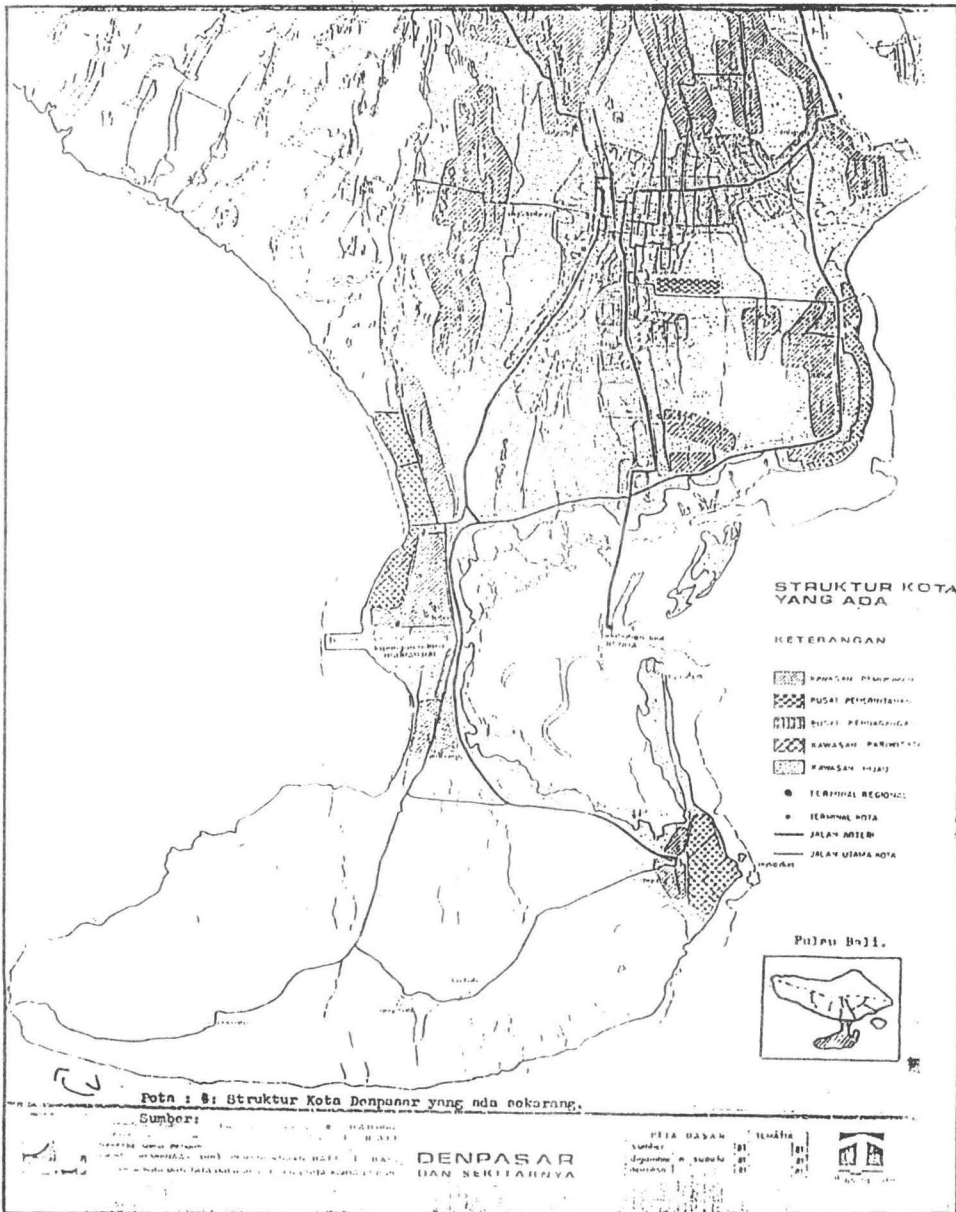
Tuntunan wawancara sendiri sudah disiapkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat diharapkan bahwa data yang terkumpul menyangkut kedua masalah utama seperti yang telah dikemukakan di depan. Masalah tersebut, adalah dampak sosial budaya sebagai terekam pada lahan pertanian yang semakin menyempit, antara lain pengalihan lahan, pengalihan teknologi, dan pengusahaan tanaman lain. Sementara dampak sebagai mana terekam pada masyarakat tani diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana pola-pola yang ada pada kehidupan petani, seperti : mobilitas penduduk, struktur keluarga, solidaritas masyarakat, sumber penghasilan, adat istiadat dan kesenian.

Informasi yang di dapat memang memberikan gambaran bahwa adaptasi terhadap lingkungan pertanian yang semakin menyempit telah berjalan dan memperlihatkan dampaknya pada kehidupan sosial budaya masyarakat tani, demikian juga pada lahan yang masih sisa selama masih bisa dimanfaatkan. Jika melihat pada peruntukan wilayah ini sendiri, adalah



untuk wilayah pembangunan perkantoran dan perumahan seperti terlihat pada peta 4 dan peta 5, maka untuk selanjutnya bagi penduduk tani di daerah ini memang harus merelakan haknya dan kegiatannya dari kehidupan bertani. Melihat dari jumlah anggota "subak" yang masih ada di kedua subak tadi sebagian diantaranya sudah tidak aktif lagi bertani, karena lahan mereka sudah habis atau sudah tidak bisa dikerjakan. Sementara petani yang masih aktif bekerja secara terbatas pada lahan yang masih belum dibangun. Untuk lahan yang sudah akan dipersiapkan untuk dibangun para petani mengusahakan untuk berusaha bertanam tanaman yang tidak memerlukan banyak air (karena mereka bertanam di tanah urukan, calon fondasi bangunan) seperti misalnya : sayuran, jagung, ketela pohon, cabai dan sebagainya.

Di lingkungan rumah tani sendiri terlihat banyak informasi yang menyatakan bahwa sudah sejak lama, sejak proyek ini berjalan sudah ada anggota keluarga yang mengalih ke usaha lainnya : berdagang, menjadi pegawai, buruh dan sebagainya. Tentang mobilitas penduduk sendiri lebih banyak merupakan mobilitas sirkuler setiap hari dari dan ke tempat pekerjaan. Karena daerah ini, daerah perkotaan maka gejala urbanisasi tidaklah terjadi pada penduduk tani sendiri, bahkan sebaliknya yang terjadi adalah ada urbanisasi dari penduduk luar kota Denpasar untuk bertempat tinggal di sekitar daerah mereka. hal ini menambah cepatnya proses penyempitan bagi lahan pertanian yang masih ada. Karena umumnya para pendatang itu memerlukan sarana perumahan untuk tempat tinggal dan berusaha membeli atau menyewa tanah untuk membangun rumah tangga. Selain proyek Civic Centre dan LC Renon itu sendiri, penyempitan juga disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk pendatang yang mulai menetap di lingkungan daerah sampel ini.







## E. SUSUNAN KARANGAN

Untuk dapat menjelaskan isi laporan dari penelitian ini maka laporan ini disusun sebagai berikut :

Pada bagian pertama sebagai pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, ruang lingkup permasalahannya, tujuan, serta metodologi yang dipakai untuk pengambilan sampel dan mewawancara. Bagian kedua sebagai isi bab II dimuat antara lain : gambaran umum satuan lingkungan pertanian dengan materi : lokasi, sejarah satuan lingkungan pertanian di dua "subak" yang ada dan lebih banyak termasuk wilayah Desa Dangin Puri Kelod, Pola penggunaan dan kependudukannya. Di samping itu untuk menunjang uraiannya juga diungkapkan kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial budaya dari masyarakatnya serta kehidupan lembaga sosial.

Bagian ketiga dari laporan ini sebagai sisi dari bab III memuat antara lain, dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian dengan uraian tentang intensifikasi pertanian yang dilakukan, pengalihan macam tanaman di lokasi penelitian, pengalihan jenis penggunaan lahan, seperti sudah dikemukakan di depan bahwa untuk lokasi penelitian ini pengalihan jenis penggunaan lahan yang ada hanyalah untuk pembangunan prasarana dan sarana pelayanan umum dan perumahan. Pelayanan umum yang dimaksud adalah pembangunan pusat perkantoran propinsi atau Civic Centre Niti Mandala, pembangunan lapangan olah raga dan upacara, beserta sarana penunjangnya seperti tempat parkir, jalan-jalan, pembangunan perumahan para pejabat pemerintahan, dan pembangunan perumahan dengan tanah yang sudah direncanakan atau Land Consolidation (LC) Renon. Pembangunan lain seperti pembangunan untuk sarana ekonomi dan industri tidaklah ada, karena itu dalam karangan ini tidak disinggung. Pembangunan sebuah pompa bensin yang sudah berlangsung lama dikategorikan sebagai

sarana penunjang lingkungan Civic Centre dan Land Consolidation tadi. Sementara ini oleh para pendatang dari luar tanah-tanah yang belum dibangun oleh pemiliknya dimanfaatkan secara intensif untuk usaha pengembangan tanaman hias dan tanaman lainnya. Demikian juga pengalihan tanah untuk usaha perikanan, peternakan dan sebagainya tidak disinggung disini karena memang tidak ada.

Bagian ke empat sebagai isi bab IV dari karangan ini memuat antara lain dampak sosial budaya yang terjadi pada penduduk tani. Dalam pengertian isinya ini benar-benar berasal dari hasil wawancara lapangan dengan petani sampel di dua wilayah "subak". Pada bagian ini dikemukakan tentang mobilitas yang terjadi, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan, solidaritas masyarakat dengan gambaran tentang gotong royong yang ada, persaingan yang timbul, konflik yang terjadi dan kemungkinan mengungkapkan apakah terjadi tindakan kriminalitas. Pada bagian ini juga dilengkapi kemungkinan munculnya adat-istiadat tata upacara dan kesenian yang baru berkembang.

Penutup atau kesimpulan diungkapkan pada bagian kelima dari isi laporan ini di mana dikemukakan sejauh mana telah terjadi dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian ini. Beberapa ciri dari pola adaptasi terhadap penyempitan lahan pertanian dicoba untuk diungkapkan di sini, dengan melihat pada lahan perniannya sendiri dan pada kehidupan rumah tangga taninya sendiri.

Untuk melengkapi ungkapan hasil wawancara, pengamatan dan penelitian ini diantara isi laporan itu sendiri dilengkapi dengan photo, tabel, peta yang telah diberi keterangan dan penjelasan seperlunya. Selanjutnya bagian akhir juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran tentang informan, daftar wawancara dan kepustakaan.

**TABEL I - 1**  
**PROPORSI LUAS LAHAN PROPINSI BALI**

No.	Kabupaten	Luas Wilayah	A	B	C	D
			Dinas Pertanian Tahun 1975	Statistik Tahun 1985	Agraria Tahun 1975/1980	Agraria Tahun 1978/1980
1	Badung	50.407	18.676	18.676,00	18.861	17.896
2	Bangli	52.093	5.696	3.243	3.218	4.477
3	Buleleng	131.831	14.613	13.478,92	13.786	15.596
4	Gianyar	35.605	17.849	16.547	17.014	17.545
5	Jembrana	85.081	7.135	8.652	8.461	8.461
6	Karang Asem	83.954	7.072	8.414,43	7.650	7.648
7	Klungkung	31.571	4.596	4.632,78	5.300	5.318
8	Tabanan	84.259	24.946	25.798	27.949	27.949
		554.801	100.583	98.830,13	102.239	104.890

Sumber : 1) Dinas Pertanian Propinsi Bali Denpasar.  
 2) Kantor Sensus dan Statistik Denpasar.  
 3) Kantor Sub.Dit Tata Guna Tanah, Denpasar.

**TABEL I-2**  
**PROPORSI PENYEMPITAN DAN PERLUASAN**  
**LAHAN PERTANIAN ANTARA 1970/1975 DENGAN**  
**1978/1980 PER KABUPATEN DI BALI**  
**(DALAM HA)**

No.	Kabupaten	Agraria	Agraria	Penyempitan		Perluasan	
		Th.1970/ 1975	Th.1978/ 1980	Absolut	%	Absolut	%
1	Badung	18.861	17.896	965	5,12	-	-
2	Bangli	3.218	4.477	-	-	1.259	39,12
3	Buleleng	13.786	15.596	-	-	1.810	13,13
4	Gianyar	17.014	17.545	-	-	531	3,12
5	Jembrana	8.461	8.461	-	-	-	-
6	Karangasem	7.650	7.648	2	0,03	-	-
7	Klungkung	5.300	5.318	-	-	18	0,34
8	Tabanan	27.949	27.949	-	-	-	-

Sumber : Sub. Dit Tata Guna Tanah, Kantor Agraria Denpasar

**TABEL I-3**  
**PROPORSI LUAS LAHAN PERTANIAN SAWAH**  
**DI KABUPATEN BADUNG**  
**TAHUN 1978 DAN TAHUN 1984 (HA)**

No.	Kabupaten	Luas Lahan Tahun 1978	Luas Lahan Tahun 1984	Penyempitan	
				Absolut	%
1	Denpasar Barat	2895,728	2471,590	424,138	14,65
2	Denpasar Timur	1887,085 1	469,436	417,649	22,13
3	Denpasar Selatan	2184,566	1963,210	221,356	10,11
4	Kuta	3197,846	3176,571	21,275	0,67
5	Mengwi	5023,086	4947,205	65,881	1,31
6	Abiansemal	3138,605	3120,045	18,560	0,59
7	Petang	1088,410	1078,205	10,205	0,94

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Badung.

**TABEL I-4**  
**PROPORSI LUAS LAHAN PERTANIAN KERING**  
**DI KABUPATEN BADUNG**  
**TAHUN 1978 DAN TAHUN 1984 (HA)**

No	Kecamatan	Luas Lahan	Luas Lahan	Penyempitan Perluasan			
		Th. 1978	Th. 1984	Absolud	%	Absolud	%
1	Denpasar Barat	738,370	1075,258	-	-	336,888	45,63
2	Denpasar Timur	721,785	843,743	-	-	121,958	16,90
3	Denpasar Selatan	820,842	1181,170	-	-	360,328	43,90
4	Kuta	9602,804	9572,020	30,784	0,32	-	-
5	Mengwi	1787,732	1792,383	-	-	4,651	0,62
6	Abianse-mal	2397,256	2345,531	51,725	2,16	-	-
7	Petang	4253,627	5332,158	1078,531	25,36	-	-

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Badung.

**TABEL I - 5**  
**PROPORSI LUAS LAHAN PERTANIAN SAWAH/BASAH**  
**DITAMBAH KERING DI KABUPATEN BADUNG**  
**TAHUN 1978 DAN TAHUN 1984 (HA)**

No	Kecamatan	Jumlah Lahan	Jumlah Lahan	Penyempitan		Perluasan	
		Th. 1978	Th. 1984	Absolud	%	Absolud	%
1.	Denpasar Barat	3634,098	3546,848	87,250	2,40	-	-
2.	Denpasar Timur	2608,870	2313,179	295,691	11,33	-	-
3.	Denpasar Selatan	3005,408	3144,380	-	-	138,972	4,62
4.	Kuta	2800,680	2748,771	51,909	0,41	-	-
5.	Mengwi	6810,818	6749,588	61,230	0,90	-	-
6.	Abianse-mal	5535,861	5465,576	70,285	1,27	-	-
7.	Petang	5342,037	5332,158	9,879	0,18	-	-

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Badung.



**TABEL I - 6**  
**PROPORSI LUAS SUBAK DI KECAMATAN**  
**DENPASAR TIMUR 1979 - 1985**  
**(DALAM HA)**

No.	Nama Subak	1979	1985	Penyempitan		Lokasi/Desa
				Abso- lut	%	
1	Yang Batu	150	84	66	44,0	Sumerta Kelod
2	Kedaton	267	149	118	44,1	"
3	Buaji	240	240	-	-	"
4	Peraupan Barat	173	173	-	-	"
5	Peraupan Timur	102	188	14	13,7	Sumerta Kaja
6	Delod Sema	135	135	-	-	Kesiman Petilan
7	Anggabaya	33	33	-	-	"
8	Umalayu	29	29	-	-	"
9	Pahang	52	52	-	-	"
10	Taman	39	39	-	-	"
11	Poh Manis	35	35	-	-	"
12	Saba	44	44	-	-	"
13	Temaga	187	185	2	1,2	Penatih D.P
14	Padang Galak	278	250	28	10,1	Kesiman
15	Biaung	16	16	-	-	"
	jumlah	1.714	1.515	199	11,6	"

Sumber : Statistik Kecamatan Denpasar Timur.

Catatan buku Subak Yang Batu dan Subak Kedaton.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DI DESA DANGIN PURI KELOD

#### A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

##### 1. *Letak dan Luas*

Awal mulanya desa Dangin Puri Kelod merupakan kesatuan dari desa Dangin Puri yang kemudian karena luasnya wilayah, kepemimpinan desa tersebut, maka dipecahlah menjadi 4 desa pemekaran, yang meliputi Dangri "Kangin, Kelod, Kauh dan Kaja" serta satu desa induknya, yaitu desa Dangin Puri itu sendiri. Sejak tahun 1979 secara serentak ke empat desa tersebut, diberi lokasi sesuai dengan wilayahnya. Pusat perkantoran dari desa itu pada mulanya meminjam di Banjar Taman Yang Batu, karena lokasi untuk kantor itu belum rampung. Selanjutnya tahun 1982 desa Dangin Puri Kelod baru memiliki perkantoran dengan 3 orang staf.

Desa Dangin Puri Kelod terdiri dari 3 banjar yaitu : "banjar Taman Yang Batu", "banjar Yang Batu Kauh", "banjar Yang Batu Kangin", serta RT dan satu Asrama Tentara yang terletak di Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Propinsi Bali. Adapun batas-batas dari wilayah desa ini adalah :

Disebelah Utara, Desa Dangin Puri Kangin,  
Di sebelah Timur, Desa Sumerta Kauh,  
Di sebelah Selatan, Desa Panjer,  
Di sebelah Barat, Kelurahan Dangin Puri.

Jarak antara desa yang satu dengan desa sekitarnya + 1 Km dan juga dengan ibu kota Propinsi + 1 Km, sedangkan jarak desa ke kota Kecamatan

$\pm$  3 Km dengan kondisi jalan yang sudah di aspal, sehingga memudahkan untuk mengadakan komunikasi. bahkan jalan desa tersebut menjadi lintasan dari arus lalu-lintas yang cukup ramai, yang sekaligus juga merupakan trayek bemo Sanur menuju Ubung, Gajah mada dan Toh Pati. Ramainya lalu-lintas yang beroperasi disekitar wilayah tersebut, karena letak desa yang cukup strategis dan berdekatan dengan terminal bus Kereneng yang jaraknya  $\pm$  1 Km. Di sebelah timur dari terminal bus tersebut terdapat pusat perbelanjaan warga masyarakat dari berbagai daerah, yang mana pusat perbelanjaan tersebut dinamakan Pasar Kamboja.

Menurut data potensi desa tahun 1982, luas wilayah desa Dangin Puri Kelod sekitar 193,36 Ha dan dari luas wilayah tersebut 2,27 Ha adalah tanah milik desa, 109 Ha tanah milik perorangan dan 81,60 Ha tanah milik pemerintah. Dari luas tersebut sekitar 60 Ha penggunaannya untuk sawah, 49 Ha untuk perumahan rakyat, 2,5 Ha untuk jalan dan sisanya sekitar 81,86 Ha digunakan untuk perkantoran. Berbeda halnya dengan data potensi desa tahun 1986/1987 di mana tanah-tanah untuk perorangan yang ada disekitar Reuon yang merupakan bagian dari desa Dangin Puri Kelod telah berubah bentuk dan penggunaannya. Tanah-tanah yang ada di wilayah desa tersebut telah dipakai oleh pemerintah sebagai pusat perkantoran dan perumahan dinas, yang kemudian ditukar dengan tanah di tempat lain. Tetapi ada pula yang membeli begitu saja untuk pemanfaatan sebagai rumah pribadi dan hal semacam ini dilakukan oleh orang-orang yang berduit. Terjadinya kasus semacam ini akan berakibat penyempitan lahan pertanian penduduk yang kiranya dapat mengurangi kesempatan kerja bagi petani yang menyebabkan timbulnya pengangguran. Melihat lokasi dan gejala semacam ini maka desa Dangin Puri Kelod sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai Dampak Sosial Budaya akibat penyempitan lahan pertanian itu sendiri.

## 2. *Lingkungan Alam ( Topografi, Tanah / Lahan, Peranan Iklim, Vegetasi/ Tumbuhan Alam )*

Kondisi Desa Daging Puri Kelod secara geografis merupakan dataran rendah bukan pantai dengan suhu rata-rata 28°C. Seperti terlihat di lokasi penelitian, pada umumnya tanahnya berwarna hitam coklat yang daya serapnya sedang dan sangat cocok untuk segala jenis tanaman musiman seperti padi, jagung, ubi-ubian, sayur-mayur dan lain-lain. Di samping jenis tanaman musiman, tanah tersebut dapat pula ditanami tanaman tahunan seperti kelapa dan pisang. Jenis tanaman lain seperti bambu, kayu dan lain-lain.

Keadaan iklim di desa Daging Puri Kelod hampir sama dengan keadaan iklim di desa lainnya di lingkungan Kabupaten Badung. Tipe iklim wilayah desa ini, adalah hujan tropis dengan musim kemarau yang kering. Pada musim panas/kering tanahnya berwarna kemerah-merahan seperti tanah liat yang lempung berdebu dan becek di musim hujan karena daya serap air kurang. Musim hujan biasanya berkisar antara bulan Nopember dan Januari.

Curah hujannya per tahunnya sekitar 2000 + 3000 mm, angin berembus sepanjang tahun dengan pergantian arah yang konstan menurut pergantian musim. Pada musim penghujan angin bertiup dari arah barat daya dengan kecepatan kencang, sedangkan pada musim kemarau angin bertiup dari arah tenggara dengan kecepatan sedang. Sekalipun keadaannya demikian penduduk merasa optimis akan adanya pengairan dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan karena di lokasi penelitian sudah diterapkan sistem pengairan yaitu sistem pengairan teknis. Lagi pula tanah disekitarnya merupakan tanah pertanian yang cukup produktif, secara otomatis pertanian penduduk dapat dikatakan berhasil.

Klasifikasi tanah yang cukup subur, tentunya mampu berproduksi cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui teknologi pertanian modern,

yaitu usaha tani yang diterapkan serentak di mana sebelum pengenalan teknologi tersebut petani hanya mampu memproduksi sekitar 2,5 : 3 ton tiap kali panen. Kemudian berkat pengenalan teknologi modern ini petani telah bisa memproduksi  $\pm$  4 : 5 ton setiap panen. Demi terpeliharanya kesuburan tanah, pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian telah mencoba untuk mengatur pola tanamnya agar dalam setahun para petani dapat bercocok tanam padi 3 kali dan sekali palawija. Pola semacam ini sedang diterapkan di desa ini.

## **B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN DI DESA DANGIN PURI KELOD**

### *1. Pola Penggunaan Tanah Sekarang*

#### **a. Pemukiman Inti dan Sarananya**

Memang tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk tetap dapat melangsungkan hidup, manusia di manapun mereka berada baik langsung maupun tidak langsung, sering kali tanpa disadari akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan lingkungan fisik tempat hidupnya. Apakah itu berkaitan dengan macam dan kualitas udara, air, cuaca maupun yang berkenaan dengan macam dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk makan dan minum, untuk perlindungan/perumahan, untuk berbagai peralatan dan untuk hal-hal lainnya.

Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya khususnya pemukiman dan lingkungan alam sekitarnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia memengaruhi dan merubah lingkungan yang ada. Dengan kata lain manusia turut menciptakan corak dan

bentuk lingkungan yang ada dan dalam lingkungan yang diciptakannya itu bisa terwujud kongkrit seperti pengamatan dengan panca indra dan juga bisa berwujud abstrak dalam artian bayangan saja.

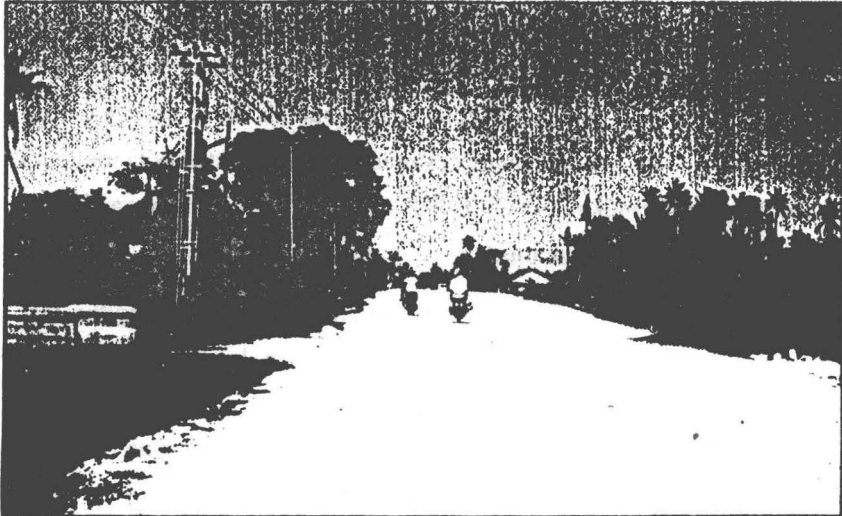
Manusia yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan, pada hakikatnya selalu berusaha mengembangkan pola berfikir dan beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga mereka dapat memenuhi syarat dasar untuk eksistensi mereka yang terdiri dari kebutuhan jasmani, sosial dan kejiwaan. Salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam rangka memenuhi syarat-syarat dasar dan sekaligus juga untuk kelangsungan hidup manusia, adalah masalah pemukiman atau tempat tinggal. Demikian terlihat pada desa penelitian yaitu "subak" Yang Batu dan "Subak" Kedaton yang ada di lingkungan Renon, yang mana pola pemukiman masyarakat dewasa ini lebih berorientasi pada unsur-unsur kebudayaan asing, seperti misalnya unsur kebudayaan Spanyol, Portugis dan lain-lain dengan tidak mengabaikan kebudayaan yang ada.

Dalam pengamatan di lapangan, terjadinya penyempitan lahan pertanian di satu pihak yang pemanfaatannya untuk pemukiman/perumahan baik perumahan pribadi atau dinas dan di lain pihak untuk kepentingan umum/pemerintah. Kalau ditinjau dari segi pemukiman umumnya penduduk yang tinggal di sana khususnya yang beragama Hindu, tidak begitu memperlihatkan struktur yang ada seperti halnya "bale daja" (rumah yang tempatnya di sebelah utara), "bale dangin" (rumah yang ada di sebelah timur), "bale delod" (di sebelah selatan), "bale dauh" (di sebelah barat) dengan beberapa "pelinggih" (tempat pemujaan) yang ada di dalam satu pekarangan. Karena sebagian besar penduduk berdomisili pada lahan pertanian yang mengalami penyempitan itu adalah penduduk pendatang, maka mereka lebih cenderung hal-hal yang bersifat praktis dengan berbagai model rumah, dengan catatan mereka tidak lepas pada satu hal yang bersifat keduniawian yaitu tempat

pemujaan atau "sanggah" dalam melakukan persembahyangan. Tetapi bila ada upacara adat, biasanya penduduk pendatang pulang ke kampung halamannya. Apalagi rumah tersebut adalah rumah dinas, mereka tidak memperhatikan lagi hal- hal yang berkaitan dengan struktur pola menetap masyarakat Bali. Pemukiman rumah dikawasan Renon ini umumnya dimiliki oleh orang- orang kalangan atas.

Di sisi lain, pemanfaatan lahan pertanian akibat penyempitan tersebut, adalah untuk perkantoran, rumah dinas, jalan, lapangan yang dibangun secara bertahap dan sudah beroperasi sejak tahun 1980. Tetapi ada juga lahan-lahan yang baru saat ini mulai digarap. Lahan yang diambil untuk kepentingan umum yang merupakan milik petani tersebut, ditukar oleh pemerintah pada lokasi yang agak jauh dari tempat tinggalnya, sehingga petani merasa segan untuk melakukan kegiatan bertani dengan lokasi yang cukup jauh. Untuk itu, jalan satu-satunya yang diambil oleh petani itu sendiri, adalah memberikan kesempatan pada petani penggarap yang ada disekitar lokasi lahan pertanian mereka. Hasil yang diperolehnya dari hasil tanah garapannya, kemudian dibagi dua (dalam bahasa daerah Bali di sebut "nandu"

Lokasi penelitian saat ini menjadi pusat perhatian dari kalangan masyarakat atau pemerintah, karena lokasinya cukup strategis dan merupakan Civic Centre Provinsi ( CCP ) otomatis minat dari warga masyarakat cukup tinggi untuk memiliki rumah di seputar lokasi tersebut. Selain itu, ada juga lahan yang sudah di Land Consolidation (LC) yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum, tahun 2000- an kemungkinan lahan pertanian yang ada di lokasi penelitian ini tidak tersisa lagi.



**Foto 1 :** Pengalihan jenis penggunaan lahan pertanian di lokasi biasanya dimulai dengan pembuatan jalan, yaitu menimbun dan meratakan dengan batu kapur.



**Foto 2 :** Dengan pengurukan dan perataan sebagian lahan yang ada, praktis lahan dikiri-kanan dari rencana jalan tersebut menjadi kering, untuk selanjutnya direncanakan pendirian bangunan.



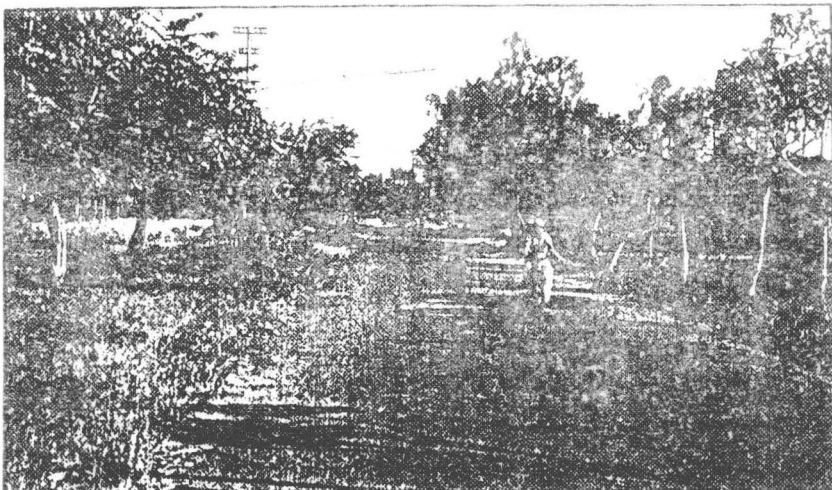


Foto 3 : Tahap berikutnya adalah pembuatan jalan aspal dan penghijauan sekitar, dan selanjutnya lahan pertanian tersebut tidak dapat lagi di kerjakan oleh para petani.

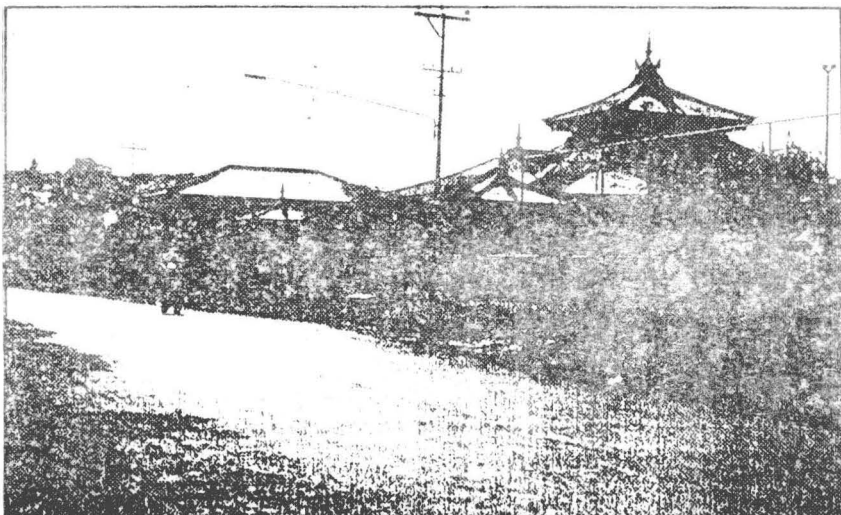


Foto 4 : Pembangunan gedung-gedung pemerintahan berjalan terus dan para petani tidak dapat berusaha kembali di lahan pertanian mereka.

## *b. Lahan Produksi*

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain merupakan usaha bagi si petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya bahkan suatu cara hidup. Sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja, tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian dari segi ekonomi pertanian berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prilaku dan kehidupan petani.

Demikian juga halnya dengan faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang paling penting dalam rangka usaha tani. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. bahwa tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu.

Lahan pertanian yang ada di dua persubakan yang menjadi fokus penelitian termasuk klasifikasi tanah yang cukup produktif (kelas 1) yang telah menerapkan program pemerintah seperti intensifikasi pertanian dengan pola panca usaha tani dan menganut sistem tanam : padi, padi, padi palawija. Cara mereka untuk menanam tanaman lain tidak berdasarkan perhitungan wktu, namun caranya lain yaitu adanya sepetak kecil tanah pertanian yang kemudian ditanami tanaman sayuran, palawija dan tanaman lainnya, yang panennya bisa dilakukan sewaktu-waktu.

Akan berbeda halnya dengan apa yang terlihat dewasa ini, yang mana lokasi penelitian menjadi pusat perhatian dikalangan pemerintah dan non pemerintah. Terlihat adanya penyempitan lahan pertanian yang cukup luas yang pemanfaatannya pada dasarnya adalah untuk kepentingan pemerintah dan bahkan lokasi tersebut merupakan Civic Centre Provinsi (Pusat Perkantoran ) dengan berbagai sarana dan prasarananya. Tanah milik petani yang mengalami penyempitan, yang diambil pemerintah itu ada yang dibayar langsung kepada pemilik tanah tersebut dan ada juga yang memperoleh pemikiran di tempat lain, seperti di Pedungan, Suwung dan lain-lain. Belakangan ini lokasi penelitian menjadi incaran dari mereka yang bermodal untuk membangun rumah disepular lingkungan tersebut. Bahkan harga-harga tanah per are di lokasi tersebut sekitar Rp. 5.000.000,00 untuk kelas menengah dan sekitar Rp. 7.500.000,00 untuk kelas utama. Disekitar lokasi itupun sekarang telah/akan ada real estate dan LC (Land Condisioning) yang pemasarannya cukup mendapat perhatian dari masyarakat.

Melihat gejala yang demikian ini, terjadinya penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani, yang secara tidak langsung pula akan mengurangi kesempatan kerja atau pengangguran dari pada petani tanpa adanya keseimbangan lain dari penghasilan yang diperolehnya. Karena keadaan yang demikian inilah timbul berbagai inisiatif dari petani untuk mencari pekerjaan tambahan dalam rangka menunjang penghasilan yang diperoleh disektor pertanian demi terwujudnya kestabilan rumah tangga.

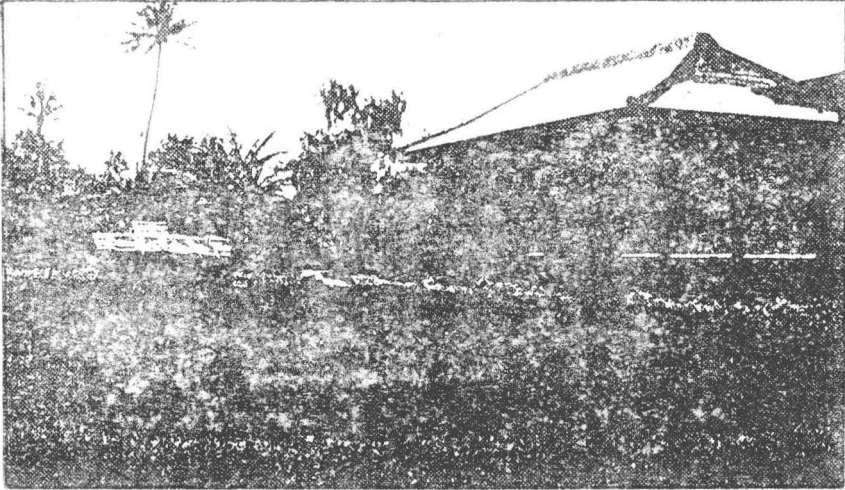


Foto 5 : Ditempat yang masih dapat diusahakan, terutama ditempat yang masih belum di bangun dan masih ada/mendapatkan aliran air, para petani masih dapat berusaha secara terbatas.

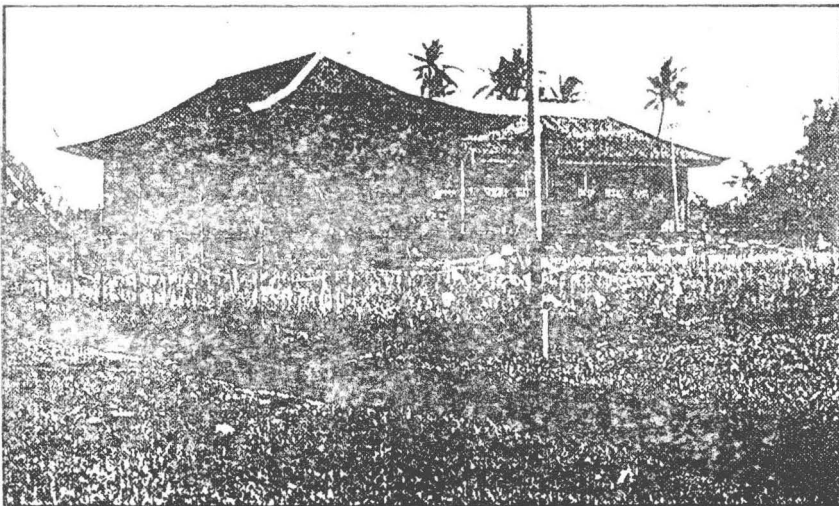


Foto 6 : Padi yang menguning dan siap dipanen, sementara pancang-pancang kayu untuk persiapan pembangunan sudah mulai ditancapkan. Tanaman terakhir yang dapat dinikmati.

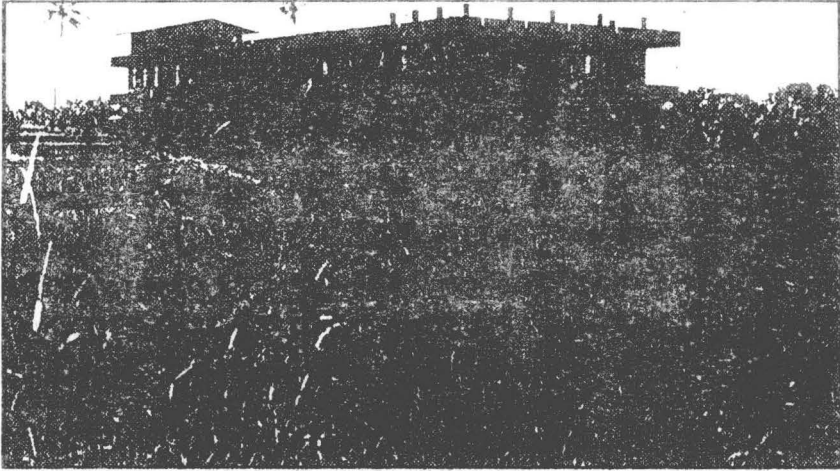


Foto 7: Gedung yang dibangun dan sudah berfungsi, sementara para petani berusaha sedapat-dapatnya memanfaatkan lahan yang ada di sekitar gedung untuk kebutuhan hidup mereka.

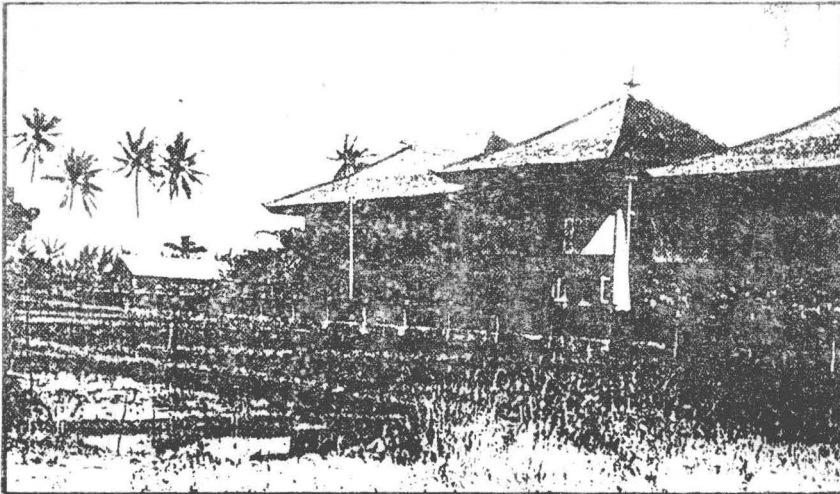


Foto 8: Lahan pertanian diantara dua gedung pemerintahan. Karena belum dibangun oleh instansi yang memilikinya maka petani penggarapnya menyiapkan untuk ditanami padi.

## 2. *Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah*

### a. **Pemukiman Inti dan Sarananya.**

Struktur pola pemukiman inti di lingkungan desa Dangin Puri Kelod menggunakan struktur yang lama, tercermin dari konsepsi "tri hita karena" dan juga konsepsi "tri angga".

"Tri Hita Karena" yang berarti tiga penyebab kesejahteraan hidup yang merupakan atribut desa adat di Bali, yaitu : (a) "Kahyangan Tiga" (Pura "Puseh", pura "Dalem" dan pura "Desa") ; (b) "Palemahan" desa (tanah desa) dan (c) "Pawongan" desa (warga desa).

Untuk meletakkan bangunan mereka berpedoman pada suatu konsepsi "dualistis", yaitu konsepsi akan adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam tata arah, yaitu "kaja-ke lod" (utara-selatan) yang dikaitkan dengan "luan teben" (hulu-hilir), suci-cemar (suci dan tidak suci), gunung-laut, "niskala-sekala" (dunia atas-dunia bawah) dan sebagainya. Dengan demikian segala yang dikategorikan mempunyai sifat suci akan ditempatkan di bagian "luan"(hulu) atau utara, seperti letak pura, "pemerajan", dan lain-lain. Sebaliknya yang dikategorikan tidak suci akan menempati letak di bagian "teben" (hilir) atau selatan, seperti letak kandang, letak kuburan, tempat pembuangan sampah dan lain-lain.

Bangunan yang terdapat di desa ini seperti halnya bangunan pada perkampungan orang Bali, menurut fungsinya dibedakan tiga jenis : (a) bangunan tempat pemujaan, antara lain "pura" desa, "pura" keluarga, "Pura"klen, "pura" umum dan lain-lain; (b) bangunan umum, antara lain "wantilan", "balai banjar", dan lain-lain; dan (c) bangunan tempat tinggal, di mana pengaturannya sesuai juga dengan konsepsi di atas antara lain di bagian hulu, tempat didirikan kuil klen kecil atau kuil keluarga yang sering

di sebut "pemerajan" atau "sanggah". Bangunan ini menempati tempat dibagian utara ('Kaja") atau timur ("kangin"). Tempat ini disucikan oleh keluarga yang bersangkutan. Wujudnya ada "sanggah gede", yaitu pura dengan strukturnya lengkap dan ada juga yang dinamakan "kemulan taksu" yaitu pura dengan struktur yang lebih sederhana yang biasanya dimiliki oleh pendatang baru. Selanjutnya bagian madya/tengah merupakan halaman pekarangan dan bangunan rumah tempat tinggal, di sebut "bale" (dalam bahasa Bali). Bangun- bangunan pokok dalam satu kesatuan tempat tinggal antara lain "balai meten" (di bagian ulu), "balai dauh" (di bagian barat), "balai dangin" atau "balai dauh" (di bagian barat), "balai dangin" atau "balai adat" (di bagian timur), dapur dan lumbung (dibagian hilir atau "teben"). Macam-macam rumah yang terdapat di desa ini sebelum mengalami penyempitan kebanyakan rumah tradisional, baik rumah sederhana maupun rumah mewah. Ada juga rumah modern dengan gaya rumah adat. Struktur bangunan tempat tinggal memiliki ciri yang terdiri atas tiga susunan ("tri angga"); hulu, badan dan kaki (lantai). Jumlah tiang bangunan bermacam-macam antara lain yang bertiang empat di sebut "sakepat", bertiang enam disebut "sakenem", bertiang delapan di sebut "sekutus", bertiang sembilan di sebut "tiang sanga", dan lain sebagainya. Sedangkan bagian "teben" yang menempoati arah "kelod" (selatan) atau "kauh" (barat) yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah, kandang ternak dan lain sebagainya.

Setiap pekarangan rumah biasanya memiliki pintu masuk dalam bentuk tradisional yang disebut "kuri" atau "angkul-angkul" atau gapura-gapura kecil. Untuk memperlancar komunikasi dibuatkan beberapa gang kecil, sehingga pintu masuk yang terdapat di pinggir gang tersebut banyak yang saling berhadap-hadapan. Batas antara satu pekarangan tempat tinggal satu dengan yang lainnya pada jaman dahulu kebanyakan berupa batas buatan

antara lain pagar hidup, tembok "popolan", tembok batu bata atau tembok batu padas.

## **b. Lahan Produksi**

Masyarakat pedesaan pada umumnya secara mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Untuk mengolah lahannya sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. hal seperti ini juga tampak di desa Dangin Puri Kelod sebelum lahan-lahannya mengalami penyempitan.

Untuk memulai menggarap lahannya, mereka selalu berpedoman dengan hari-hari baik. Walaupun sekarang masih tetap berpedoman dengan hari-hari baik, namun tidak seketat dengan yang dulu. Di samping itu, gotong-royong pada waktu itu dapat dengan mudah digerakkan, sehingga para petani dapat dengan mudah memperoleh tambahan tenaga.

Peralatan yang mereka gunakan untuk menggarap lahannya masih bersifat tradisional. Mereka kebanyakan memelihara ternak sapi atau kerbau. Namun sekarang ini sedikit sekali petani yang masih memelihara ternak tersebut, sehingga mengakibatkan berkembangnya sistem upahan.

Sebelum mengalami penyempitan, di desa ini banyak terdapat "seka", antara lain : "seka manyi" (perkumpulan potong padi), "seka memula" (perkumpulan tanam padi), "seka menjukut" (perkumpulan untuk menyangi sawah), dan lain-lain. Sekarang ini, "seka- seka" itu kebanyakan sudah tidak ada lagi.

Dahulu, para petani menanam bibit padi lokal yang diimbangi dengan pemupukkan yang sederhana, tetapi hasilnya sangat populer. Sejak mengalami penyempitan para petani banyak yang beralih pada jenis padi unggul yang diimbangi dengan penggunaan pupuk buatan.



Areal lahan pertanian di lokasi penelitian dulunya terbentang dari sebelah barat jalan Panglima Besar Sudirman sampai di ujung timur dekat daerah Tanjung Bungkak. Sejak satu dasa warsa belakangan ini, lahan ini dialihkan untuk digunakan sebagai tempat mendirikan bangunan, antara lain perkantoran, perumahan, lapangan, dan lain-lain. Dengan demikian, banyaklah lahan pertanian yang digunakan oleh pemerintah untuk tempat mendirikan bangunan dengan cara menukar dengan lahan pertanian di "subak" yang lain.

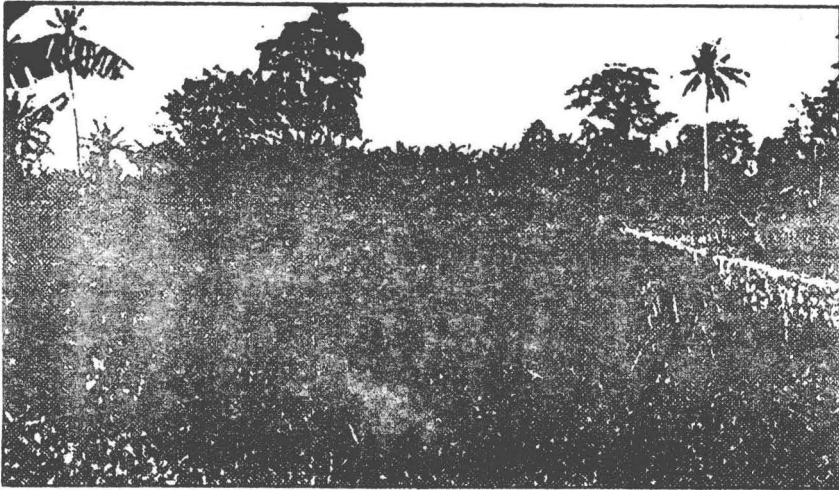


Foto 9 : Pola penggunaan lahan sekarang adalah pola dimana lahan yang masih bisa dimanfaatkan lalu ditanami sambil menunggu kapan lahan tersebut mulai diurug dan dibangun.

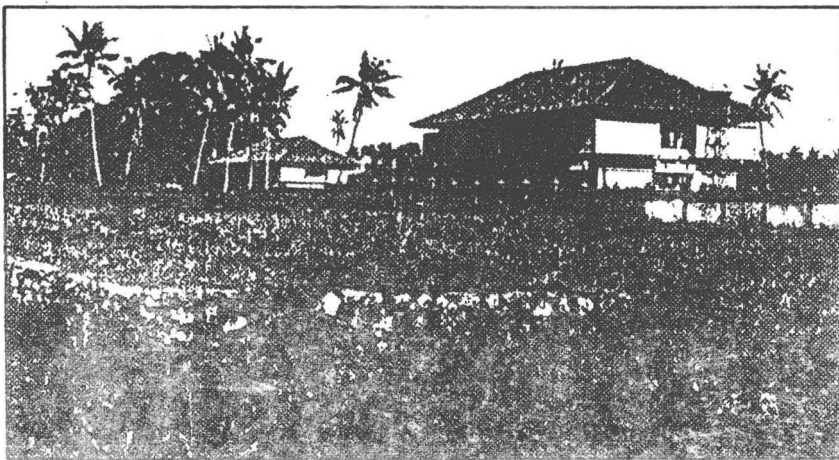
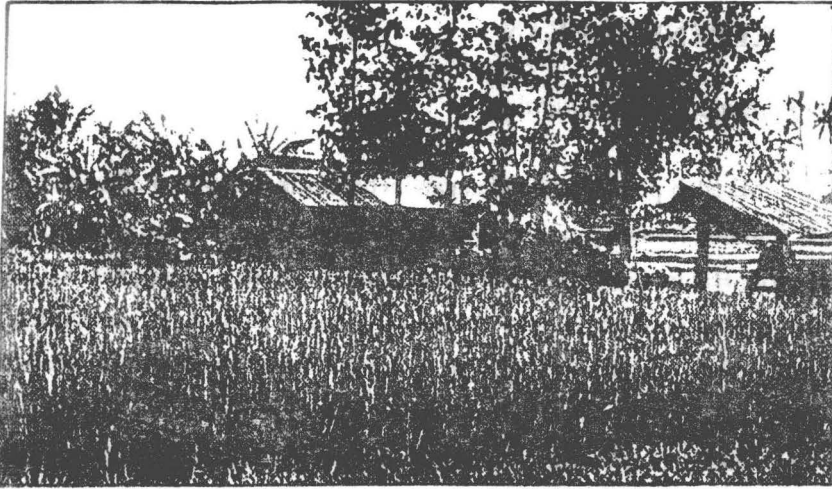
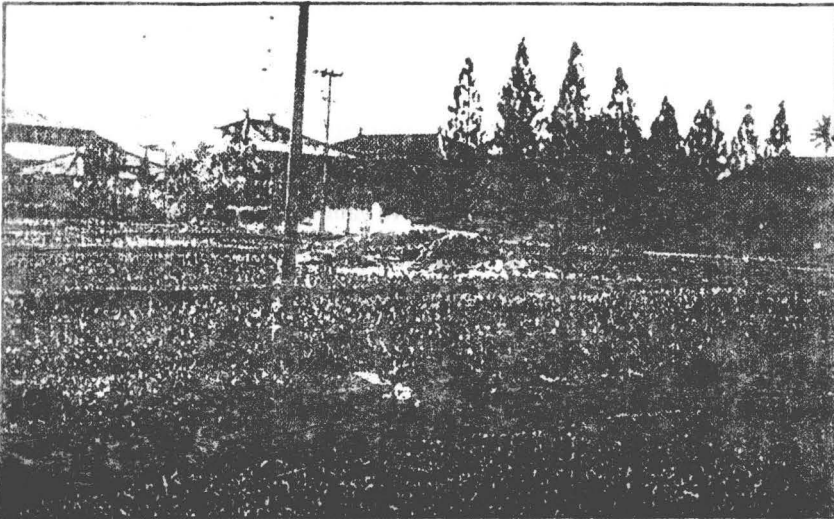


Foto 10 : Sebuah gedung yang sudah dibangun dan rencana tanah untuk pembangunan gedung lainnya. Di latar belakang petani masih bisa berusaha dan siap pindah jika perluasan gedung dilaksanakan.



**Foto 11 :** Rumah petani, kandang ternak dan tanaman padi yang menghi-  
jau adalah pola umum yang ada dilokasi penelitian. Mereka bisa  
bertahan dengan pola tersebut sepanjang lahan mereka belum  
di bangun menjadi perkantoran dan perumahan.



**Foto 12 :** Tanaman jagung, pembakaran jerami sehabis panen dan satu  
petak tanaman kangkung darat, adalah pola tanaman campuran  
yang diusahakan oleh para petani di lokasi penelitian.

## C. KEPENDUDUKAN

### 1. *Pertumbuhan Penduduk*

Masalah penduduk belakangan ini banyak disinggung di forum formal atau non formal, yang rupanya menjadi topik pembicaraan yang cukup menarik. Hal ini disebabkan karena masalah penduduk mempunyai kaitan erat dengan masalah lainnya dalam kehidupan manusia di masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang cepat sering dihubungkan dengan kepadatan yang tinggi, keperluan akan bahan sandang dan pangan, masalah pendidikan, tenaga kerja dan prasarana lainnya yang terwujud sebagai suatu kesatuan sosial.

Di Indonesia masalah penduduk memang penting untuk diketahui dan dibicarakan terutama mengenai tingginya angka pertumbuhan penduduk, di samping kepadatan penduduk yang terjadi di beberapa daerah seperti Madura, Jawa dan Bali serta penyebaran penduduk yang tidak merata. Ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah serta penanganan yang serius, seperti dengan jalah transmigrasi dan keluarga berencana (KB). Keadaan yang demikian ini membawa pengaruh juga kepada kehidupan sosial budaya yang secara khusus dihadapi oleh ke tiga pulau tadi, selain keadaan umum yang banyak diketahui keanekaragaman yang dimiliki oleh masing-masing penduduk di Indonesia.

Demikian halnya di pulau Bali khususnya di Kabupaten Badung, masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masalah kepadatan penduduk memang terlihat sejak dulu. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kelahiran di satu pihak dan tingkat kematian yang semakin menurun di pihak lain. Di samping itu, adanya penduduk yang masuk dan pindah ke kabupaten Badung, khususnya di kota Denpasar menyebabkan ibu kota Propinsi Bali dengan berbagai kelengkapan sarana dan prasarana, sehingga

menumbuhkan masyarakat yang ada di luar kota Denpasar untuk menelusuri kelebihan- kelebihan yang ada di kota Denpasar tersebut demi kemajuan usahanya. Karena semakin banyaknya orientasi penduduk desa di Bali untuk tinggal di kota, maka terjadi problema kepadatan penduduk yang tidak merata erat kaitannya dengan masalah tempat tinggal penduduk.

Seperti terlihat di desa Dangin Puri Kelod, kepadatan penduduk yang berdomisili di lingkungan tersebut cukup tinggi, karena lingkungan desa tersebut menjadi incaran dari penduduk pendatang. Apalagi di lingkungan desa tersebut banyak terdapat sekolah, asrama tentara, kantor, perumahan dinas dan lain-lain, otomatis penduduk yang bekerja atau sekolah di lokasi tersebut ingin memiliki tempat tinggal tetap atau kontrak disepular desa tersebut. Tetapi ada juga penduduk asli yang tinggal di lingkungan tersebut berusaha mencari tempat tinggal di luar daripada lingkungan desanya. Ini disebabkan karena dalam satu RT terdapat beberapa KK. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk mencari ketenangan, jalan satu-satunya yang ditempuh, adalah mencari tempat tinggal baru baik itu bangunan rumah sendiri ataupun kontrak. Dengan demikian kerukunan dalam suatu RT bisa terjamin.

## *2. Dinamika kependudukan*

Indonesia merupakan salah satu negara yang padat penduduknya. Jumlah penduduk yang demikian hanya terfokus pada beberapa pulau yaitu : Jawa, Madura dan Bali yang kiranya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Berbagai kebijaksanaan telah dilakukan pemerintah seperti halnya transmigrasi, migrasi dan keluarga berencana yang akhir-akhir ini cukup mendapat perhatian serius dari masyarakat.

Kalangan penduduk di desa penelitian khususnya di dua persebukan, untuk mengatasi kepadatan penduduk dengan jalan transmigrasi kurang mendapat perhatian penduduk di desa tersebut. Mereka lebih cenderung untuk menempuh pola perpindahan penduduk seperti migrasi biasa dalam artian perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain yang masih dalam satu lingkungan kota Denpasar. Migrasi yang dilakukan penduduk desa Dangin Puri Kelod umumnya di sekitar desa Panjer. Tetapi sebaliknya ada juga beberapa penduduk tani yang justru masuk dan bertempat tinggal di daerah penelitian, walaupun banyak lahan pertanian yang sudah mengalami penyempitan. Faktor penyebab dari masuknya penduduk luar ke lokasi penelitian, adalah karena mereka tidak punya pekerjaan di daerah asalnya. Sehingga mereka mengadu nasib ke kota dan kebetulan di lokasi penelitian ini mereka memperoleh pekerjaan sebagai penggarap tanah yang belum dibangun oleh pemerintah untuk perkantoran.

Pertumbuhan penduduk yang demikian cepatnya mempunyai dampak terhadap pembangunan. Usaha membatasi jumlah kelahiran dalam periode Pemerintahan Orde Baru lebih menaruh perhatian terhadap pembangunan ekonomi yang mana usaha KB mulai ditangani oleh pemerintah secara serius dan dijadikan suatu BKKBN. Adanya program KB akan dapat menekan terjadinya pengangguran di satu pihak dan dapat mensejahterakan kehidupan manusia di lain pihak. Di bawah ini akan disajikan tabel perkembangan penduduk di desa Dangin Puri Kelod tahun 1982/1983 sebagai berikut.

**TABEL II.1**  
**PERKEMBANGAN PENDUDUK DI DESA DANGIN**  
**PURI KELOD TAHUN 1982/1983**

No.	Perubahan Penduduk	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelahiran	2	3	5
2	Kematian	9	-	9
3	Pendatang	210	150	360
4	Pindah 149 114 263			
	Jumlah	270	267	637

Dengan melihat porsi angka kelahiran dengan angka kematian dapat disimpulkan bahwa penekanan jumlah penduduk di desa Dangin Puri Kelod sudah bisa diatasi. Beberapa halnya dengan angka perbandingan antara penduduk yang datang dengan penduduk yang pindah menunjukkan perbedaan yang cukup tajam, akibatnya kepadatan penduduk semakin bertambah padat. Gejala semacam ini disebabkan karena tempat tinggal/pemukiman serta sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga lokasi tersebut menjadi incaran sebagian besar penduduk pendatang.

### 3. *Komposisi penduduk.*

Desa Dangin Puri Kelod merupakan desa pemekaran dari desa Dangin Puri, penduduknya sebagian besar terdiri dari suku Bali, hanya sebagian kecil terlihat suku lainnya. Inipun tampak pada orang-orang yang

mempunyai tugas sebagai pegawai negeri/swasta. Berbagai suku terangkum dalam satu wadah pemukiman yaitu Desa Dangin Puri Kelod yang mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing dalam satu desa sebagai identitas kebudayaan daerah, dengan tidak meremehkan kebudayaan daerah satu dengan lainnya, karena berbagai kebudayaan yang berbaaur dalam satu desa merupakan rangkaian dari kebudayaan Nasional.

Jumlah KK yang tercatat dalam registrasi pada data potensi desa Dangin Puri Kelod tahun 1982, adalah 921 KK. Jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 5107 jiwa yang terdiri dari 2621 orang pria dan 2486 orang wanita. Agar lebih terperinci data penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada di bawah ini.

**TABEL II.2**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1982**

No.	Jenis Kelamin	U m u r						
		0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34
1	Pria	80	346	358	293	359	305	232
2	Wanita	91	292	340	322	348	277	224

No.	Jenis Kelamin	U m u r				
		35-39	40-44	45-49	50-54	55-59
1	Pria	159	170	104	77	140
2	Wanita	146	146	73	64	163



Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk yang berjenis kelamin pria dengan penduduk yang berjenis kelamin wanita tidaklah begitu tajam. Bahkan menunjukkan bahwa keadaan penduduk di desa Dangin Puri Kelod kebanyakan berjenis kelamin pria dibandingkan dengan wanita. Sedangkan penduduk yang digolongkan angkatan kerja yang produktif lebih banyak terlihat pada penduduk yang berjenis kelamin wanita.

Di samping kita membicarakan masalah umur dan jenis kelamin daripada penduduk desa Dangin Puri Kelod, tentunya kita tidak bisa terlepas dengan sistem pendidikan yang ada. Sistem pendidikan yang berlaku dan dilaksanakan, adalah sistem pendidikan yang menyeluruh yang melibatkan semua penduduk desa yang nantinya juga merupakan landasan terciptanya penyebaran pendidikan. Setiap warga desa yang sudah mencapai usia sekolah diwajibkan untuk menikmati pendidikan secara formal dengan jalan memasukkan anak- anak mereka ke lembaga pendidikan seperti : TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi tanpa terkecuali, baik dari anak golongan orang kaya maupun dari golongan miskin. Sistem pendidikan menyeluruh yang dimaksud di sini, adalah sistem pendidikan yang berlaku untuk seluruh penduduk yang direncanakan untuk mencegah pemisahan bidang pendidikan yang dilandasi oleh asal usul dan jurusan pendidikan yang dipilih.

Sistem pendidikan yang berkembang di desa Dangin Puri Kelod juga didasarkan pada prinsip yang sama, sehingga semua warga masyarakat akan mendapat kesempatan yang sama pula. Tujuan pendidikan yang menyeluruh tidak hanya mencapai efektifitas dari segi teknis, ekonomis dan pendidikan secara maksimal, akan tetapi juga untuk alasan yang didasarkan atas keadilan sosial dan peri kemanusiaan. Di bawah ini akan disajikan tabel tentang keadaan pendidikan masyarakat di desa Dangin Puri Kelod.

**TABEL II.3**  
**KEADAAN PENDUDUK YANG SEDANG MENDAPAT**  
**PENDIDIKAN DI DESA DANGIN PURI KELOD**  
**TAHUN 1982**

No.	Jenis Pendidikan	Laki	Perempuan	Jumlah
1	TK	15	14	29
2	SD	375	424	799
3	SMP	440	209	649
4	SMA	867	514	1.381
5	Perguruan Tinggi	13	2	15
6	Akademi	186	71	257
7	Sarjana	5	-	5
	Jumlah	1.901	1.234	3.135

Bertitik tolak dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Dangin Puri Kelod sampai saat ini cukup tinggi dan berimbang bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk desa tersebut. Tingginya tingkat pendidikan di desa ini disebabkan oleh kuatnya tingkat perekonomian desa, di samping pengaruh lingkungan serta kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang. Semakin tingginya tingkat pendidikan dari warga masyarakat akan membawa dampak terhadap Pembangunan Nasional umumnya dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di desa Dangin Puri Kelod khususnya.

Penduduk yang mendominasi kota Denpasar khususnya di desa Dangin Puri Kelod dewasa ini masih penduduk asli, yaitu suku Bali. Di samping itu terlihat suku Jawa, Cina, Arab dan lain-lain yang hidup membaaur

saling menghargai. Di lihat hal tersebut di atas kebudayaan Bali mempunyai ciri khas tersendiri yaitu sebagai perwujudan dari agama Hindu juga merupakan bagian dari kebudayaan Nasional.

Sifat suku Bali menunjukkan sifat-sifat agamais dalam artian sifat atau perilaku yang berorientasi pada agama atau dengan kata lain segala tindakan mereka selalu diarahkan ke hal-hal yang berhubungan dengan agama. Hal ini dapat kita lihat pada perilakunya sehari-hari, yaitu mereka selalu menghaturkan kurban suci demi mencapai kesucian lahir dan batin. Demikian pula pada suku lainnya, pada dasarnya tujuan dari didupnya adalah sama, yaitu ingin memperoleh ketenangan lahir batin, namun caranyalah yang berbeda. Agar lebih terperinci data tentang pemeluk agama dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL II.4**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT AGAMA**  
**TAHUN 1982**

No.	Agama	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	580	435	1.015
2	Katholik	181	149	330
3	Protestan	64	61	125
4	Hindu	1.836	1.796	3.632
5	Budha	3	2	5
	Jumlah	2.664	2.443	5.107

Tabel di atas menunjukkan perbedaan yang cukup tajam antara agama Budha dengan agama lainnya. Sekalipun demikian kerukunan umat beragama di desa Dangin Puri Kelod berjalan cukup baik

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat primer maupun sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang seharusnya mendapat perhatian pertama dan harus dipenuhi. Lain halnya dengan kebutuhan sekunder yang di dalam kehidupan sehari-hari selain untuk mendapatkannya agak sulit, juga memerlukan pengorbanan yang begitu tinggi. Kebutuhan pada tingkat inilah yang seharusnya mendapat suatu penanganan yang serius, oleh karena kebutuhan ini akan menyangkut pemuasan suatu kebutuhan, di samping juga merupakan unsur kelengkapan untuk menunjang kehidupan selanjutnya.

Berbicara mengenai kebutuhan kita tidak bisa lepas dari masalah mata pencaharian hidup. Oleh karena antara kebutuhan mata pencaharian hidup merupakan 2 hal yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang terkait. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, di dalam mereka memenuhi kebutuhannya sudah jelas harus ditopang dengan uang sebagai alat pembayaran. Sedangkan yang mereka peroleh dari mata pencaharian hidupnya sehari-hari. Untuk itu kalau berbicara mengenai masalah kebutuhan, seharusnya juga berbicara mengenai mata pencaharian hidup dan begitu pula sebaliknya. Demikian halnya dengan penduduk yang berdomisili di desa Dangin Puri Kelod yang sebagian besar penghidupannya dari sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya data tentang mata pencaharian di desa Dangin Puri Kelod dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL II.5**  
**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN HIDUP**  
**TAHUN 1982**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani/peternak	76	1,5
2	Pedagang	1834	35,9
3	Dokter	1	0,02
4	Buruh	2019	39,5
5	Bidan	3	0,06
6	Guru	35	0,7
7	Pegawai swasta	447	8,6
8	Pegawai negeri	215	4,2
9	ABRI	122	2,4
10	Sopir	106	2,1
11	Tukang	99	1,9
12	Pensiunan	150	2,9
	Jumlah	5107	100

Berdasarkan tabel di atas, maka mata pencaharian hidup sebagai buruhlah yang mendominasi kehidupan perekonomian RT penduduk di desa Dangan Puri Kelod dewasa ini. Dimana sebelumnya terjadinya penyempitan lahan pertanian mata pencaharian sebagai petani menempati urutan pertama. Dalam hal ini telah terjadi adanya suatu perubahan pola perilaku dari petani ke arah perburuhan.

#### 4. *Mobilitas dan Tujuannya.*

Sebelum kita mencoba memandang lebih dekat pola mobilitas lokal dari penduduk pedesaan maka sebaiknya kita mengadakan pembedaan lebih dahulu antara dua konsep yaitu kepergian jauh dan migrasi. Banyak penduduk desa yang pergi kepekerjaannya di kota atau berdagang di kota tiap pagi dan pulang pada sore harinya. Namun mereka mungkin juga tidak kembali ke desa pada sore hari itu juga, melainkan tinggal di kota selama dua-tiga hari, bahkan sampai lima hari. Mereka yang demikian ini umumnya adalah pegawai atau buruh yang bekerja di kota, para tukang buah, tukang sayur dan lain-lain.

Keadaan mobilitas penduduk di daerah sekitar kota Denpasar menunjukkan bahwa disamping terlihat adanya suatu mobilitas lokal jarak dekat dalam jangka pendek yang cukup besar. Mobilitas seperti ini sudah tentu tidak dianggap oleh penduduk sebagai pindah tempat tinggal jauh, memang kurang frekuensinya di sekitar Denpasar, kalau dibandingkan dengan mobilitas seperti di daerah pedesaan di lain tempat kota Denpasar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, desa Dangin Puri Kelod yang diangkat sebagai sampel memperlihatkan bahwa penduduk des tersebut lebih banyak menganut sistem mobilitas lokal jarak dekat dalam jangka pendek. Hal semacam ini terjadi karena lokasi penelitian ini ada jantung kota Denpasar. Sehingga warga masyarakat yang memperoleh pekerjaan di lain desa bisa dengan mudah balik lagi ke tempat tinggalnya. Lagi pula transportasi tidak menjadi penyebab dari pekerjaan yang dilakukan di lain desa. Karena arus lalu lintas melintasi desa tersebut cukup ramai, bahkan sampai malampun masalah transportasi tidak menjadi masalah. Keadaan seperti ini mempermudah penduduk desa untuk mencari pekerjaan tambahan.

Timbulnya inisiatif penduduk untuk memperoleh pekerjaan tambahan berawal dari adanya penyempitan lahan pertanian pada dua "subak" yang menjadi fokus penelitian. Karena penyempitan lahan pertanian itulah menyebabkan hilang atau berkurangnya mata pencaharian penduduk dan kemudian berusaha mencari pekerjaan tambahan. Sekarang pekerjaan baik buruh di terminal bus maupun buruh bangunan dan dagang.

Mobilitas penduduk penelitian dalam rangka mendapatkan pekerjaan tambahan lebih banyak lokasinya disekitar kota Denpasar, di mana kota Denpasar merupakan pusat perekonomian di Bali. Sehingga kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih mudah, bila dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Bali. Tetapi ada juga sebagian penduduk yang mendapat pekerjaan di luar kota Denpasar. Mereka itu, adalah buruh yang bekerja di proyek bangunan yang sering kali mempunyai lokasi yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Karena jarak itu mereka tidak dapat pulang pergi setiap hari, sehingga mereka terpaksa pergi meninggalkan keluarga untuk beberapa hari. Mereka ini dapat kita masukkan ke dalam golongan buruh harian yang berpindah-pindah.

Melihat gejala seperti tersebut di atas, maka terjadinya mobilitas penduduk, disebabkan karena adanya penyempitan lahan pertanian. Sehingga mata pencaharian penduduk yang mulanya sebagian besar sebagai petani beralih kepada mata pencaharian yang baru. Di samping itu pula karena kepadatan penduduk dalam satu TR juga menyebabkan perubahan tersebut.

## D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

### 1. *Satuan-satuan Sosial.*

Dalam suatu masyarakat umumnya dan khususnya dalam masyarakat Bali, sistem kekerabatan dibentuk melalui jaringan hubungan darah dan perkawinan. Menurut Bagus (1979 : 287) perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali. Karena dengan itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itulah ia memperoleh hak - hak dan kewajiban - kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat.

Menurut anggapan adat lama yang amat dipengaruhi oleh sistem klen-klen "dadia" dan sistem kasta atau "wangsa", maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan di antara warga seklen, atau setidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam kasta. Demikian, perkawinan adat di Bali itu bersifat endogami klen, sedangkan perkawinan yang dicita-citakan oleh orang Bali yang masih kolot, adalah perkawinan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki. Keadaan ini memang agak menyimpang dari lain-lain masyarakat yang ber-klen, yang umumnya bersifat exogam. Orang-orang se-klen atau "tunggal kawitan", "tunggal dadia", " tunggal sanggah " di Bali itu, adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama, dan demikian juga dalam kasta, sehingga dengan berusaha untuk kawin dalam batas klennya, terjagalah kemungkinan-kemungkinan akan ketegangan- ketegangan dan noda-noda keluarga yang akan terjadi akibat perkawinan antar-kasta yang berbeda derajatnya. Dalam hal ini terutama harus dijaga agar anak wanita dari kasta yang tinggi jangan sampai kawin dengan orang pria yang lebih rendah derajat kastanya, karena suatu perkawinan berupa gengsi seluruh kasta dari anak wanita itu. Demikianlah yang tampak juga di desa Daging Puri Kelod



dengan jenis-jenis bentuk perkawinannya antara lain : (1) perkawinan "memadik"/"ngidih", perkawinan dilakukan oleh adanya peminangan yang dilakukan oleh keluarga dan pihak calon suami kepada keluarga dari pihak calon istri; (2) perkawinan "mejangkepan", perkawinan yang inisiatifnya timbul dari pihak orang tua ke dua calon pasangan suami istri dengan tujuan untuk memperkokoh hubungan kekeluargaan, akan tetapi perkawinan seperti ini jarang dilaksanakan; (3) perkawinan "merangkat"/"ngerorod" yaitu dengan cara melarikan seorang gadis; (4) perkawinan "nyeburin" yaitu calon suami mengawini seorang gadis yang kemudian menetap pada keluarga si gadis dan si suami itu kehilangan hak dan kewajibannya pada keluarganya sendiri, serta dia memperoleh kedudukan sebagai wanita dalam keluarga yang dibangunnya melalui perkawinan itu.

Di daerah penelitian, masyarakatnya secara mayoritas melakukan perkawinan "merangkat"/"ngerorod". Rangkaian upacara perkawinan dapat dikategorikan menjadi tiga level, antara lain : "nista" ( kecil ), "madia" (menengah), dan "utama" (besar). Besar kecilnya pelaksanaan upacara tersebut sangat tergantung daripada status ekonomi si pemuda.

Sebagai akibat dari perkawinan maka terbentuklah suatu kesatuan sosial yang di sebut rumah tangga atau household. Kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Rumah tangga ini biasanya terdiri dari suatu keluarga batih yang bersifat monogami, sering ditambah dengan anak-anak laki-laki yang sudah kawin bersama keluarga batih mereka masing-masing dan dengan lain-lain orang yang menumpang, baik orang yang masih kerabat maupun bukan kerabat. Anak laki-laki yang baru melangsungkan perkawinan biasanya masih tetap satu dapur atau "ngerob" bersama orang tuanya. Sesudah merasa mampu berdiri sendiri barulah keluarga batih junior melepaskan diri dari orang tuanya (keluarga batih senior). Tetapi dalam keluarga batih yang sudah tua biasanya terdiri dari

satu keluarga batih yang sudah tua biasanya terdiri dari satu keluarga batih senior yang hidup bersama-sama dengan satu keluarga batih junior yang biasanya keluarga batih dari anaknya yang terkecil atau paling bungsu.

Baik keluarga batih maupun keluarga luas selalu memelihara hubungan dengan kelompok kerabatnya yang lebih luas yaitu klen atau "tunggal dadia". Disamping itu ada kelompok kerabat yang lebih luas yaitu klen besar yang memuja kuil leluhur yang sama yang di sebut kuil atau "pura panti" atau "paibon".

Mobilitas penduduk di desa ini cukup tinggi, karena lokasinya sangat strategis yaitu dekat dengan pusat perkantoran dan pembelanjaan (pasar). Dengan demikian penduduknya bersifat heterogen dalam hal kasta, mata pencaharian, agama, suku bangsa, ras dan lain-lain.

Sistem kasta di Bali pada umumnya dan di desa Dangin Puri Kelod khususnya dikenal kasta : "brahmana", "asatria"/"kesatria", "wesia", dan "jaba"/"sudra". Seseorang dapat diketahui termasuk ke dalam salah satu kasta di atas pada umumnya melalui namanya, misalnya : gelar "ida bagus" (untuk laki-laki) dan "ida ayu" (untuk perempuan) untuk gelar kasta "brahmana", gelar "cokorde", "anak agung" dan bahkan "i gusti" (untuk membedakan adanya "satri dalem" di satu pihak dan "satria" jawa di pihak lain) untuk gelar "kesatria", gelar "gusti/"gusi" untuk gelar kasta "wesya", dan orang yang memakai nama teknonim pada umumnya dimasukkan "jaba" (bagus, 1982:4). Sistem pelapisan sosial tradisional ini, adalah sistem pelapisan yang didasarkan atas keturunan. Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian terutama sebagai yang tercermin dalam pergaulan antar diri. Hal ini tergantung pula pada aspek lain seperti kekuasaan, pendidikan, kedudukan dalam masyarakat, kekayaan dan lain-lain.

Prinsip keturunan yang dianut oleh masyarakat desa Dangin Puri Kelod bersifat patrilineal, yang mana hak dan kewajiban diperhitungkan melalui garis laki-laki. Dan adat menetap setelah kawin bersifat virilokal di mana sesudah pernikahan suami-istri baru menetap di kompleks perumahan dari orang tua si suami, kecuali bagi yang melakukan perkawinan "nyeburin", di mana sesudah kawin/pernikahan suami istri baru menetap di kompleks perumahan dari orang tua si istri. Pola perumahan penduduk asli di desa ini kebanyakan mengelompok, tetapi tidak terlalu padat. Sedangkan pola perumahan penduduk pendatang memencar, ada yang dibangun di tanah tegalan dan sebagian besar di lahan pertanian.

Desa Dangin Puri Kelod yang dulunya terdiri dari atas tiga "banjar"/dusun antara lain "banjar"/dusun Yang batu Kauh, "banjar"/dusun Yang batu kangin, dan "banjar"/dusun Taman Yang Batu, namun sekarang ditambah lagi tiga RT (Rukun Tangga) dan satu Asrama Tentara. Di antara sekian banyak penduduk pendatang yang berdomisili di desa ini sebagian besar berstatus sebagai anggota dinas saja. Oleh karena di tempat asalnya mereka juga tetap berstatus sebagai anggota desa dinas dan desa adat. Apabila ada pekerjaan yang berkaitan dengan adat yang perlu melibatkan "banjar" atau desa akan diselesaikan di tempat asalnya. Hal ini disebabkan karena desa di bali, di samping kesatuan wilayah administratif juga merupakan wilayah keagamaan.

Sebagai satu kesatuan administratif di bawah kecamatan, sehingga merupakan bagian dari struktur vertikal dari pemerintah (propinsi dan kabupaten). Desa dengan pengertian ini di sebut desa dinas atau desa administratif. Para warga desa terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai bagian dari struktur vertikal pemerintahan resmi atau pemerintahan negara sebagai kesatuan administratif. Kesatuan ini dibatasi oleh adanya fktor- faktor antara lain : wilayah desa yang jelas, batas-batasnya,

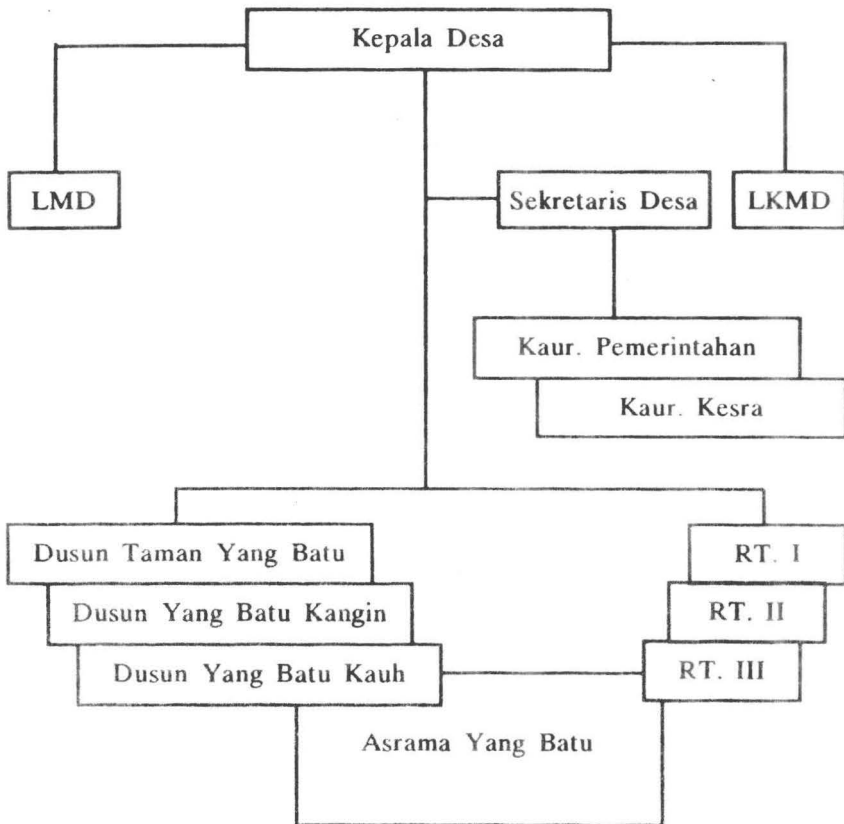
warga atau penduduk desa yang bertempat tinggal di wilayah desa tersebut, dan sistem aturan pemerintahan desa yang berasal dari peraturan/perundang-undangan yang berlaku ditambah dengan aturan-aturan tambahan sesuai dengan kondisi desa yang bersangkutan. Warga desa dinas mempunyai fungsi memelihara dan mangaktifkan kegiatan dalam desa serta tunduk pada sistem aturan yang berlaku.

Sebagai kesatuan wilayah keagamaan di mana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Desa dengan pengertian ini di sebut "desa adat". Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh adanya faktor-faktor; "karang desa" (pekarangan, wilayah, atau tempat bangunan desa, dimana warga desa bertempat tinggal), "awig-awig" desa (suatu sistem aturan desa dengan perangkat pelaksanaannya, yang dibuat dan diberlakukan kepada segenap warga desa) dan "khayangan tiga" (tiga pura-pura desa sebagai satu sistem persembahyangan bagi para warga desa yang menyangkut sejumlah kewajiban bagi para warga desa atrau penyung-sungnya). Ke tiga pura tersebut adalah "pura puseh", "pura desa", dan "pura dalem" yang ada pada tiap-tiap desa adat dan menjadi ciri adanya satu desa adat (Gusti Gede Raka, 1955 : 19).

Berdasarkan status pemerintah desa, maka dapat dibedakan pemerintahan desa dinas yang dikepalai oleh kepala desa (perbekel) dan pemerintahan desa adat dikepalai oleh "Bendesa adat" (kelian desa).

Adapun struktur organisasi pemerintahan desa Dangin Puri Kelod seperti di bawah ini.

**BAGAN  
STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA  
DANGIN PURI KELOD**



**KETERANGAN :**

KAUR = KEPALA URUSAN

KESRA = KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Dalam susunan organisasi Pemerintahan desa secara administrasi terdapat Lembaga Pemerintahan Desa yang di sebut Lembaga Musyawarah

Desa (LMD). Lembaga ini keanggotaannya terdiri dari kepala-kepala Dusun, Pimpinan Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan dan Pemuka-pemuka masyarakat. Tujuan pembentukan LMD adalah untuk memperkuat pemerintahan desa dan mewadahi perwujudan pelaksanaan Demokrasi Pancasila di desa. Tugasnya adalah untuk menyalurkan pendapat masyarakat di desa dengan cara memusyawarahkan setiap rencana yang diajukan oleh Kepala Desa sebelum ditetapkan menjadi keputusan desa.

Di dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa didampingi oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang bertugas untuk merencanakan dan sekaligus sebagai pelaksana pembangunan desa.

Dalam urusan surat-menyurat, Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa. Disamping itu, Sekretaris Desa juga sebagai wakil Kepala Desa jika berhalangan hadir. Sedangkan Sekretaris Desa dibantu oleh para Kepala Urusan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam sistem pemerintahan desa secara administrasi Kepala Desa juga membawahi Kepala Dusun/Kelian Banjar, Kepala RT, dan Kepala Asrama.

"Subak" juga merupakan organisasi sosial anggotanya adalah para pemilik sawah atau penggarap sawah-sawah yang memperoleh air dari bendungan-bendungan yang ditangani oleh suatu "subak". Pimpinan "subak" di sebut "pekaseh" atau "kelian subak". "Kelian subak" bertanggung jawab kepada "sedahan agung". Pembantu "kelian subak" di dalam menunaikan tugasnya di sebut "prejuru" atau "pengliman". Namun "subak" Yang Batu maupun "subak" Kedaton akhir-akhir ini tidak masih mempunyai pembantu dan peranannya semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian di kedua "subak" ini semakin hari semakin bertambah sempit. Tujuan organisasi "subak" pada umumnya adalah : (a) mengatur pembagian air di lingkungan "subak" yang bersangkutan; (b) memperbaiki dan memelihara

sarana irigasi; (c) melakukan pembrantasan hama dan (d) mmengkonsep-sikan dan mengaktifkan upacara.

Organisasi "subak" pada hakikatnya berpijak pada landasan filosofis dan ajaran dari masyarakat Bali mengenai "tri hita karana", yang mana "tri" berarti tiga, "hita" berarti kebahagiaan/kesejahteraan, dan "karana" berarti penyebab. Dengan demikian "tri hita karana" berarti tiga penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Manifestasi "tri hita karana" dalam organisasi "subak" antara lain dalam unsur : (a) "parhyangan" yaitu dewa yang di istanakan di pura "subak" yang merupakan jiwa daripada organisasi "subak", (b) "palemahan" yaitu seluruh areal persubakan yang mencakup lahan pertanian, selokan, sungai, bendungan dan sebagainya yang sebagai wadah dari organisasi "subak" dan (c) "pawongan" yaitu seluruh anggota "subak" sebagai tenaga pelaksana yang melaksanakan fungsi serta kewajiban organisasi "subak".

## 2. *Lembaga Sosial.*

Desa merupakan bentuk komunitas kecil atau kesatuan hidup setempat yang terpenting pada masyarakat Bali. Dan dapat dibedakan, yaitu desa dinas dan desa adat, seperti telah diuraikan di atas.

"Banjar" merupakan kesatuan sosial yang lebih kecil lingkupnya dan sifatnya daripada sebuah desa, dan "banjar" merupakan bagian dari desa. Di dalam "banjar" ini terpadu sifat, pengertian dan peranan seorang anggota "banjar" sebagai anggota sebuah desa adat dan desa dinas. hanya pada kasus tertentu saja sebutah "banjar" tidak merupakan bagian dari sebuah desa tetapi mungkin bgian dari dua buah desa, sehingga pada keadaan seperti ini anggota "banjar" yang bersangkutan berada antara dua peranan. Peranan pertama, adalah menggiatkan kehidupan banjarnya sendiri dan peranan

kedua, adalah memenuhi kepentingan desanya yang mungkin berada kepentingan antara desa satu dengan desa lainnya dalam pelaksanaan sistem upacaranya (Astika, 1985 : 132-138).

Desa Dangin Puri Kelod terdiri atas tiga "banjar" atau dusun, tiga Rukun Tangga (RT) dan satu Asrama. Peduduk desa ini seperti sudah disinggung di atas bersifat heterogen. Di kalangan penduduk asli banyak yang mengambil istri yang berasal dari luar desanya dan ada juga yang kawin dengan penduduk pendatang, yang ada di desanya. Kebanyakan yang melakukan sistem perkawinan "ngerorod/"merangkat", yaitu dengan cara melarikan si gadis.

Pada hakikatnya sistem kekerabatan, masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat desa Dangin Puri Kelod khususnya mempunyai fungsi tertentu, baik dalam segi-segi kehidupan tradisional maupun modern. Fungsi tersebut meliputi lapangan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan relegi.

Adapun kelompok kekerabatan yang terpenting, adalah kelompok kekerabatan yang unilinial sebagai kelompok keagamaan, dapat berbentuk klen kecil dan klen besar. Warga daripada klen ini di sebut "tunggal dadia" atrau" atau "tunggal paibon". Kelompok kekerabatan ini mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan yang meliputi lingkup dari kelompok tersebut. Yang terpenting, adalah upacara yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dari kelompok yang bersangkutan.

Sedangkan keluarga batih sebagai kelompok keagamaan dapat mengaktifkan upacara-upacara yang tergolong sebagai upacara "dewa yadnya", "manusa yadnya", "butha yadnya" dan "pitra yadnya" yang pada umumnya terbatas dalam lingkup dari keluarga inti yang bersangkutan. Kalau dilihat secara keseluruhan dikenal lima macam upacara yang di sebut dengan



upacara "panca yadnya" antara lain : (1) Dewa Yadnya, (2) Manusa Yadnya, (3) Butha Yadnya, (4) Pitra Yadnya, dan (5) Resi Yadnya serta dalam hal ini yadnya berarti pengorbanan suci.

Selanjutnya keluarga luas akan terbentuk karena adanya perkawinan dari seorang anak atau sejumlah anak tertentu. Keluarga luas ini terdiri atas lebih dari satu keluarga batih yang semuanya menyatakan sebagai satu kesatuan sosial yang biasanya tinggal bersama dalam satu pekarangan.

Pemilikan atas tanah secara perseorangan, adalah berdasarkan pewarisan secara patrilineal. Waris akan dibagikan kepada anak laki-laki setelah orang tuanya meninggal. Biasanya pembagian selalu sama pada setiap anak laki-laki dengan di bebani suatu kewajiban tertentu. Misalnya mengaktifkan upacara di "sanggah" atau "pemerajan" dan "pura" tertentu.

Dalam dimensi yang lebih luas, desa adat merupakan satuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan yang terpenting, yaitu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Syarat-syarat dari desa adat tersimpul dalam konsepsi "tri hita karana" sebagai atribut pokok dari desa adat yang ada di desa Dangin puri Kelod khususnya dan di Bali umumnya. Pimpinan desa adat di desa Dangin Puri Kelod dipegang oleh seseorang yang disebut "bendesa adat" atau "kelian adat".

Di desa Dangin Puri Kelod seperti di desa-desa yang lainnya di Bali juga terdapat beberapa perkumpulan yang berdasarkan adat yang di sebut "seka". Dasar dari pada perkumpulan tersebut adalah sukarela, di mana para anggotanya terikat oleh karena adanya suatu tujuan khusus tertentu. Adapun

"seka-seka" yang terdapat di desa ini antara lain : "seke gamelan"/"gong" dan "seka kidung"/"tembang"/"kekawin".

Karena penduduknya bersifat heterogen, dijumpai adanya suatu organisasi/perkumpulan yang bergerak di bidang keagamaan seperti Dakwah, Missie, Zending, dan Parisadha Hindu Dharma. Selain itu ada perkumpulan yang bergerak dalam bidang olah raga antara lain : volly ball, badminton, dan sepak bola.

## **E. KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI**

### *1. Produksi.*

Berbicara tentang masalah kehidupan ekonomi dari suatu masyarakat, secara langsung kita dihadapkan pada proses produksi yang menyangkut jenis, tenaga dan waktu kerja serta produksinya. Demikianlah yang tampak di desa Dangin Puri Kelod Kecamatan Denpasar Timur yang penduduknya secara mayoritas sebagai buruh dan pedagang menempati rangking nomor dua. Sedangkan sebagai petani hanya sebagian kecil saja seperti yang terlihat dalam tabel II.5 di atas. Jelas, hal ini disebabkan oleh alam lingkungannya yang masih ada. Mereka harus dapat menyesuaikan diri terhadap alam lingkungannya, di mana lahan pertaniannya semakin hari semakin bertambah sempit.

Di samping itu, di desa Dangin Puri Kelod terdapat jenis-jenis kerajinan/industri/pabrik antara lain : anyam-anyaman rotan, kopi, dan jajan, di mana usaha ini tidak begitu besar sehingga tidak begitu banyak dapat menyerap tenaga kerja. Waktu kerjanya, mulai pagi harinya dan istirahat sejenak siang harinya, kemudian dilanjutkan lagi sampai sore harinya.

Kecuali untuk industri jajan lebih banyak bekerja pada waktu malam harinya, karena pemasarannya pada pagi hingga siang harinya.

Tetapi lain halnya sebagai petani, mereka tidak saja sibuk bekerja pada pagi hingga sore harinya, juga sering menjaga hasil panen, atau menjaga tanaman-tanaman tertentu, seperti : ketimun, kacang, jagung dan lain-lain. Sebelum lahan mengalami penyempitan, petani dapat menanam lahannya dengan teratur tanpa hambatan yang berarti. Sumber tenaga yang utama untuk menggarap lahan, adalah tenaga keluarga, antara lain : ayah, ibu dan anak-anaknya. Tetapi sekarang ini, keterlibatan ibu dan anak-anak di sawah sudah jarang ditemui, karena kebanyakan diantaranya yang menggarap lahan relatif sempit. Dengan demikian hanya pada waktu-waktu tertentu saja mereka membantunya. Pada fase-fase tertentu apabila memerlukan banyak tenaga diperoleh dengan sistem upahan atau "ngupahan", karena sistem tolong menolong dalam hal ini sudah tampak memudar.

Menyempitnya lahan pertanian di "subak" ini banyak menimbulkan keluhan di kalangan petani. Petani mengeluh karena semakin hari sulit mencari lahan garapan. Pada saat ini sebagian besar para petani kekurangan lahan garapan. Dengan demikian hasil penenya tidak mencukupi untuk dikonsumsi, walaupun sudah disertai dengan menanam tanaman kombinasi, pemakaian bibit unggul dan pemakaian baik pupuk kandang maupun pupuk buatan. Menyempitnya lahan pertanian di "subak" ini, karena digunakan oleh pemerintah untuk tempat mendirikan bangunan antara lain : perkantoran, lapangan oleh pemerintah mendapat pemikirannya, namun lokasinya cukup jauh di luar "subak" ini. Sehingga lahan penukarnya itu digarap oleh petani yang ada di "subak" yang bersangkutan. Selain itu ada juga tuan tanahnya sendiri yang menjual untuk keperluan tertentu.

## 2. *Distribusi dan Konsumsi.*

Lahan pertanian di "subak" Yang Batu maupun "subak" Kedaton sebelum penyempitan arealnya relatif luas dan termasuk lahan kelas satu. Lahan ini sebagian besar dimiliki oleh orang-orang tertentu saja dalam jumlah yang relatif luas. Oleh karena itu petani di "subak" ini kebanyakan sebagai penyakap. Hasil panen di "subak" ini sangat populer, sehingga pada waktu musim panen khususnya padi akan berdatangan para pedagang padi yang berasal dari daerah lain membeli padi ke sini. Tuan tanah biasanya menjual bagiannya sebagian dan sisanya barulah di bawa pulang. Ada juga tuan tanah yang menjual seluruh bagiannya di sawah. Karena kebanyakan tuan tanah di "subak" ini tergolong orang yang berada dan berasal dari kasta yang lebih tinggi yaitu "brahmana", "kesatria", dan "wesia". Tuan tanah ini kebanyakan tidak saja memiliki lahan di "subak" ini saja tetapi juga di "subak" lainnya.

Pada waktu dulu, untuk membawa padi dari sawah ke rumah, para pedagang padi jarang sekali yang mempergunakan alat transportasi (bemo, colt, truk, dan lain-lain), tetapi dengan cara menjunjung dan memikulnya. Seorang wanita ada yang mampu menjunjung padi sebanyak satu setengah ikat (padi lokal), sedangkan bagi yang pria ada yang mampu memikul padi dua ikat saja.

Para pembeli padi sekarang ini juga berasal dari luar daerahnya seperti Pedungan, Panjer, dan daerah lainnya. Mereka biasanya menggunakan alat transportasi untuk membawa padi ke rumahnya. Demikian pula halnya dengan para petani, pada waktu dulu tidak mempergunakan alat transportasi untuk membawa padi ke rumahnya, tetapi dengan cara memikul bagi yang pria dan menjunjungnya bagi yang wanita. Sekarang ini hanya membawa dari sawah sampai ke jalan saja dengan cara memikul

atau menjunjung, kemudian akan disewakan alat transportasi yang biasanya digunakan untuk mengangkutnya antara lain : bemo, colt atau truk.

Bagi para petani "penyakap" atau penggarap, khususnya yang mengerjakan lahan relatif luas biasanya ada juga beberapa orang yang menjual padinya beberapa ikat pada pedagang padi di sawahnya. Sisanya barulah dibawa ke rumah untuk dikonsumsi. Pada waktu panen anak-anak pada waktu dulu sengaja diajak ke sawah untuk menukarkan padinya dengan telur yang dibawa oleh pemungut padi atau "peunuh". Biasanya satu genggam padi lokal dapat ditukar dengan sebutir telur itik yang telah direbus dan diasinkan. Demikian juga halnya para petani sendiri akan menukarkan padinya dengan telur asin yang dibawa oleh pemungut padi tersebut. Sampai di rumah, telur ini akan diberikan kepada kerabat dan tetangga dekatnya sebagai rasa syukur bahwa panennya tahun ini berhasil dengan baik. Namun sekarang hal seperti ini jarang dilakukan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ; para petani kebanyakan menggarap lahan relatif sempit dan menggunakan bibit varietas unggul.

Walaupun keadaannya demikian, namun sampai sekarang ini masih ada pemungut padi atau "peunuh" dari kalangan ibu-ibu yang sudah relatif tua umurnya. Mereka baru diperkenankan memungut sisa-sisa padi yang tidak terpotong karena terselip pada batang-batang padi atau jerami setelah mendapatkan ijin dari petani pemiliknya.

Pola tanam yang diterapkan sampai sekarang ini di kedua "subak" ini adalah padi, padi, padi, palawija (kacang kedelai). hasil panen palawija biasanya langsung dijual pada waktu daunnya sudah menguning dan siap disabit. Para pembeli kacang kedelai juga kebanyakan berasal dari luar daerahnya, seperti Panjer, Pedungan, dan daerah lainnya. Namun ada juga petani sendiri yang menyabitnya, kemudian dijemur dan dipukul-pukul

dengan kayu sedemikian rupa untuk memebersihkan bijinya dengan kulitnya. Biji kacang kedelai yang sudah bersih barulah dijual di warung atau di pasar.

Pemasaran hasil produksi non pertanian, seperti anyam-anyaman rotan, kopi, jajan dan lain-lain kebanyakan di lingkungan desanya dan ada sebagian yang menjualnya kepasar. Di desa ini terdapat kurang lebih 42 buah warung/kios. Selain itu ada juga pemesan- pemesan yang datang ke desa ini untuk membelinya.

### *3. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran.*

Kalau kita menyinggung tentang masalah tingkat pendapatan maka kita tidak bisa terlepas dari pekerjaan seseorang. Dengan demikian bekerja sebagai petani tidak akan terlepas dari luas sempitnya lahan pertanian yang digarap. Sedangkan sebagai pengusaha sangat tergantung pada besar kecilnya modal yang dimiliki.

Dewasa ini petani di kedua "subak" ini kehidupannya semakin terdesak. Oleh karena selain lahannya mengalami penyempitan juga tanam-tanamannya sering mendapat gangguan, sehingga mereka menjadi segan menanam tanaman selain padi dan kacang kedelai. Akhir- akhir ini peranan "pekaseh" atau "kelian subak" semakin berkurang. Hal ini membawa pengaruh pada debit air, sehingga para petani tidak dapat menanam lahannya secara teratur seperti sebelum mengalami penyempitan. Walaupun tantangan yang dihadapinya demikian, namun mereka tidak putus asa. Mereka berusaha menggarap lahannya sebaik mungkin dengan berbagai cara, antara lain : menanam tanaman kombinasi dengan tanaman semula, menanam bibit padi unggul, memakai pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk buatan dan memperbaiki cara pengolahannya. Hal ini dilakukan untuk meningkat-

kan pendapatanya, mengingat lahan garapannya relatif sempit, sehingga hasil panennya menjadi terbatas. Sejak lahan di "subak" ini mengalami penyempitan, hasil panen petani hanya mencukupi untuk konsumsi beberapa bulan saja. Untuk menutupi kekurangannya ditempuh dengan berbagai cara antara lain : mengerjakan pekerjaan sambilan, beternak, menyuruh istrinya berjualan di pasar atau membuka warung di muka rumah dan lain- lain.

Pengusaha yang ada di desa ini kebanyakan masih secara kecil-kecilan. Modal yang mereka miliki dan diolah masih sangat terbatas. Dengan demikian hasil produksinyapun masih relatif terbatas, sehingga keuntungan yang mereka peroleh masih terbatas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seandainya masih tersisa keuntungan tersebut setelah kebutuhan sehari-hari terpenuhi barulah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekundernya. Misalnya untuk memperbaiki rumah, membeli perlengkapan rumah tangga dan lain sebagainya.

Sementara ini bagi tukang maupun buruh bangunan yang ada di desa ini tidak begitu sulit mencari pekerjaan. Dengan demikian, bagi para petani yang masih berusia muda banyak mengalihkan pekerjaannya yaitu dari petani menjadi tukang atau buruh bangunan.

Di desa ini, tingkat pendidikan masyarakat cukup maju. Hal ini juga menambah pengeluaran bagi orang tuanya. Apalagi bagi anak- anaknya yang tidak dapat diterima di sekolah negeri, karena biaya pendidikan di sekolah negeri biasanya jauh lebih rendah daripada di sekolah swasta. Menyadari hal ini, maka para orang tua murid akan berusaha sedapat mungkin membiayai anaknya untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Tetapi satu keuntungan yang mereka miliki adalah tidak menyewa rumah dan tanpa uang transportasi

yang besar jika dibandingkan dengan anak-anak dari desa lainnya yang melanjutkan pendidikan ke kota Denpasar.

Para petani yang menggarap lahan pertanian di kedua "subak" ini berdomisili dekat dengan daerah perkotaan, dimana tuntutan kebutuhan hidup di kota cukup kompleks, sehingga sebagian besar diantaranya yang merasakan kurang adanya keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluarannya.



### BAB III

## DAMPAK SOSIAL-BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

Kurang lebih dari satu dasa warsa terakhir ini lahan pertanian di sekitar kota Denpasar mengalami penyempitan dengan cepat karena digunakan untuk perkantoran, jalan, perumahan, lapangan, dan lain-lain. Dengan menyempitnya lahan pertanian membawa dampak terhadap corak kehidupan petani baik di bidang sosial maupun budaya.

Lahan pertanian di daerah penelitian yaitu di "subak" Yang Batu yang termasuk wilayah desa Dangin Puri Kelod dan "subak" Kedaton yang termasuk wilayah desa Sumerta Kelod dimonopoli atau dimiliki oleh orang-orang tertentu dalam jumlah yang relatif luas. Dalam hal ini tampak adanya pemilikan lahan, karena ada orang yang memiliki lahan relatif luas dan sebagian besar petani sama sekali tidak memiliki lahan garapan. Selain itu masih ada juga beberapa petani yang memiliki lahan beberapa are saja. Dengan demikian kebanyakan petani yang berstatus sebagai "penyakap", karena mereka menggarap lahan orang lain. Dengan adanya petani "penyakap" dan tuan tanah terciptalah hubungan patron dan klien (patron client relationship). Sebagai patronnya (seseorang yang memberikan perlindungan atau jasa-jasa kepada seseorang atau sejumlah orang, yang menyebabkan mereka ini menjadi tergantung kepada yang telah memberi perlindungan atau jasa-jasa tersebut) adalah tuan tanahnya. Sedangkan sebagai klien (orang yang tergantung kepada patron) adalah petani "penyakap".

Walaupun sekarang ini para petani kebanyakan pada waktu sebelum mengalami penyempitan, namun mereka tetap berusaha menggarap lahannya sebaik mungkin dengan diiringi harapan agar memberikan hasil yang semaksimal mungkin untuk dimanfaatkan sebagai penyambung hidup keluarganya. Hal ini produksinya masih terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga saja atau masih merupakan pola pertanian subsistensi (subsistence). Pertanian yang subsistensi sebagai suatu sistem bertani yang bertujuan untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya (Mubyarto, 1977 : 40-41). Adapun upaya yang ditempuh untuk meningkatkan hasil produksinya dengan mengadakan intensifikasi dan pengalihan tanaman (mengkombinasikan dengan jenis tanaman lain).

## **A. INTENSIFIKASI PERTANIAN**

### *1. Tenaga Kerja*

Luas sempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani membawa pengaruh terhadap tenaga kerja yang digunakannya. Dalam hal ini tampak adanya relasi yang positif antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan luas lahan garapannya. Bagi para petani yang menggarap lahan relatif luas, maka pada fase-fase tertentu akan merasa kewalahan menggarap lahannya. Apalagi dengan adanya debit air yang terputus-putus, sehingga mereka harus secepat mungkin menggarap lahannya. Untuk memperoleh tambahan tenaga, bagi petani mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan menyewa buruh tani atau minta tolong pada beberapa orang teman. Pada waktu lahan pertanian belum mengalami penyempitan, untuk memperoleh tambahan tenaga kerja melalui gotong royong tolong menolong ("ngajakan"). Gotong royong tolong menolong bagi yang minta tolong akan memberikan hidangan yang berupa jajan dari beras ketan, minuman (kopi atau teh) dan rokok. Namun pada dewasa ini gotong royong tolong menolong, khususnya

dibidang pertanian sudah memudar dan kalau masih ada hanya diterapkan oleh orang-orang tertentu saja.

Dalam proses memproduksi padi, para petani biasanya menggunakan tambahan tenaga pada fase-fase tertentu saja misalnya pada fase mengolah tanah, menanam, menyiangi, atau panen.

Pada tabel III.1 (terlampir) mencantumkan tentang jenis tenaga kerja yang dipakai. Dari 20 responden ternyata, sejumlah 45 % dari jumlah responden yang memakai tenaga kerja keluarga. Petani yang menggunakan tenaga keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pertama, petani yang menggarap lahan relatif sempit atau yang masi kekurangan lahan garapan; kedua, petani yang status ekonominya kurang berada atau lemah. Kemudian sejumlah 50 % dari jumlah responden yang menyatakan bahwa memakai tenaga kerja campuran yakni disamping memakai tenaga kerja keluarga, juga kadang - kadang memakai tenaga upah. Masih ada sejumlah 5 % dari jumlah responden yang menyatakan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengarahannya tenaga seperti tersebut diatas dapat ditelusuri pada fase-fase tertentu pada siklus pertanian.

Seperti biasanya, setelah rerumputan atau batang-batang padi yang belum membusuk atau baru selesai dipanen kemudian disabit, dikeringkan, ditimbun dan dibakar. Selanjutnya digenangi air beberapa hari (kurang lebih lima hari) kemudian barulah dibajak. Bagi petani yang keadaan ekonominya kurang berada dan tidak mempunyai ternak untuk menarik bajak maka tidak akan membajak lahannya akan tetapi langsung dicangkulnya, karena tidak mempunyai uang untuk upah membajaknya. Tenaga yang digunakan untuk mencangkul, adalah tenaga keluarga antara lain istri, anak-anak atau saudara- saudaranya. Bagi petani yang keadaan ekonominya cukup berada

atau sangat berada tetapi tidak memiliki ternak untuk menarik bajak maka akan menyerahkan pekerjaan membajak ini kepada petani yang memiliki bajak dengan memberikan upah sebagai imbalannya dan juga memberikan minuman kopi dan jajan sekedarnya. Pekerjaan membajak lahan pertanian hanya dilakukan pada pagi harinya, kira-kira mulai pukul 04.30 dan berakhir pukul 09.00. Jarang sekali bahkan hampir tidak ada yang membajak pada sore harinya. Sesuai dengan tradisi bahwa tidak boleh melakukan pekerjaan membajak pada hari Kamis, karena bagi yang melanggarnya sering tertimpa musibah di luar dugaannya. Misalnya sapi mati mendadak atau bajaknya patah dan lain-lain. Oleh karena itu bagi para pembajak tidak berani melanggarnya.

Tanah yang telah diajak kemudian dicangkul dengan mempergunakan tenaga keluarga, tetapi masih ada kadang-kadang kondisi. Bagi petani yang tidak mempergunakan bajak hanya akan mencangkul lahannya sebanyak sekali saja. Selanjutnya lahan yang telah dicangkul diinjak-injak dengan istilah setempatnya "nyejeakan" dengan mempergunakan kaki. Supaya lahan tersebut menjadi gembur dan rata, dengan mengerahkan tenaga keluarga. Tanah yang telah diinjak-injak, diratakan lagi dengan memakai garu ("lampit") yang ditarik oleh dua ekor sapi atau dua ekor kerbau. Nah, bagi petani yang keadaan ekonominya kurang berada dan tidak memiliki ternak untuk menarik garu ("lampit") tersebut, maka akan ditarik dengan mempergunakan tenaganya sendiri. Tahap pekerjaan selanjutnya memotong-motong rumput yang telah panjang di sepanjang pematang sawah agar tidak mengganggu tumbuhnya tunas-tunas padi nantinya yang dikerjakan oleh petani itu sendiri. Untuk meratakan terakhir kalinya digunakan garu dorong ("tuluk") yang dikerjakan oleh petani masing-masing, maka tanah tersebut sudah siap ditanami dengan tunas-tunas padi yang telah tumbuh dipersemaian masing-masing. Bagi petani yang keadaan ekonominya kurang berada akan

mempergunakan tenaga keluarga dan ada juga beberapa yang mengerahkan tenaga bantuan dengan minta bantuan pada tetangga atau teman yang akrab untuk menanam. Karena pekerjaan ini perlu diselesaikan pada waktu yang singkat, apalagi dibit air terputus-putus. Bagi petani yang keadaan ekonominya sedang atau berada serta menggarap lahan relatif luas akan mempergunakan tenaga upahan atau buruh tani. Perhitungan upah untuk menanam padi, adalah menurut luas sempitnya tanah garapan yang dapat di tanaminya.

Fase yang lainnya, juga memerlukan banyak tenaga seperti telah disebutkan sepintas di atas yaitu menyiangi dan panen.

Menyiangi pertama kali dilakukan pada waktu padi berumur 2 (dua) minggu untuk jenis padi unggul dan berumur tiga minggu untuk jenis padi lokal. Tenaga untuk menyiangi kebanyakan berasal dari keluarga, dan sedikit sekali yang mempergunakan tenaga buruh tani. Pada dasarnya pekerjaan menyiangi pertama, adalah mencabut atau membenamkan rerumputan yang belum membusuk selama proses pengolahan tanah atau rerumputan yang sudah mulai tumbuh. Pada saat ini rumput masih mudah diangkat, karena akarnya belum begitu kuat. Sehingga pekerjaan ini sering dikerjakan oleh anak-anak dan istrinya. Pada waktu menyiangi pertama, sekaligus juga diadakan penggantian tanaman padi yang tidak tumbuh atau mati.

Selanjutnya menyiangi kedua kalinya hanya untuk padi lokal setelah berumur 28 hari terhitung mulai menanam. Namun untuk padi unggul tidak perlu lagi mengadakan penyiangan ke duakalinya, hanya ditebari pupuk beberapa kali saja. Kadang-kadang untuk padi lokal dilakukan penyiangan sampai ketiga kalinya yaitu pada waktu padi sudah berumur kurang lebih 40 hari.

Beberapa lamanya padi berbuah dan masak (menguning), tergantung pada jenis padi dan berbagai faktor lain. biasanya padi unggul sudah dapat dipanen pada waktu berumur 105 hari (120 hari). Sedangkan padi lokal sampai berumur empat setengah bulan barulan masak atau menguning. Khusus untuk memanen padi lokal para petani menggunakan tenaga-tenaga dari "sekamanyi" (perkumpulan yang anggotanya beberapa orang yang khusus mengambil pekerjaan memanen padi). Dimana setiap dapat memanen delapan ikat diambil oleh "seka" tersebut sebanyak satu ikat. "Seka manyi" ini kebanyakan berasal dari luar daerahnya, yaitu Pedungan, Panjer, Sanur dan daerah lainnya. Bagi petani yang menanam padi unggul kebanyakan menjual langsung padinya di sawah, apabila sudah menguning. Apabila mulai panen para pedagang datang ke "subak" ini untuk membeli padi, baik padi lokal maupun padi unggul.

Dalam pengerahan tenaga untuk mengolah lahan pertanian tidak ada responden yang menyatakan secara tepat, berapa sebetulnya jumlah tenaga kerja yang digunakan sebelum dan sesudah penyempitan. Namun dari 20 responden yang diwawancarai / semuanya atau 100 % menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan berkurang semenjak menyempitnya lahan pertanian.

Sejak menyempitnya lahan pertanian, bagi generasi muda dikalangan keluarga petani sedikit sekali yang masih mengikuti jejak pekerjaan orang tuannya. Hal ini tidak juga luput dari pengaruh kota Denpasar, sehingga memungkinkan untuk mencari pekerjaan lain seperti tukang, buruh, dagang, pegawai baik swasta maupun negeri, karena letak rumahnya sangat dekat dengan pusat kota Propinsi. Jika dibandingkan dengan petani, maka dagang, tukang, pegawai, sopir mobilitasnya lebih tinggi serta potensial dapat mengalami kenaikan status. Bagi para petani yang sudah berhasil di dalam usahanya, kadang-kadang memutuskan pekerjaannya sebagai petani dan

beralih kepekerjaan lain atau bekerja sebagai petani untuk pekerjaan sambilan. Oleh sebab itu kebanyakan petani yang masih aktif usianya relatif tua. Jika ada yang berusia muda hampir semuanya mempunyai tingkat pendidikan rendah. Dari sebanyak 20 responden yang diwawancarai sejumlah 20 % dari jumlah responden yang mengatakan, bahwa jumlah tenaga kerja mengalami pengurangan karena beralih menjadi tukang. Yang termasuk kategori tukang, adalah tukang batu atau tukang bangunan. Mereka mencari pekerjaan menyelusup di sekitar kota Denpasar, bahkan sampai ke desa-desa. Sementara ini belum ada diantara mereka yang menjadi kontraktor, karena pengetahuannya masih kurang tentang bangunan, sehingga statusnya lebih rendah daripada kontraktor. Selanjutnya 10 % dari jumlah responden mengatakan, bahwa jumlah tenaga kerja mengalami pengurangan karena beralih sebagai dagang. Karena letak rumahnya dekat dengan pasar, sehingga mudah untuk membeli barang-barang atau menjual barang-barang di pasar. Terbatasnya modal yang dimiliki, maka tidak mampu bersaing dengan pedagang-pedagang yang berasal dari luar daerahnya. Selain itu, ada 25 % responden yang mengatakan bahwa ada beralih sebagai buruh tani dan bangunan. Sebagai buruh tani, pada fase-fase tertentu di dalam siklus pertanian, dengan menyewakan tenaganya kepada petani, pada waktu membajak, mencangkul, menyangi, memanen dan lain-lain. Buruh tani di sini tidak ada yang mencari pekerjaan ke luar daerahnya, hanya dilingkungan daerahnya sendiri. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh bangunan belum bisa berdiri sendiri, mereka menjadi pelayan tukang bangunan. Standarisasi gajinya jauh berbeda dengan tukang, yang mana tukang jauh lebih tinggi gajinya daripada buruh. Namun tanggung jawab tukang lebih berat dari pada buruh. Mereka yang beralih sebagai buruh pada umumnya tingkat pengetahuannya masih rendah, dan banyak yang tidak tamat sekolah dasar tetapi usianya masih relatif muda. Di samping itu ada di antaranya yang dapat mengancam pendidikan (minimal sekolah dasar) sudah dapat bekerja di suatu

instansi baik instansi swasta maupun negeri yang dinyatakan oleh 15 % dari jumlah responden. Sedangkan sebanyak 25 % dari jumlah responden menyatakan, bahwa ada yang tidak bekerja, karena tenaganya sudah lemah dan tidak mampu lagi menggarap lahan. Hidup mereka hanya tergantung kepada anak-anak atau saudara-saudaranya. Kemudian sisanya sebanyak 5% dari jumlah responden menyatakan menjadi sopir. Untuk lebih jelasnya tentang pengalihan tenaga kerja karena mengalami pengurangan dapat dilihat pada tabel III.2 (terlampir).

Dalam hubungannya dengan pengalihan tenaga kerja, mereka juga memanfaatkan tenaganya untuk keperluan lain yaitu untuk keluarga dan desa di samping memanfaatkan tenaganya sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Hal ini dinyatakan oleh semua responden yang diwawancara. Karena rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh faktor-faktor pekarangan desa ("karang desa"), aturan-aturan desa ("awig-awig desa") dan "pura desa" (pura kahyangan tiga : pura Puseh, pura Desa, pura Dalem). Selain itu juga adanya rasa kesatuan sebagai warga desa dinas atau desa administratif. Para warga desa ini terikat oleh kesatuan-kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif.

## *2. Teknologi dengan atau Tanpa Pinjaman.*

Sistem teknologi merupakan bagian dari ketujuh unsur kebudayaan yang universal yang hidup disetiap kebudayaan masyarakat di muka bumi ini. Menurut Koentjaraningrat (1979:218), unsur-unsur kebudayaan yang universal tersebut meliputi :

1. Sistem teknologi
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem pengetahuan



4. Sistem kemasyarakatan
5. Sistem religi
6. Sistem kesenian
7. Sistem bahasa

Di samping merupakan bagian dari ke tujuh unsur kebudayaan yang universal tadi, sistem teknologi juga merupakan unsur fisik dari kebudayaan yang harus dipahami di dalam menelaah sistem pertanian di suatu desa.

Dalam sistem teknologi pedesaan paling sedikit tujuh macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani yaitu :

1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Alat-alat menyalakan api
5. Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah
6. Tempat perlindungan
7. Alat-alat transport (Koentjaraningrat, 1979 : 359)

Ketujuh sistem teknologi, menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat yang hidup dalam setiap masyarakat petani, dalam tulisan ini dikemukakan tentang teknologi yang menyangkut alat-alat yang digunakan oleh petani untuk mengolah lahan pertanian. Terutama mengenai bentuk atau wujud teknologi yang terdapat di lingkungan rumah tangga keluarga petani.

Dalam proses mengolah lahan pertanian, kemampuan bagi petani untuk menggunakan teknologi, sangat besar pengaruhnya di dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Petani dituntut kemampuannya secara optimal untuk memanfaatkan teknologi tepat guna dalam usahanya menambah hasil produksi pertaniannya.

Di daerah penelitian jenis lahan pertanian yang subur, tergolong lahan kelas satu dengan irigasi memadai. Peralatan yang dipakai untuk mengolah lahan tersebut antara lain : bajak ("tenggala"), garu bergerigi yang ditarik oleh dua ekor sapi atau dua ekor kerbau dalam bahasa setempat disebut "lampit", cangkul (dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu cangkul yang bergerigi banyak di sebut "tambah" dan cangkul yang bergerigi satu di sebut "serampang", parang ("penambad"), sabit ('arit"), seprayer/alat penyemprot, traktor, ani-ani ("anggapan") dan lain-lain. Alat- alat yang dipakai itu dapat disifisikasikan menjadi dua, yaitu sederhana dan modern. Yang tergolong sederhana antara lain : bajak, garu, cangkul, parang, sabit, ani-ani dan lain-lain, dan tergolong modern seperti sprayer, traktor dan lain-lain. Tabel III.3 (terlampir) menunjukkan tentang teknologi yang dipakai dalam usaha tani sebelum penyempitan. Sebagaimana tampak dalam tabel tersebut, 40 % responden yang menyatakan hanya menggunakan teknologi sederhana saja. Dalam hal ini mereka bercocok tanam di sawah tetap menurut tradisi yang diwarisinya. Bila ada hama penyakit yang menyerang tanam-tanamannya hanya dicegah dengan mengadakan upacara seperlunya. Sedangkan sisanya 69 % menyatakan menggunakan teknologi modern, seperti menyewa traktor untuk mengolah lahan, atau menggunakan sprayer untuk menyemprot hama. Sedangkan pada fase-fase yang lainnya menggunakan teknologi sederhana.

Dewasa ini mereka lebih mudah dapat menyewa atau membeli teknologi modern dalam berbagai bentuk. Tabel III.4 (terlampir), memperlihatkan tentang teknologi yang dipakai setelah penyempitan, yaitu 15 % dari jumlah responden menyatakan bahwa mereka tetap menggunakan teknologi seperti sebelum mengalami penyempitan, 30 % dari jumlah menyatakan memakai teknologi yang sama. Selain itu, ada sebanyak 5 % dari jumlah responden yang menyatakan tidak tentu, karena mereka kadang-kadang pada fase-fase tertentu saja menggunakan teknologi modern dan lebih sering menggunakan teknologi sederhana. Hanya sebagian atau 50 % dari jumlah responden yang menyatakan lain-lain, karena mereka petani non aktif.

Atas dasar tabel tersebut, terungkap bahwa mereka belum sepenuhnya mempergunakan teknologi modern, walaupun lokasi atau geografisnya memungkinkan. Sebagian besar dari responden merasa takut mempergunakan traktor, karena persediaan airnya tidak tetap. Tanah yang telah ditraktor apabila pada suatu saat airnya habis hingga kering, maka tanah tersebut akan menjadi padat kembali. Tanah yang demikian harus diolah seperti semula lagi. Oleh karena itu sedikit sekali yang mempergunakan traktor untuk mengolah lahannya.

Dari sekian banyak teknologi yang digunakan oleh petani untuk menggarap lahannya tidak semuanya milik sendiri. Tabel III.5 (terlampir), ternyata dari 20 dari jumlah responden yang diwawancarai tentang asal teknologi yang dipakai sebanyak 40 % dari jumlah responden yang menyatakan milik sendiri. Kemudian sebanyak 60 % dari jumlah responden mengatakan campuran. kalau diperhatikan tabel tersebut berarti lebih banyak yang tidak memiliki teknologi secara lengkap. Mereka yang menyatakan asal teknologinya campuran, maka kadang-kadang menyewa atau meminjam teknologi tertentu pada seseorang. Di kalangan para petani memang sering terjadi saling pinjam peralatan pada teman seprofesi atau

tetangga. Sedangkan teknologi yang disewa biasanya berupa "bajak" dan kadang-kadang traktor serta sprayer (alat penyemprot).

Kemampuan para petani untuk memiliki teknologi khususnya teknologi pertanian dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain status ekonominya, luas tanah yang digarapnya, tingkat senioritasnya, dan kesenangannya terhadap teknologi. Bagi petani yang status ekonominya tinggi tampak memiliki teknologi lebih lengkap dan ada beberapa yang tergolong modern. Teknologi yang dimilikinya bukan saja untuk digunakan sendiri namun untuk disewakan, seperti traktor, sprayer, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga jaga gengsi apabila meminjamkannya pada temannya yang status ekonominya rendah. Sehubungan dengan hal ini, petani yang menggarap tanah relatif luas memiliki teknologi lebih lengkap, jika dibandingkan dengan petani yang menggarap tanah relatif sempit. Di subak ini ada terdapat petani yang menggarap lahan beberapa are saja yang merupakan sisa lahan untuk bangunan, tetapi belum didirikan bangunan oleh pemerintah maupun swasta. Sementara sisa lahan ini belum didirikan bangunan oleh pemerintah maupun swasta maka masih diperbolehkan untuk ditanami apa saja. Dengan catatan, apabila lahan ini sewaktu-waktu digunakan untuk tempat mendirikan bangunan maka penggarap ini tidak mendapat ganti rugi seandainya mencabut atau merusak tanam-tanamannya. Di lain pihak, semakin mampu para petani semakin lengkap memiliki teknologi. Petani yang mampu di daerah penelitian sebagian besar memiliki ternak sapi atau kerbau yang digunakan untuk menarik bajak, baik untuk menggarap lahannya sendiri maupun disewakan kepada temannya seproporsi. Petani ini juga menjaga gengsi, apabila sering meminjam teknologi kepada temannya yang lebih miskin. Untuk itu, mereka berusaha memiliki teknologi yang belum mereka miliki. Ada juga petani yang senang sebagai kolektor teknologi pertanian walaupun mereka sedikit menggarap lahan, namun

mereka senang memiliki jenis-jenis teknologi pertanian, bila mereka banyak mempunyai bahan tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa petani di lokasi penelitian ("subak Yang Batu dan "subak" Kedaton) sebagian besar sebagai petani "penyakap", sehingga kebanyakan merasa kekurangan lahan garapan setelah terjadi penyempitan. Hal ini dapat dibayangkan, hanya menggantungkan hidupnya dari hasil yang diperoleh di sawah jelas tidak akan mencukupi. Bila dikaitkan dengan air yang tidak akan mencukupi di musim kemarau dan kelebihan air pada waktu musim hujan. Sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kegagalan panen baik panen padi maupun panen palawija. Begitu juga didukung oleh lingkungan yang kurang aman, karena sering tanaman petani dirusak atau dicuri oleh kaum urban. Hasil yang diperoleh di sawah membawa pengaruh terhadap teknologi yang dimiliki di lingkungan rumah tangganya. Bentuk teknologi yang dimiliki oleh petani termasuk kategori teknologi campuran, seperti yang dinyatakan oleh semua responden.

Kalau kita memandang pemilikan teknologi dikalangan keluarga petani tidak akan bisa terlepas dari status ekonominya: Eksistensi petani dipandang dari status ekonominya dapat dikategorikan sebagai berikut : sangat berada, cukup berada dan kurang berada. Bagi petani yang status ekonominya sangat kaya memiliki relatif banyak jenis teknologi yang tergolong maju yang harganya relatif mahal, seperti TV berwarna, kendaraan dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Bagi petani yang cukup berada memiliki beberapa bentuk teknologi yang tergolong maju, seperti TV hitam putih, radio, tape, dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Namun bagi petani yang status ekonominya kurang berada lebih sedikit memiliki bentuk teknologi maju. Mereka memiliki bentuk teknologi maju misalnya berupa radio transistor, tape, sepeda, perlengkapan rumah tangga lainnya, dan ada

beberapa yang belum memiliki listrik walaupun tetangga sekitarnya sudah memilikinya. Uang untuk membeli teknologi tersebut sedikit sekali yang menyatakan dari hasil jerih payanya di sawah, kecuali yang memiliki lahan sendiri yang relatif luas. Selain faktor ekonomi, faktor jenis pekerjaan juga mempengaruhi terhadap pemilikan bentuk-bentuk teknologi dilingkungan rumah tangganya. Petani yang sudah mengalihkan pekerjaannya di mana dulunya sebagai petani sebagai pekerjaan pokoknya kemudian menjadi tukang, pedagang, atau pegawai baik negeri maupun swasta lebih cepan dan banyak memiliki bentuk-bentuk teknologi modern jika dibandingkan dengan sebelum beralih pekerjaan. Tabel III.6 (terlampir) memperlihatkan belum ada yang memiliki bentuk teknologi dilingkungan rumah tangganya yang tergolong maju semuanya. Sebagian besar dari mereka masih memiliki bentuk teknologi sederhana yaitu sebanyak 50 % dari jumlah responden, dan sebanyak 20 % yang memiliki bentuk teknologi yang tergolong campuran (ada yang tergolong sederhana dan maju). Sedangkan sisanya 30 % mengatakan tidak tahu, karena mereka petani non aktif dan termasuk usia lanjut.

Tabel III.7 memperlihatkan tentang proses penyerapan teknologi setelah penyempitan lahan pertanian, ternyata sebanyak 60 % menyatakan dapat menyerap dengan lancar. Hal ini tidak terlepas dari pada pengaruh kota dan anak-anak mereka yang telah terdidik. Hanya sebanyak 15 % dari responden proses penyerapan teknologi termasuk seret (lambat), dan sejumlah 25 % menyatakan lain-lain. Suatu hal yang menyebabkan penyerapan teknologi seret karena pengetahuan mereka masih relatif rendah. Sedangkan yang menjawab lain-lain (tidak tahu), karena mereka termasuk petani non aktif dan usianya sudah lanjut. Dengan memperhatikan tabel tersebut terungkap bahwa proses penyerapan teknologi tergantung juga pada usia, pendidikan, pengaruh kota dan kemampuan untuk memiliki teknologi tersebut.

## B PENGALIHAN MACAM TANAMAN

### 1. *Tanaman Lain*

Sebagai tanaman pokok yang diusahakan oleh petani di kedua "subak" ini adalah padi dan palawija (kacang kedele). Bibit padi yang ditanam sebelum mengalami penyempitan termasuk jenis padi lokal. Jenis-jenisnya antara lain : padi "ijo gading", padi "sangket", padi lokal, padi "cicik" dan lain-lain. Produktivitas pertanian di kedua "subak" ini cukup terkenal, karena lahannya sangat subur. Petani dapat menanam padi sebanyak tiga kali, kemudian diselingi dengan palawija (kacang kedele) sekali. Hal ini disebabkan sumber airnya sama dengan "subak" Sanur, dari sungai Oongan. Debit air sebelum mengalami penyempitan cukup besar, sehingga memungkinkan menanam padi dan diselingi palawija (kacang kedele) secara berjangka secara teratur sepanjang tahun.

Sebelum mengalami penyempitan tidak ada petani yang beralih pada tanaman lain, semua petani menanam padi lokal dan palawija sesuai dengan pola tanam yang telah diterapkan. Setelah mengalami penyempitan, mereka mulai mengenal bibit unggul seperti : padi PB5, C4, Pelita, Ir 26, Ir 30, Ir 34, cisedane, ceruing aceh, dan lain-lain. Sejak itulah mulailah ada diantaranya yang menanam padi unggul. Tabel III.8 (terlampir) memperlihatkan bahwa ternyata 65 % dari responden menyatakan, bahwa mereka beralih pada bibit padi unggul sejak mulai mengalami penyempitan. Suatu hal yang menjadi pendorong bagi para petani beralih pada bibit padi unggul karena persediaan airnya yang terputus-putus. Biasanya kalau padi lokal tidak mendapatkan air yang cukup, apalagi waktu masih kecil maka tidak akan dapat tumbuh dengan sempurna. Bila terjadi kekeringan dalam beberapa hari, para petani akan mengolah tanahnya kembali, walaupun telah ditanami padi lokal beberapa minggu yang lalu. karena padi unggul lebih dapat bertahan

hidup, bila menghadapi kekeringan (kekurangan air), kalau dibandingkan dengan jenis padi lokal. Faktor ini menyebabkan para petani beralih untuk menanam bibit padi unggul tersebut. Walaupun demikian keadaannya, masih ada pernyataan responden, (sebanyak 30 % yang tidak mengadakan pengalihan tanaman, dan sejumlah 5 % responden yang diwawancarai menjawab tidak tahu. Para petani yang tidak beralih pada tanaman lain (bibit padi unggul), karena lokasi sawahnya berada dekat dengan sumber air sehingga memungkinkan untuk mendapat sumber air yang cukup memadai untuk mengairi sawahnya. Sebaliknya, bagi petani yang sawahnya terletak dihilir akan mendapat air secara bergilir dengan para petani yang letak sawahnya di hulu (diatas) dari sumber air.

Sering terjadi perilaku para petani yang bersifat monopoli terhadap pemanfaatan air pada waktu debit air kecil di sungai bagi petani yang memiliki sawah lebih dekat dengan sumber air (hulu), kadang-kadang tidak menghiraukan petani yang lokasi sawahnya berada di bagian hilir. Oleh sebab itu kebanyakan petani yang beralih pada tanaman lain, karena alasan masalah air yang dinyatakan oleh 70 % responden seperti tercantum pada tabel III. 9 (terlampir). Selain itu, ada juga yang mempunyai alasan karena masalah lingkungan yang dinyatakan oleh 15 % responden. Masalah lingkungan sangat besar membawa pengaruh terhadap tanaman disekelilingnya. Hal ini terbukti, tanaman padi lokal yang dikelilingi oleh padi unggul menyebabkan padi lokal tersebut tumbuhnya tidak baik dan buahnya menjadi tidak berisi. Sedangkan sejumlah 15 responden tidak menjawab, karena begitu mereka mengenal bibit padi unggul sudah tidak mampu lagi menggarap lahan pertanian, karena usianya sudah lanjut.





Foto 13 : Pola intensifikasi pertanian dengan cara mengintensifkan pola tanam, walau dengan teknologi tradisional di tengah-tengah kegiatan pembangunan gedung-gedung di lokasi penelitian.

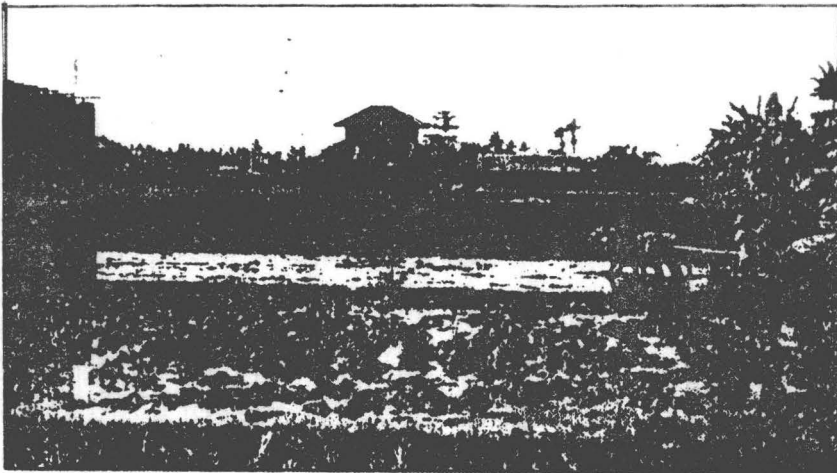


Foto 14 : Petani diatas sedang giat membajak sawahnya yang hanya dua petak tersisa, karena bagian lainnya sudah habis dibangun menjadi jalan, dan gedung yang sedang siap dikerjakan.

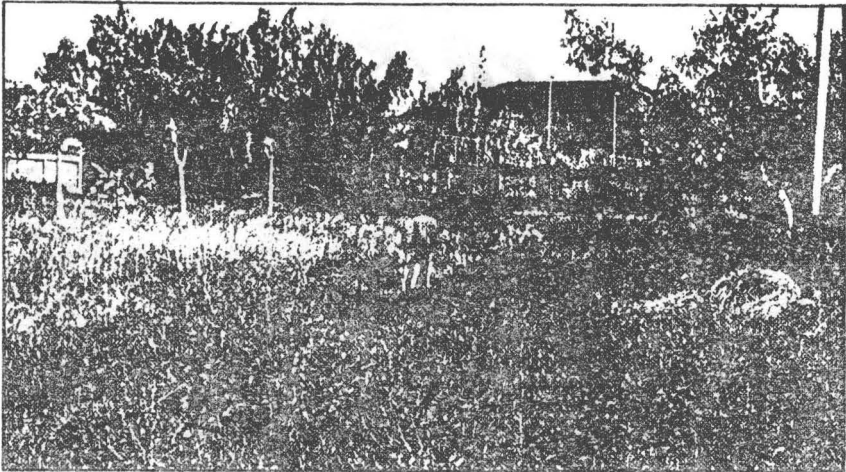


Foto 15 : Menggembalakan sapi peliharaan diantara rumah-rumah yang ada di lokasi penelitian adalah pemandangan yang biasa, sementara satu petak sawah dengan padi yang menguning ada diantara tembok- tembok.

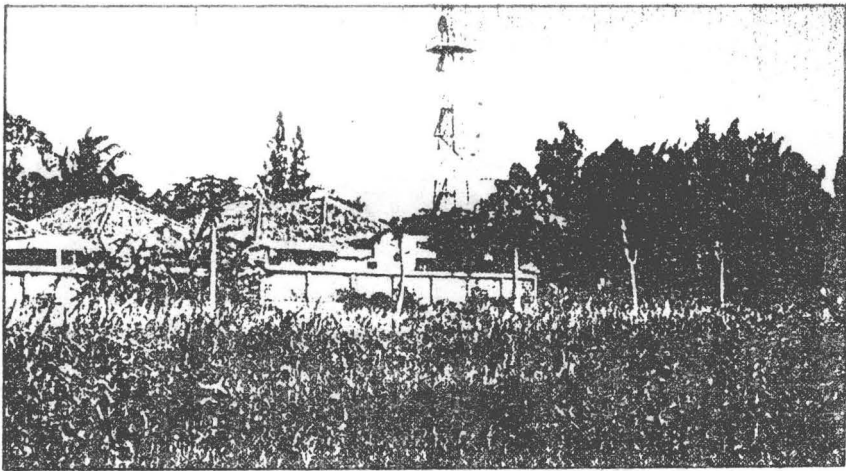


Foto 16 : Perumahan pemerintah daerah dan menara stasiun TVRI Denpasar menjadi latar belakang dari sepetak sawah petani yang masih giat dikerjakan oleh penggarapnya. Mereka siap pergi jika lahan tersebut nantinya dibangun untuk perumahan.

Penggunaan bibit unggul merupakan salah satu usaha yang tertuang dalam panca usaha tani. Secara operasionalnya ke lima usaha tani yang harus dilaksanakan oleh petani guna meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan akan pangan bagi petani serta dalam rangka penyediaan pangan secara mantap. Sebenarnya ke lima usaha yang harus dilaksanakan oleh petani dalam rangka peningkatan hasil usahanya meliputi :

- a. Pengaturan air;
- b. Penggunaan benih/bibit unggul;
- c. Penggunaan pupuk;
- d. Pemberantasan hama; dan
- e. Perbaikan cara pengolahan tanah.

Sejak beralihnya para petani yang dulunya menanam bibit padi lokal dan kemudian menanam bibit unggul dibarengi pula dengan penggunaan pupuk khususnya pupuk buatan seperti pupuk TSP, Urea, Sriwijaya dan lain-lain. Tujuan daripada pemupukan ini untuk memberi zat-zat hara ke dalam tanah, guna memenuhi kebutuhan tanaman akan zat-zat tersebut, agar diperoleh hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, masalah peranan benih/bibit lebih sangat menentukan dan merupakan hal yang sangat penting, karena terletak pada hubungan varietas dan mutu benih. Peranan varietas unggul untuk meningkatkan hasil dari persatuan luas dan waktu serta mempengaruhi peningkatan intensitas dan volume penggunaan sarana produksi yang berarti meningkatkan investasi usaha tani.

Selain kacang kedele yang merupakan tanaman selingan oleh petani di kedua "subak" tersebut, juga pernah menanam tanaman lain, seperti ketela rambat, jagung, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain-lain. Tabel III.10 (terlampir) menunjukkan bahwa sebanyak 20 % responden yang menyatakan, bahwa hanya pernah menanam kacang kedelae selain padi, dan

yang lainnya sebanyak 80 % menyatakan tananaman campuran yaitu pernah menanam ketela rambat, jagung, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain-lain, tetapi dalam jumlah yang relatif kecil. Tanaman ini biasanya ditanam sebagai kombinasi tanaman kacang kedele.

Di dalam pemilihan tanaman tersebut, mereka mengemukakan beberapa alasan seperti tercermin pada tabel III.11 (terlampir). Tabel tersebut memperlihatkan sebanyak 15 % responden yang menyatakan alasannya karena praktis, 25 % karena ekonomis, dan 5 % karena musim. Sedangkan sebanyak 50 % yang menyatakan karena pengairan dan sisanya 5 % menyatakan sebagai sarana pelengkap. Hal ini, tampak dengan jelas setengah dari responden yang menyatakan alasan karena masalah pengairan, karena memang peranan "pekaseh" sudah berkurang. "Pekaseh" di kedua "subak" ini tidak masih mempunyai pembantu atau "pangliman". Untuk mengatasi masalah pengairan perlu mendapat penanganan yang lebih serius dari "pekaseh", walaupun lahan pertanian di "subak" ini makin berkurang.

## *2. Kombinasi dengan Tanaman Semula.*

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa petani di kedua "subak" yang diteliti sebagian besar sebagai petani "penyakap". Mereka tergolong sebagai menggarap sisa lahan yang telah diambil oleh pemerintah. Lahan yang diambil oleh pemerintah memang mendapat penukarannya, namun terletak jauh dari lokasi desanya seperti di desa Ssetan, Pedungan, Sidakarya, Kerobokan dan di desa lainnya. Oleh karena itu lahan tersebut digarap oleh orang lain. Ada juga beberapa lahan milik petani yang diambil oleh pemerintah sebagai gantinya dibayar dengan uang. Di samping lahan di kedua "subak" ini diambil oleh pemerintah, juga ada dibeli oleh perseorangan dan ada juga pemilik bersangkutan mendirikan rumah pada tanahnya

sendiri. Sebagai akibatnya bagi petani menjadi kekurangan lahan garapan. Pada sisa lahan tersebut mereka berusaha mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Untuk itu mereka mencari upaya yang terbaik untuk menanam sisa lahan tersebut. Tabel III.12 sebanyak 60 % responden, memperlihatkan upaya yang ditempuh oleh petani dengan menanam tanaman kombinasi dengan tanaman semula dan sebanyak 40 % responden tidak menanam tanaman kombinasi. Petani yang tidak menyatakan menanam tanaman kombinasi kebanyakan sudah beralih pada pekerjaan lain atau sudah tidak bekerja sebagai petani.

Tabel III.13 (terlampir), mengungkapkan alasan responden menanam kombinasi, ternyata sebanyak 40 % dari jumlah responden yang menyatakan alasan ekonomis. Motivasi untuk menanam tanaman kombinasi bermacam-macam antara lain untuk mendapatkan nafkah tambahan, karena ada diantaranya yang menanam tanaman kombinasi untuk dijual di pasar dan ada juga hanya untuk konsumsi saja. Sedikit sekali yang mempunyai motivasi menanam tanaman kombinasi untuk dijual dan dikonsumsi. Selanjutnya sebanyak 15 % dari responden yang mempunyai alasan praktis, mengingat tanaman kombinasi tidak begitu menjadi beban tambahan di dalam memeliharanya. Yang lainnya sebanyak 5 % dari responden mengemukakan alasan teknis, karena tanaman kombinasi dapat tumbuh di sela-sela padi dan tidak mengganggu tanaman padi, seperti tanaman "gonda", yang sejenis kangkung. Tetapi setelah tanaman padi besar, maka tanaman "gonda" akan mulai mengurus karena pertumbuhan dikalahkan oleh tanaman padi. Sisanya sebanyak 40 % responden tidak menjawab karena tidak menanam tanaman kombinasi.

Tabel III. 14 (terlampir) menunjukkan bahwa sebagian besar petani menanam tanaman kangkung sebagai tanaman kombinasi dengan padi oleh 40 % responden, sebanyak 15 % responden menanam "gonda" sebagai

tanaman kombinasi, dan ada juga sebanyak 5 % yang menanam kacang panjang sebagai tanaman kombinasi dengan padi. Sedangkan sisanya sebanyak 40 % tidak menjawab karena tidak menanam tanaman kombinasi.

Tanaman kacang panjang biasanya ditanam pada waktu menerapkan sistem tanam tulaq sumur ("gadon"), karena tanaman ini tidak dapat tumbuh dengan baik, apabila tanahnya terlalu basah dan sering kena hujan. Tanaman kacang panjang ini ditanam di pematang sawah. Sayur dari buah maupun daun kacang panjang rasanya lezat dan banyak mengandung gizi, maka kalau dijual di pasar akan laris. Walaupun demikian, namun sedikit sekali yang mau menanam kacang panjang dan belum ada yang menanam secara besar-besaran. Tujuannya menanam kacang panjang kebanyakan hanya untuk dikonsumsi maupun keperluan upacara.

Tujuan pokok menanam tanaman kombinasi pada dasarnya untuk mendapatkan hasil tambahan sebelum tanaman padi mendatangkan hasil, karena umur daripada tanaman kombinasi ini relatif pendek dan cepat mendatangkan hasil.

## C. PENGLIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

### 1. *Tempat Tinggal dan Sarananya.*

Rencana induk kota Denpasar yang disusun tahun 1971 dan ditetapkan tahun 1972 dengan SK No. 36/DPRD/1972 tanggal. Rencana induk kota telah dijadikan poedoman oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Badung dalam pengolahan pembangunan kota Denpasar. Sampai saat ini rencana induk tersebut telah berjalan. Sebagaimana bahwa suatu perencanaan haruslah bersifat dinamis dapat mengikuti perkembangan yang ada. Karena suatu

perencanaan lebih - lebih yang mempunyai jangkauan panjang (seperti rencana induk kota Denpasar jangkauannya 20 tahun).

Adanya beberapa permasalahan dan keadaan-keadaan tertentu, maka Pemerintah Daerah Tingkat II Badung mengambil suatu prakarsa untuk mengadakan revisi rencana induk kota Denpasar yang telah dilaksanakan pada tahun 1972 yang lalu, di mana realisasi pelaksanaannya telah dibebankan pada APBD Daerah Tingkat II Badung, tahun anggaran 1980/1981.

Kita menyadari bahwa kota bersifat dinamis, yaitu mengalami perkembangan-perkembangan dalam segala bidang baik sosial, ekonomi maupun fisik. Kota Denpasar di dalam menjaga keserasian perkembangannya perlu diatur, diawasi, dan dikendalikan seperlunya. Rencana induk atau master plan kota, yang secara teknis banyak diartikan sebagai rencana peruntukan tanah pembangunan fisik di dalam menampung dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Hal ini merupakan landasan dan program-program dari pada pembangunan kota yang teratur dan terkoordinasi.

Sebagai telah disebutkan dalam alinea di atas bahwa itu sebagai kancah kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis selalu bergerak dengan segala macam tuntutan, memerlukan penertiban, pengaturan dan bimbingan-bimbingan untuk mencapai tujuan-tujuan kesejahteraan masyarakat, yang berarti kita harus bisa menjamin adanya :

- a. Ketengan dan ketentraman hidup,
- b. Tempat berteduh yang aman dan sehat,
- c. Lapangan kerja (mata pencaharian yang cukup),

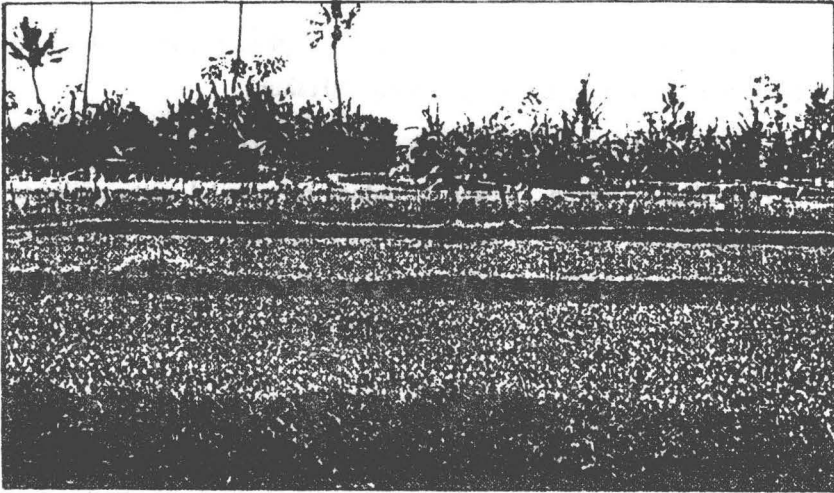


Foto 17 : Menanam kangkung dan padi secara bersamaan adalah cara bertanam yang biasa dilakukan oleh para petani di Niti Mandaia dan LC Renon untuk menghadapi masalah kesulitan air yang mulai dirasakan.

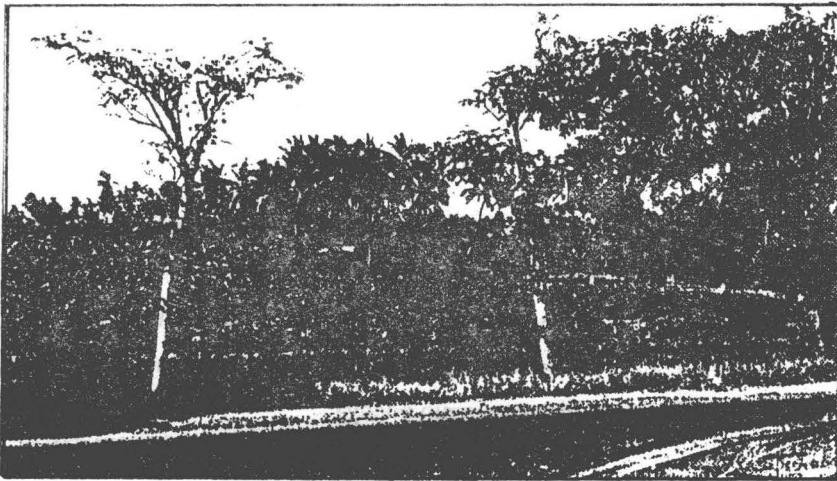


Foto 18 : Tanaman singkong yang diusahakan oleh Petani di LC Renon di atas tanah urukan rencana bangunan rumah mewah, satu-satunya jenis tanaman yang bisa diusahakan di atas tanah kering.



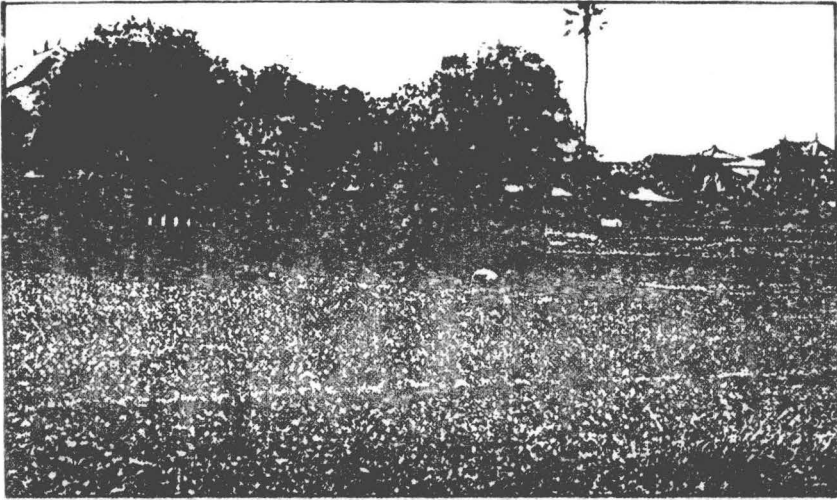


Foto 19 : Panen kedele diatas dua petak tanah yang dilakukan oleh petani di atas, disamping sebuah gedung pemerintahan di Niti Mandala. Usaha menanam kedele dilakukan karena air dipetak sawah mereka ini sudah tidak mengalir lagi.

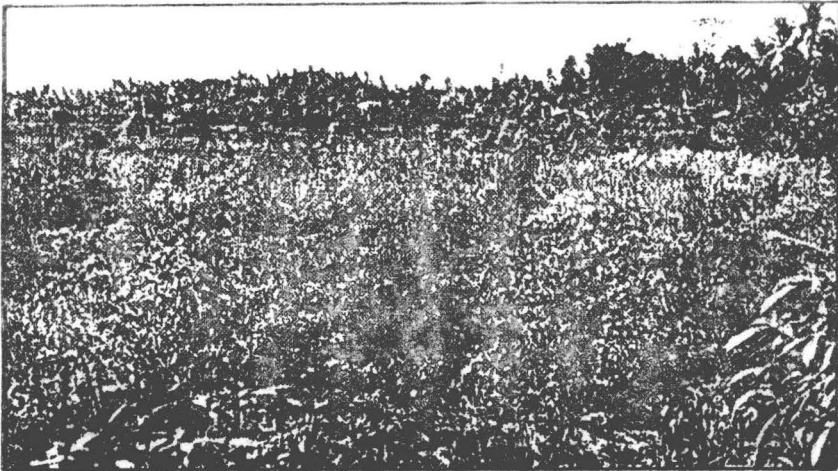


Foto 20 : Jenis tanaman lain yang diusahakan oleh petani di LC Renon adalah menanam cabe dan kembang, dua jenis tanaman yang produksinya sangat laku dipasaran. Penanaman jenis pohon ini juga dilakukan untuk mengatasi masalah air yang sudah berkurang.

- d. Cukup tempat hiburan,
- e. Cukup untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban,
- f. Cukup dan teraturinya perlengkapan kota serta alat-alat transportasi.

Kesemuanya ini merupakan dasar dan titik tolak sebagai landasan rencana induk kota Denpasar ini.

Dalam rancangan undang-undang tentang pokok Bina Kota dicantumkan mengenai bentuk daripada rencana kota, yaitu berupa rencana induk (master plan). Rencana induk kota ini merupakan kerangka dasar daripada kebijaksanaan pemerintah daerah dalam pembangunan kotanya. Sekaligus pula kerangka bagi pembuatan rencana-rencana khusus yang akan lebih bersifat mengikat dan mendetail. Perlu juga dikemukakan bahwasanya rencana induk kota Denpasar yang disusun sekarang ini merupakan bagian yang terintegrasi dari pada rencana regional Bali.

Rencana induk kota Denpasar yang digariskan atas dasar penelitian-penelitian perkembangan serta proyeksi-proyeksi untuk 20 tahun mendatang. Dalam arti pengembangan yang menyeluruh dan sejajar dari seluruh kegiatan administratif, sosial, ekonomi, dan fisiknya. Penyusunan rencana induk ini didasarkan hasil-hasil penganalisaan data langsung dari lapangan yang dilakukan pada tahun 1966 dan 1970 (Rencana Induk Kota Denpasar, 1972 : 77).

Rencana induk ini juga menyediakan wilayah khusus untuk pengembangan masing-masing bidang tersebut akan dapat dikonsentrasikan di tempat tertentu.

Sesuai dengan tuntutan-tuntutan perkembangan jaman dari pada masyarakat kota Denpasar, maka rencana induk kota Denpasar ini akan memberikan peruntukan-peruntukan dalam :

1. Wilayah civic centre atau pusat-pusat pemerintahan yang akan dibedakan dalam pusat-pusat pemerintahan yaitu kabupaten dan pusat pemerintahan kota,
2. Wilayah perdagangan dan usaha,
3. Wilayah perumahan,
4. Wilayah rekreasi dan pengembangan pariwisata,
5. Wilayah industri,
6. Untilitas (saluran-saluran pembuangan, dan lain-lain),
7. Perlengkapan kota serta perhubungan.

Di wilayah penelitian sementara ini diperuntukan untuk wilayah civic centre, wilayah perumahan serta perlengkapan dan perhubungan.

Sampai saat ini rencana induk kota Denpasar yang disusun tahun 1971 dan ditetapkan tahun 1972 dengan SK No. 36 / DPRD / 1972 tanggal 15 Juni 1972 sudah berjalan selama kurang lebih 1,5 dasa warsa. Hasil konkretnya sudah tampak dengan jelas, khususnya dalam pembangunan fisiknya. Dalam hal ini kita mengorbankan lahan pertanian yang termasuk kategori kelas satu. Tabel III.15 (terlampir) mencantumkan tentang jenis penggunaan tanah sekarang ini. Dari 20 responden yang diwawancara sebanyak 40 % dari jumlah responden mengatakan bahwa tanahnya diambil untuk bangunan perumahan, untuk kantor dan jalan masing-masing dikemukakan oleh 25 % dari jumlah responden. Sedangkan sebanyak 10 % dari jumlah responden mengemukakan tanahnya diambil untuk lapangan.

Di dalam menata pembangunan di kota, telah ditata sedemikian rupa, sehingga menimbulkan keserasian dan keindahan. Untuk itu diterapkan "sistem kotak" di dalam menata jenis bangunan di kota Denpasar. Misalnya wilayah untuk perkantoran, wilayah perumahan, wilayah pasar, dan lain-lain. Selain itu, pemerintah juga disepanjang jalan tertentu menetapkan jalur hijau. Dengan demikian pemilik tanah disepanjang jalur tersebut tidak boleh mendirikan bangunan. Penetapan jalur hijau dimaksudkan untuk menata lingkungan agar bersih rapi dan indah. Karena peremajaan kota akan berupa rehabilitasi dan pengaturan - pengaturan kembali kota lama dengan mengingat keseimbangan isinya (jumlah penduduknya) serta kegiatannya sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan masyarakatnya.

Tabel III.16 (terlampir), memperlihatkan jenis penggunaan bangunan di tanahnya sekarang ini, ternyata kebanyakan yakni sebanyak 55 % dari responden menyatakan untuk pemerintah dan umum, 20 % dari responden mengemukakan untuk pemerintah saja. Sedangkan sebanyak 25 % dari responden menyatakan untuk pribadi khususnya perumahan.

Pada saat ini masih banyak lahan yang sudah menjadi milik pemerintah dan belum didirikan bangunan dan ada juga bangunannya masih sedang digarap. Perlu juga dikemukakan disini bahwa wilayah kedua "subak" ini sebagian besar termasuk kompleks Niti Mandala Renon. Di Komplek Niti Mandala Renon ini sudah banyak terdapat bangunan yang berdiri megah milik pemerintah. Masing-masing instansi menempati bangunan/gedung-gedung tertentu yang terpisah antara satu instansi dengan instansi lainnya. Sangat tepatlah wilayah ini, di sebut pula civic centre atau pusat pemerintahan. Salah satu bangunan/gedung yang cukup megah, adalah bangunan/gedung untuk kantor Gubernur, di mana di mukanya terbentang lapangan yang cukup luas (empat buah lapangan untuk bermain sepak bola dan belum termasuk beberapa lapangan volly baal dan tempat senam).

Dengan memperhatikan gaya bangunan yang terdapat di wilayah civic centre atau Niti Mandala Renon tampak bahwa pembangunan kota Denpasar mencerminkan pengembangan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Bali. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pembangunan fisik di kota Denpasar sudah mencerminkan pengembangan pariwisata pusat budaya, namun hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi.

Dengan semakin banyaknya dibangun gedung maupun perumahan, maka semakin banyak pula pembangunan jalan-jalan baru. Di wilayah ini cukup banyak juga terdapat jalan baru untuk umum baik yang besar maupun yang kecil, dan saat ini banyak yang baru digarap dan belum digarap

Sesuai dengan sifat rencana induk kota Denpasar, maka dimensi waktu yang digunakan adalah perencanaan jangka panjang (20 tahun) dan merupakan paket yang menyatu, sehingga pembangunan tersebut pelaksanaannya berproses. Karena pembangunan tersebut pelaksanaannya berproses, maka akan dikerjakan secara bertahap, seperti yang dikemukakan pula oleh 75 % dari responden. Sedangkan 25 % dari responden menyatakan tidak tahu, karena mereka petani non aktif dan usianya sudah tua. Tabel III.17 (terlampir), mencantumkan data tentang proses pelaksanaan pembangunan tersebut.

Berdasarkan atas uraian di atas bahwa pembangunan fisik di kota Denpasar, khususnya di wilayah civic centre atau kompleks Niti Mandala Renon sudah tampak dengan jelas tetapi mengorbankan lahan pertanian kelas satu atau potensial.

## *2. Prasarana dan Sarana Ekonomi.*

Kota Denpasar di samping sebagai ibu kota Daerah Tingkat I Bali, juga sebagai pusat perdagangan, industri, pariwisata, pendidikan serta sebagai pintu gerbang Bali. Hal ini disebabkan oleh fasilitas pelayanan yang dimilikinya relatif lebih lengkap bila dibandingkan dengan Daerah Tingkat II lainnya. Hubungan dan gerak pencapaian antara Daerah Tingkat II yang relatif dekat dan lancar, serta berada pada posisi pusat, adalah juga salah satu hal yang menyebabkan Kota Denpasar sebagai pusat aktivitas dan pelayanan sosial ekonomi untuk Bali.

Kota Denpasar sebagai pusat perdagangan dengan pelayanan regional, dimana akan melayani kabupaten Badung dan kabupaten lainnya, jenisnya pedagang agen-agen, dimana melakukan jual beli dalam jumlah besar. Hal ini juga membawa pengaruh terhadap penggunaan lahan. Adanya penggunaan lahan untuk usaha lain di wilayah Niti Mandala Renon dinyatakan oleh semua responden atau 100 %. Karena di wilayah ini ada bermunculan beberapa pedagang tanaman hias yang menggunakan sebidang tanah untuk meletakkan atau menanam sementara tanaman-tanaman yang dijualnya. Di wilayah ini dijual berjenis-jenis tanaman hias baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Wilayah ini sudah terkenal juga sebagai tempat penjualan tanaman-tanaman hias dari luar kabupaten Badung. Hal ini terbukti, bahwa para pembeli tanaman hias bukan saja berasal dari kabupaten Badung, tetapi juga ada yang berasal dari kabupaten Klungkung, dan kabupaten lain-lain. Sebaliknya, orang-orang juga dapat menjual tanaman hias kepada pedagang di sini atau menukar dengan tanaman lain.

Kurang lebih lima tahun yang lalu, di wilayah ini juga dibangun pompa bensin dan sekarang sudah meluas ke daerah yang lainnya. Adanya pompa bensin di wilayah ini memang tepat sekali, karena wilayah ini merupakan pusat perkantoran, sehingga intensitas kendaraan menjadi padat.

Di samping itu ada juga lahan pertanian yang digunakan untuk mendirikan "warung" kecil yang tidak begitu permanen sebagai tempat untuk menjual jenis-jenis makanan, minuman, rokok, dan lain-lain. Para petani pada waktu bekerja di sawah sering beristirahat sejenak untuk minum-minum di warung ini.

Dengan demikian menyempitnya lahan pertanian di wilayah penelitian, di samping digunakan untuk tempat tinggal dan sarananya juga untuk prasarana dan sarana ekonomi.



Foto 21 : Bagian yang masih agak luas dari lokasi Niti Mandala Renon dan LC Renon hang masih belum di bangun dimanfaatkan oleh penggarap dan bekas pemiliknya untuk tanaman padi yang dapat dipanen tiga kali setahun.

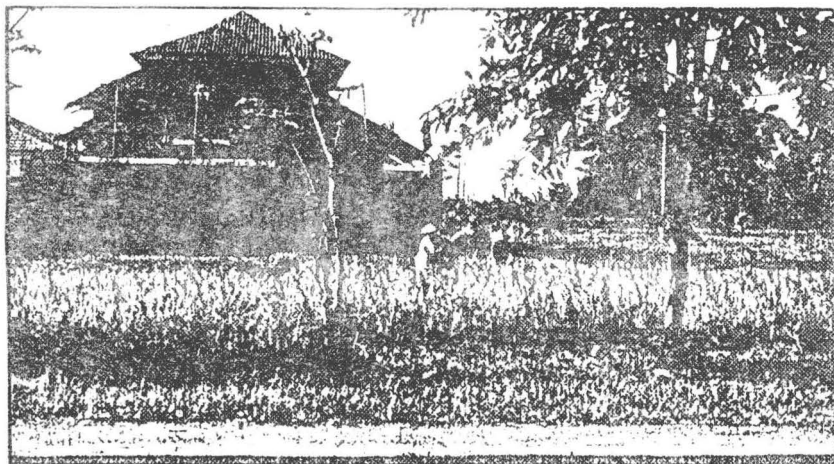
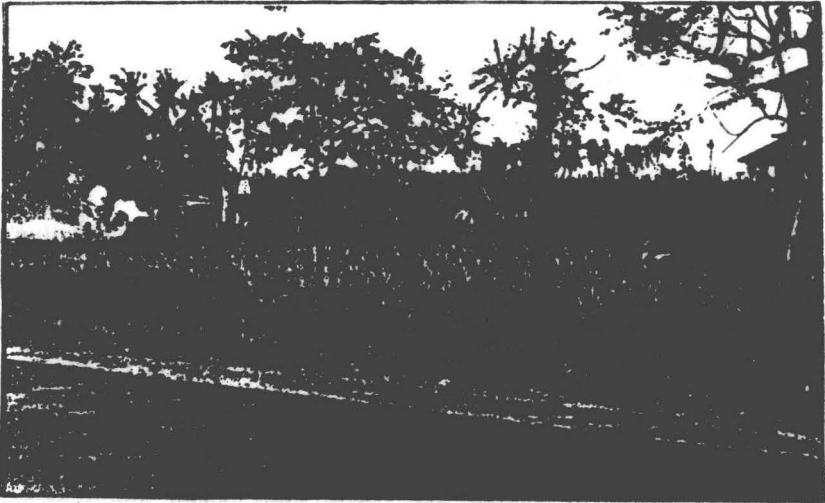
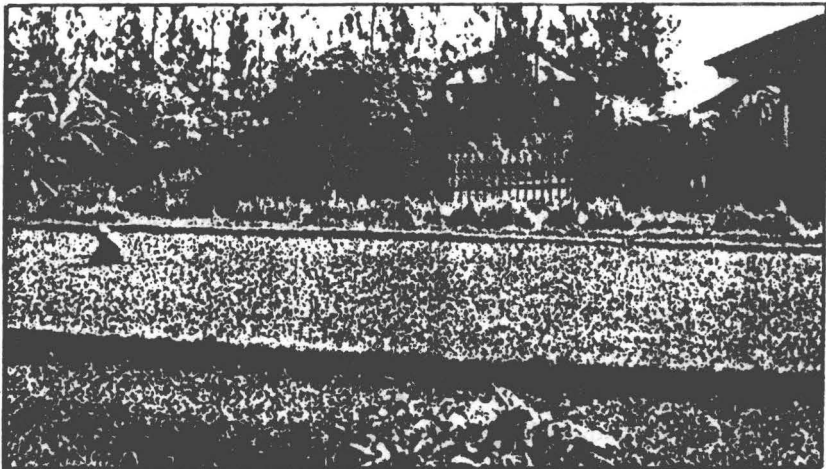


Foto 22 : Bagian yang sempit dan terjepit oleh jalan raya dan bangunan rumah mewah di LC Renon, masih bermanfaat bagi penggarapnya untuk tanaman padi dua kali panen setahun.





**Foto 23 :** Sementara menunggu lahan pertaniannya dibangun menjadi perumahan, para petani di LC Renon masih sempat menunggu padinya yang menguning dan siap di panen dari gangguan burung.



**Foto 24 :** Disamping gedung pemerintahan di Niti Mandala Renon, seorang petani mengusahakan tanaman kangkung darat untuk mengganti tanaman padi, karena aliran air yang sudah semakin berkurang.

## **BAB IV**

### **DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI**

Beberapa mengenai dampak sosial budaya dalam usaha tani, tentunya tidak terlepas dari komponen modal, tenaga kerja, cara pengolahan dan lain sebagainya. Karena itu usaha tani merupakan suatu sistem pertanian yang komponen-komponennya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dengan sistem pertanian yang diterapkan dewasa ini, yang kiranya telah banyak mengalami perubahan seperti halnya dengan program panca usaha tani yang meliputi pola tanam, bibit unggul, pupuk buatan, pengairan dan pemberantasan hama dan penyakit. Namun perubahan tidak saja terlihat dalam program tersebut, akan tetapi telah banyak juga pembaharuan terjadi pada lahan pertanian itu sendiri, sehingga lahan pertanian dari penduduk semakin sempit.

Bahwa penyempitan lahan pertanian, pada dasarnya terjadi karena lokasi yang cukup strategis yang kiranya cocok untuk mendirikan berbagai sarana dan prasarana untuk kepentingan pribadi maupun pemerintah. Pemanfaatan lahan tersebut mempunyai dampak negatif terhadap petani. Salah satu dampak yang paling menonjol dari penyempitan lahan tersebut adalah pengurangan kesempatan kerja bagi petani penggarap yang akhirnya akan mengarah pada pengangguran.

Karena terjadinya kasus penyempitan lahan pertanian, maka timbulah berbagai kreativitas dari petani untuk mencari pekerjaan lain demi kelangsungan hidupnya, baik yang ada dilingkungan pertanian maupun di luar pertanian. Tetapi ada juga petani yang berusaha mencari pekerjaan lain di luar desa. Di bawah ini akan terungkap kehidupan petani di dua "per-

subakan" yaitu di "subak" Yang Batu yang termasuk wilayah Desa Dandin Puri Kelod, dan "subak" Kedaton yang termasuk wilayah Desa Sumerta Kelod, yang kiranya dapat memberikan gambaran tentang dampak sosial budaya terhadap penduduk tani.

## **A. MOBILITAS FISIK (KERUANGAN) WARGA MASYARAKAT**

### *1. Urbanisasi*

Urbanisasi merupakan salah satu jenis perpindahan penduduk yang kita kenal dewasa ini. Di dua "subak" yang menjadi obyek penelitian ini, belum terlihat adanya perpindahan penduduk seperti ini. Bahkan sebaliknya dalam artian bahwa ada penduduk luar desa yang justru masuk dan berdomisili ke dalam wilayah persubakan ini. Hal ini disebabkan karena kedua persubakan itu berlokasi di pusat kota dan sekaligus juga merupakan daerah produktif, tetapi paling banyak mengalami penyempitan untuk di Propinsi Bali.

Bentuk perpindahan penduduk ke luar desa sebenarnya ada, tetapi jenisnya berbeda. Seperti yang tercantum pada tabel IV.1 (terlampir), 50 % responden mengatakan bahwa perpindahan penduduk ke luar desa memang ada, tetapi desa tersebut masih berada dilingkungan kota Denpasar. Dan 50 % responden lagi mengatakan bahwa tidak ada perpindahan penduduk ke luar desa. Kemudian terdapat bentuk dan jenis perpindahan penduduk yang ada di kedua lokasi penelitian antara lain yaitu migrasi biasa dan sirkuler. Dari 20 orang responden yang mewakili sampel sebanyak 20 % dari responden mempunyai pandangan, bahwa perpindahan penduduk tersebut hanya berupa migrasi biasa dan 30 % dari responden menjawab bahwa perpindahan penduduk tersebut merupakan bentuk perpindahan sirkuler

dalam arti paginya mereka pergi ke tempat usaha (kerja) dan sore harinya kembali ke rumah tempat tinggalnya. Sisanya lagi 50 % dari responden mengatakan tidak tahu tentang masalah ini (lihat tabel IV.2).

Terjadinya perpindahan penduduk seperti tersebut diatas, dipengaruhi oleh berbagai alasan yang kiranya dapat memperbaiki pola hidup dari masyarakat. Proporsi petani menunjukkan bahwa 15 % dari responden yang diwawancarai mengatakan alasan terjadinya perpindahan tersebut, karena kepadatan dalam rumah tangga, seperti terungkap dalam tabel IV.3 (terlampir). Memang dalam kehidupan masyarakat di Bali khususnya terdapat sejumlah Kepala Keluarga dalam satu pekarangan. Keadaan yang demikian ini sering terjadi konflik diantara lingkungan Kepala Keluarga. Satu-satunya jalan yang ditempuh oleh Kepala Keluarga demi keutuhan dari hubungan sosial antar keluarga dengan membentuk Rumah Tangga baru (neo lokal dalam istilah kekerabatan), sehingga konflik bisa teratasi. Sebanyak 15 % responden mengatakan bahwa alasan terjadinya perpindahan penduduk karena masalah ekonomi. Kemudian 20 % responden mengatakan alasan terjadinya perpindahan karena lokasi kerja agak jauh. Karena masalah kerja, maka para petani yang mempunyai pekerjaan lain selain di bidang pertanian berusaha mengatur waktunya seefisien mungkin. Pagi hari mereka berangkat mencari nafkah ke berbagai tempat dan sore harinya kembali berkumpul bersama keluarga. Sebanyak 50 % responden lagi tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada.

Munculnya berbagai bentuk/jenis perpindahan mempunyai akibat langsung bagi petani itu sendiri. Seperti tergambar pada tabel IV.4 (terlampir), 20 % dari responden memberikan jawaban, bahwa akibat dari adanya perpindahan tersebut, adanya keterlambatan dalam memperoleh informasi. Apabila ada kegiatan-kegiatan yang bersifat mendadak, baik yang

menyangkut adat maupun dinas, informasi dari tempat asal agak terlambat diterima. Selanjutnya 25 % dari responden beranggapan bahwa interaksi dilingkungan keluarga semakin berkurang akibat adanya perpindahan tersebut. 5 % dari responden mengatakan bahwa jarak sosial antara keluarga terasa semakin berkurang akibat adanya perpindahan. Sedangkan 50 % dari responden tidak memberikan jawaban secara pasti.

## 2. *Mobilitas Lainnya*

Masalah perpindahan penduduk merupakan gejala yang umum terjadi, baik itu berupa transmigrasi, urbanisasi, migrasi maupun yang lainnya. Perpindahan penduduk bukan hanya ke luar desa atau daerah saja, tetapi perpindahan masuk ke wilayah yang menjadi sasaran penelitian inipun sudah ada. Pada tabel IV.5 (terlampir), menunjukkan bahwa 12 orang responden atau 60% mengatakan terlihat adanya perpindahan penduduk yang masuk ke obyek penelitian ini, dan 8 orang dari responden atau 40 % mengatakan tidak ada perpindahan penduduk yang masuk ke obyek penelitian.

Memang masalah perpindahan penduduk pada prinsipnya kita harus mengetahui identitas dari penduduk itu sendiri. Sebagaimana halnya dengan kasus perpindahan penduduk yang masuk ke lokasi penelitian, kiranya perlu diketahui daerah asal dari penduduk tersebut. Penduduk yang masuk ke dalam wilayah penelitian berasal dari berbagai daerah, baik yang berasal dari daerah Bali maupun dari luar daerah Bali. Seperti tercantum dalam tabel IV.6 (terlampir, sebanyak 40 % responden yang mengatakan, bahwa mereka berasal dari kabupaten Karangasem. Masing-masing sebanyak 5 % dari responden mengatakan bahwa mereka berasal dari kabupaten Gianyar, kabupaten Tabanan, lain desa dan Jawa. Sebanyak 40 % dari responden memang betul-betul tidak tahu daerah asal dari pendatang tersebut.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, penduduk yang masuk ke lingkungan wilayah tersebut dan bekerja sebagai penggarap tanah maupun sebagai pedagang. Sementara ini bisa diterima oleh penduduk dilingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Tabel IV.7 (terlampir), memperlihatkan frekuensi tentang dapat tidaknya pendatang diterima dilingkungan wilayah tersebut. Dari angka- angka pada tabel tersebut, terungkap bahwa 60 % dari responden menyatakan dapat diterima oleh penduduk yang ada dilingkungan tempat tinggalnya, dan 40 % dari responden tidak bisa memberikan jawaban secara pasti tentang masalah yang dilontarkan.

Di samping diterimanya penduduk pendatang dilingkungan wilayah tersebut, mereka dengan cepat sudah mengadaptasikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Sebagaimana terlihat dalam berbagai kegiatan yang ada di sawah mereka mau ikut dalam kegiatan yang ada di "subak", bahkan sudah ada yang ikut dalam "sekehe air". Dalam kegiatan di luar pertanianpun penduduk pendatang ikut aktif. Tabel IV.8 (terlampir) memperlihatkan sebanyak 12 orang responden atau 60 % mengatakan bahwa penduduk pendatang bisa dan cepat mengadaptasikan diri dengan lingkungan yang ada, dan 8 orang responden atau 40 % tidak memberikan jawaban karena mereka tidak tahu tentang hal tersebut.

## **B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA**

### *1. Pengurangan Status dan Peranan*

Biasanya dalam memperbincangkan masalah status dan peranan, akan terwujud pula adanya prestige dan derajat sosial. Peranan dan status merupakan dua variasi yang saling kait mengkait, karena itu status atau kedudukan yang berkaitan hak dan kewajiban, adalah dua unsur yang tidak akan ada artinya kalau tidak digunakan.

Pengurangan status berakibat pula pada pengurangan peranan itu sendiri. Seperti halnya pada dua "subak" yang menjadi fokus penelitian, nampak adanya berbagai pengurangan status dan peranan sebagai akibat dari penyempitan lahan pertanian. Semua responden atau 100% yang mengatakan, bahwa memang adanya perubahan peranan yang terjadi setelah penyempitan lahan pertanian. Perubahan itu terjadi, karena lahan yang digarap semakin berkurang, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi berkurang pula. Bagi tenaganya yang cukup produktif akan bisa mencari tanah garapan lagi ataupun mencari pekerjaan lain, tetapi bagi petani yang punya kemampuan hanya di bidang pertanian, ada kemungkinan terjadinya pengangguran. Lain halnya dengan petani pemilik di "subak" Kedaton yang tanahnya telah diatur oleh pemerintah di tempat lain. Kemudian tanah tersebut diibahkan pada petani setempat untuk menggarap, sedangkan petani pemilik hanya menikmati hasilnya saja. Di lokasi ini kemungkinan terjadinya pengangguran lebih kecil bila dibandingkan dengan "subak" Yang Batu. Bahkan di "subak" Kedaton ada yang beralih peranan dari pertanian ke usaha lain di luar pertanian.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penyempitan lahan pertanian akan mempunyai dampak terhadap pengurangan status dan peranan petani. Dari 20 orang responden atau 15 % mengatakan, bahwa petani itu sendiri mulai berkurang peranananya dalam kegiatan pertanian, 40 % dari responden mengatakan, bahwa anak petanipun mulai berkurang peranannya akibat dari penyempitan tersebut. Kemudian sebanyak 20 % dari responden menanggapi, bahwa anak dan istri petani mulai berkurang peranannya. Pengurangan peranan tidak saja terjadi pada keluarga petani, tetapi juga pada "pekaseh" sebanyak 10 % maupun pembantu "pekaseh" sebanyak 15 % Untuk lebih jelasnya data ini dilihat tabel IV.9 (terlampir).

Sebelum adanya penyempitan lahan pertanian, berbagai kegiatan yang ada di sawah diatur oleh "pekaseh" dan dibantu oleh "pangliman" atau "prejuru pekaseh". Baik itu berupa kegiatan upacara di "pura subak" maupun kegiatan gotong royong memperbaiki pematang, saluran air dan lain-lain yang ada di sawah, lebih mudah dapat mengerahkan tenaganya. Namun mulai nampak pengurangan partisipasi dari petani. Setelah penyempitan lahan pertanian. Bahkan para petani dewasa ini tidak begitu memperhatikan hari-hari baik menurut ajaran agama hindu untuk melakukan aktivitas di sawah seperti hari (waktu) untuk menanam, panen dan lain sebagainya. begitu pula dalam kegiatan gotong royong memperbaiki saluran air, kadang-kadang hanya "pekaseh" dan teman terdekatnya saja yang mau melakukan kegiatan tersebut. Hal ini terungkap, bahwa semua responden atau 100 % yang mengatakan peranan petani dalam kegiatan upacara dan gotong royong semakin berkurang. Ini terjadi karena orientasi berfikir para petani dewasa ini sudah mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis dan ekonomis.

Petani di "subak" yang batu maupun "subak" Kedaton memperlihatkan pola kehidupan yang beraneka ragam. Berbagai peranan yang dilakukan banyak mengalami perubahan. Perubahan tidak saja terjadi disekitar lahan pertanian, tetapi ada juga pelaksanaan upacara di "pura subak". Tabel IV.10 (terlampir) memberikan suatu gambaran tentang akibat yang ditimbulkan dari pengurangan-pengurangan peranan pada status/kedudukan. Sebanyak 80 % dari responden yang mengatakan pengurangan peranan pada status/kedudukan mempunyai akibat langsung pada petani dalam hal kegiatan ekonomi yang semakin berkurang. Sedangkan 20 % responden mengatakan bahwa pengurangan peranan pada status/kedudukan tidak berakibat langsung pada petani. Walaupun peranan berkurang dalam kegiatan pertanian, namun pengurangan tersebut dialihkan pada peranan



yang lain yang nantinya dapat mewujudkan pranata baru seperti pranata ekonomi.

Bila di kaji lebih dalam status dari masing-masing petani, akan menghasilkan pembentukan norma di dalam masyarakat tani. Petani yang ada di daerah penelitian mempunyai sejumlah peranan yang mesti dilakukan norma di dalam masyarakat tani. Petani yang ada di daerah penelitian mempunyai sejumlah peranan yang mesti dilakukan. Namun peranan tersebut mulai berkurang akibat terjadinya penyempitan lahan pertanian.

Tabel IV.11 (terlampir) menunjukkan, bahwa sebagian besar dari petani yaitu sebanyak 70 % yang memberikan tanggapan, bahwa masih ada petani yang mempunyai kedudukan walaupun sebenarnya peranannya sudah berkurang. Petani yang ada di daerah penelitian khususnya di "subak" Kedaton yang sebagian besar petaninya merupakan petani pemilik mempunyai cakrawala berfikir agak luas. Dalam arti tidak hanya terpaku pada hasil pertanian saja, secara kreatif mereka mencari pekerjaan lain yang kemudian bisa menjadi mata pencaharian pokoknya. Hampir sebagian besar dari petani, semenjak terjadinya penyempitan lahan pertanian, mengubah peranannya kepada petani penggarap, tetapi status mereka masih tetap sebagai petani. Selanjutnya 30 % dari responden mempunyai pandangan, bahwa berkurangnya peranan yang dilakukan dalam kegiatan pertanian mempunyai dampak pula terhadap pengurangan statusnya. Ini terjadi karena tahap yang diambil pemerintah berakibat pada pengurangan peranan dan sekaligus pula berakibat pada mata pencaharian petani. Kurangnya peranan pada petani tidak berpengaruh pada kedudukannya.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, maka terlihat bahwa pengurangan peranan tidak saja terjadi disektor pertanian, juga di luar sektor pertanian. Seperti terungkap pada tabel IV.12 ( terlampir ), sebanyak 40% dari responden menanggapi bahwa pengurangan peranan terjadi disektor pertanian seperti aktivitas di sawah, dan di sektor pemerintah seperti pengurangan staf "pekaseh". Sekitar 25 % dari responden berpendapat, bahwa pengurangan peranan terdapat pada keluarga, misalnya dalam pembuatan "sesajen" untuk keperluan di sawah, membawa makanan kesawah dan juga pada kegiatan pertanian. Hanya 5 % dari responden yang mengatakan pengurangan peranan terjadi di sektor pertanian. Sedangkan 30% dari responden memberikan jawaban bahwa pengurangan peranan terdapat dilingkungan pertanian, pemerintah dan keluarga (campuran).

## 2. *Sosialisasi Anak*

Sosialisasi merupakan proses sosial sebagai suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, gejala pembentukan dan gejala- gejala mana terjadi dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu yang menghasilkan adanya proses pengaruh mempengaruhi. Pada mulanya proses sosial dialami oleh seorang individu dilingkungan kelompok sosial (keluarga) dan di sini individu akan memperoleh pengetahuan bagaimana sebenarnya seorang individu menerima kebudayaan dari kelompoknya. Melalui proses belajar seorang individu dapat diketahui apakah dia bisa diterima atau tidak dalam kelompok sosialnya. Proses pendewasaan individu dimulai sejak anak - anak sampai ia menghabiskan masa hidupnya dengan cara belajar tata nilai, perilaku, sikap dan lain sebagainya yang nantinya dapat mewujudkan suatu kepribadian dalam kelompok.

Tabel IV.13 (terlampir) memperlihatkan bahwa 5 % dari responden dilingkungan keluarga mengatakan proses sosialisasi yang diterapkan atas dasar adat artinya segala tingkah laku yang dijalankan berpedoman pada tata nilai yang berlaku dilingkungan keluarganya, seperti tata cara berpakaian ke tempat suci, tata cara makan di mana orang yang lebih tua harus dipersilakan terlebih dahulu dan lain-lain. Dan 90 % responden yang mewakili sampel mengatakan proses sosialisasi di lingkungan keluarga berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan setiap hari, misalnya menyapu, memasak dan lain-lain. hanya 5 % dari responden mengatakan, bahwa proses sosialisasi dilingkungan keluarga berdasarkan aturan-aturan, seperti pengaturan jam belajar, bermain dan lain- lain.

Beraneka ragam proses sosialisasi anak terdapat dalam keluarga. Namun kita harus dapat membedakan pada tingkat mana proses sosialisasi terjadi. Proses sosialisasi anak yang akan dibicarakan, adalah ditingkat petani, pedagang, dan pegawai. Di bawah ini akan disajikan proses sosialisasi anak pada masing-masing keluarga sesuai dengan bentuk dari sosialisasi anak tersebut. Seperti terlihat dalam tabel (IV.14 (terlampir), memberikan gambaran bahwa proses sosialisasi anak dilingkungan petani cukup baik. Ini terlihat dari sebagian besar atau 95 % anak petani ikut aktif membantu berbagai kegiatan yang ada di sawah, dan hanya 5 % responden mengatakan bahwa anaknya sama sekali tidak ikut dalam kegiatan pertanian.

Lain halnya dengan sosialisasi anak dilingkungan pedagang. Sebanyak 10 % dari responden yang mewakili sampel mengatakan, bahwa ada anak yang betul-betul aktif dalam perdagangan, bahkan orang tua sudah bisa lepas tangan dalam hal tersebut. Karena si anak sudah paham tentang berbagai harga barang. Sedangkan 90 % dari responden tidak memberikan

jawaban atas pertanyaan ini, karena memang tidak tahu (lihat tabel IV.15 (terlampir)).

Berbeda pula halnya dengan sosialisasi anak dilingkungan pegawai. Pada tabel IV.16 (terlampir) tampak bahwa hanya 5 % dari responden mengatakan anak-anak mau membantu keluarga dalam kegiatan yang ada dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan motor dan lain-lain. Kemudian 95 % dari responden mengatakan tidak tahu tentang hal ini.

Sebenarnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam lingkungan keluarganya. Karena lingkungan keluarga pada dasarnya merupakan arena dalam rangka proses adaptasi sosial dari suatu keluarga, yang nantinya bisa terpengaruh oleh keadaan lingkungan. Demikian terjadi di daerah penelitian, yang mana pada mulanya sosialisasi anak dilingkungan petani boleh dikatakan baik, kemudian berkat adanya perkembangan jaman serta terjadinya penyempitan lahan pertanian, maka aktivitas yang dilakukan anak-anak semakin berkurang.

Angka-angka pada tabel IV.17 (terlampir), menunjukkan bahwa 80% dari responden mengatakan sosialisasi anak setelah penyempitan semakin berkurang. Dan sebanyak 15 % dari responden memberikan jawaban bahwa sosialisasi anak setelah penyempitan tetap seperti sebelumnya. Sedangkan hanya 5 % dari responden yang tidak memberikan jawaban tentang hal ini.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, sosialisasi anak yang ada dilingkungan petani setelah penyempitan lahan pertanian memperlihatkan pengurangan secara drastis. Adanya pengurangan peranan tersebut, otomatis akan berakibat pada perubahan sosial bagi anak itu sendiri. Dari 20 orang responden yang diwawancarai, 17 orang atau 85 % dari responden

mengatakan bahwa terlihat adanya perubahan setelah penyempitan lahan. Selanjutnya dua orang atau 10 % dari responden mengatakan tidak ada perubahan terlihat setelah adanya penyempitan lahan dalam kaitannya dengan proses sosialisasi anak. Hanya 5 % dari responden yang tidak dapat memberikan jawaban (lihat tabel IV.18 terlampir).

Timbulnya perubahan disebabkan karena majunya ilmu pengetahuan, teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi, perubahan-perubahan pertambahan dan tuntutan manusia. Semua ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian, berbagai faktor atau alasan terjadi dalam suatu proses sosialisasi anak. Pada mulanya pola kehidupan pada keluarga petani ditandai dengan sifat kesederhanaan. Namun karena perkembangan jaman pola berfikir anak-anak semakin luas dan kritis dalam menanggapi suatu masalah khususnya yang berkaitan dengan masalah pertanian, yaitu mereka mulai mengadakan kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pertanian.

Tabel IV.19 (terlampir), memperlihatkan bahwa 15 % dari responden mengatakan alasan terjadinya perubahan karena masalah pendidikan: Ini terungkap atas dasar kesibukan yang dilakukan anak-anak di sekolah ataupun di rumah tangga bila ada pekerjaan rumah, sehingga peranannya dalam kegiatan pertanian semakin berkurang. Masing-masing 5 % dari responden mengatakan, bahwa alasan dari perubahan tersebut karena masalah gengsi terlalu tinggi, tempat tinggal agak jauh dari tempat bekerja, dan kawin keluar, yang tentunya berakibatkan pada pengurangan tenaga kerja. Sedangkan 50 % dari responden tidak begitu aktif dalam kegiatan pertanian, dan 20 % dari responden lagi tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan.

Disamping alasan terjadinya perubahan, ada pula masalah yang kiranya perlu diungkapkan dalam hal ini, yaitu mengenai bagian- bagian yang mengalami perubahan akibat dari adanya penyempitan lahan pertanian dalam kaitannya dengan sosialisasi anak. Pernyataan yang terdapat dalam tabel IV.20 (terlampir), dari 20 orang responden sebanyak 20 % dari responden mengatakan, bahwa pendidikan merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari penduduk angkatan sekolah lebih memfokuskan dirinya pada masalah pelajaran, sehingga pendidikan di sini boleh dikatakan maju. Kemudian 45 % dari responden mengatakan, bahwa pekerjaan yang menyebabkan terjadinya perubahan. Mengingat lokasi tempat tinggal responden agak jauh dari tempat tinggal, maka kegiatan di sawah dialihkan pada petani lain untuk menggarapnya. Selanjutnya 10 % dari responden mempunyai perasaan malu atau gengsi dilihat oleh teman atau orang banyak, bila sedang melakukan aktivitas di sawah. Hanya 5 % dari responden mengatakan, bahwa tenaga kerja menyebabkan terjadinya perubahan, artinya berkurangnya tenaga kerja dilingkungan keluarga karena kawin keluar lingkungan, menyebabkan lambatnya pekerjaan dapat diselesaikan, bila tidak ditunjang oleh tenaga orang lain (upahan). Sebanyak 20 % dari responden lagi tidak memberikan jawaban dari masalah tersebut.

Terjadinya perubahan dalam proses sosialisasi akibat penyempitan lahan pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain berupa pendidikan, gengsi, pekerjaan dan lain-lain sebagainya. Peristiwa semacam ini mempunyai dampak terhadap perkembangan anak-anak dan sekaligus juga menjurus pada masalah keterampilan anak. Akibat yang ditimbulkan dalam hubungannya dengan penyempitan lahan terhadap si anak, keluarga dan lingkungan, hal itu tercermin pada tabel IV.21 (terlampir). Sebanyak 30 % dari responden memberikan tanggapan, bahwa perubahan dalam proses

sosialisasi akan berakibat pada pengurangan dalam pengenalan lingkungan. Selanjutnya 45 % dari responden memberikan gambaran, bahwa kecakapan atau keterampilan dalam melakukan pekerjaan di sawah mulai berkurang akibat adanya perubahan tersebut. Hanya 5 % dari responden yang menjawab, bahwa apabila lahan pertanian berkurang secara terus menerus akan semakin sedikit anak-anak yang mau membantu di sawah, sehingga dapat mempengaruhi perilaku manja dari anak-anak tersebut. Sedangkan lagi 20 % dari responden tidak memberikan jawaban yang pasti.

### 3. *Kestabilan Rumah Tangga.*

Perubahan dalam suatu masyarakat oleh karena terganggunya keseimbangan atau tidak adanya sinkronisasi dalam perkembangan, ketidak sinkronan ini otomatis mengakibatkan adanya ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat yang kiranya perlu diketahui kekuatan-kekuatan manakah yang telah menyebabkan sinkronisasi itu terganggu. Masalah ini perlu ditelusuri dengan jalan melihat kejadian-kejadian yang berurutan, serta sebab dan akibat kejadian-kejadian tersebut.

Adanya perubahan dalam suatu masyarakat memperlihatkan suatu gejala, apakah gejala tersebut dapat diterima atau tidak. Dalam hal ini perlu adanya pemikiran yang matang dari para penerima perubahan tersebut, agar nantinya tidak berakibat pada kestabilan rumah tangga. Bentuk dan wujud kestabilan rumah tangga beraneka ragam, tetapi yang menjadi fokus dari masalah ini meliputi kestabilan ekonomi, sosial dan budaya.

Sebagaimana terlihat di daerah penelitian, dari 20 orang yang diambil sebagai sampel, sejumlah 65 % dari responden mengatakan, bahwa penghasilan dengan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga cukup seimbang, dengan sendirinya kestabilan rumah tangga dalam bidang ekonomi berim-

bang juga. Sedangkan 35 % dari responden mengatakan, bahwa kehidupan perekonomian dalam rumah tangga kurang stabil, karena mereka hanya mengandalkan dari sektor pertanian saja (lihat tabel IV.22 terlampir).

Kestabilan rumah tangga kalau dilihat dari sisi sosial budaya, memberikan gambaran pada interaksi individu atau kelompok ataupun dalam masyarakat. Pola hubungan individu dalam kehidupan di masyarakat terwujud dalam kegiatan-kegiatan baik di sektor pertanian, seperti kegiatan "nenggala" atau membajak, "memula" atau menanam padi, "manyi" atau memotong padi dan lain-lain maupun diluar pertanian misalnya "ngayah" yaitu membantu pekerjaan orang yang kastanya lebih tinggi dan "nguopin" artinya sama dengan "ngayahan", tetapi fungsinya berbeda, di mana istilah "nguopin" hanya dipakai dari kasta yang paling rendah yaitu "sudra". Kedua istilah ini biasanya dipakai dalam kegiatan upacara adat. Dari 20 orang responden yang diwawancarai semua responden atau 100 % menjawab bahwa kestabilan rumah tangga dipandang dari sudut sosial budaya boleh di katakan stabil.

Masalah kestabilan rumah tangga yang akan dibicarakan di sini mempunyai hubungan erat dengan usaha tani yang terdapat di lokasi penelitian. Di lihat dari segi ekonomi, aktivitas yang dilakukan dalam rangka usaha tani mempunyai dampak positif bagi petani itu sendiri, asal saja dilakukan secara intensif. Anjuran pemerintah yang disampaikan melalui "pekaseh" perlu diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi tanah garapan, dengan tujuan agar hasil yang diperoleh bisa melebihi dari pengeluaran rumah tangga. Tabel IV.23 (terlampir) memberikan gambaran bahwa 70 % dari responden yang diwawancarai mengatakan bahwa usaha tani yang diterapkan dapat menunjang perekonomian rumah tangga. Sedangkan 30 % responden lagi menjawab usaha tani tidak menunjang kestabilan rumah



tangga. Alasannya karena lahan pertanian yang digarap hanya sedikit, sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh untuk mengimbangi kestabilan ekonomi dalam rumah tangga mencari kegiatan lain seperti, berdagang, beternak, sebagai buruh baik buruh angkut barang, rumah maupun buruh dijalan.

Begitu pula halnya dengan hubungan kestabilan sosial budaya dengan usaha tani, kiranya dapat menunjang kestabilan rumah tangga. Dikatakan demikian oleh karena semua responden atau 100 % yang mewakili sampel beranggapan, bahwa usaha tani memang sangat menunjang kestabilan sosial budaya seperti misalnya dalam hal pembagian air, terlihat adanya suatu aturan dan tata nilai yang taat dilaksanakan petani. Rasa kebersamaan petani pemakai air semakin kuat sehingga dapat terciptanya kestabilan sosial.

Sesuai dengan keadaan, petani bersedia untuk mengadakan perubahan sikap asal saja dorongan dan kebutuhan pribadi dapat terpenuhi. Sehubungan dengan itu adanya penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak terhadap kegiatan yang dilakukan di sawah. Kemungkinan untuk merubah pola tindakan (kelakuan) petani menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan. Adanya penyempitan lahan pertanian berakibat pada kestabilan rumah tangga, seperti terlihat dalam tabel IV.24 (terlampir). Di mana 70 % dari responden memberikan tanggapan, bahwa wujud kestabilan ekonomi setelah penyempitan sementara ini cukup stabil. Kemudian 25 % dari responden menjawab, bahwa perekonomian dalam rumah tangganya kurang stabil, dengan alasan karena lahan yang digarap agak sempit, lagi pula karena mereka tidak punya keterampilan lain kecuali bertani. Hanya 5 % dari responden mengatakan, bahwa kestabilan ekonomi dalam rumah tangga setelah penyempitan lahan pertanian mengalami perubahan. Ini terjadi karena hasil yang diperoleh sekarang kurang men-

cukupi, bila dibandingkan dengan hasil pertanian sebelumnya. Kemudian untuk menutupi kekurangan tersebut mereka terpaksa mencari kegiatan lain.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penyempitan lahan pertanian memberikan akibat pula terhadap kestabilan sosial dan budaya pada masyarakat tani. Sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian, interaksi diantara petani cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari pola hubungan dan rasa kebersamaan dalam berbagai aktivitas di sawah. Seperti dalam sistem tolong menolong, yaitu dalam hal membajak, dan panen mereka membantu tanpa mengharapkan imbalan, kecuali kesadaran dari penggarap tersebut. Tetapi biasanya orang yang membantu tersebut diberikan gabah sekedarnya sebagai rasa terima kasih. Gejala lain juga terlihat pada kegiatan upacara di "pura subak", di mana semua warga subak biasanya melakukan kegiatan upacara secara kolektif, kemudian setelah selesai di pura baru kesawah masing-masing. Berbeda halnya dengan kejadian setelah penyempitan lahan ini, segala sesuatu yang menyangkut pekerjaan di sawah lebih sering dilakukan bersama keluarga, tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Bila mereka kurang tenaga untuk menggarap tanah, mereka lebih condong memakai tenaga upahan daripada minta tolong pada orang yang lain. Sifat kemandirian petani lebih kelihatan dari pada sifat kebersatuannya, setelah adanya penyempitan lahan ini. Dari 20 orang diwawancarai dalam kaitannya dengan masalah kestabilan sosial budaya setelah penyempitan lahan pertanian, semua responden atau 100 % memberikan jawaban bahwa kestabilan di bidang sosial dan budaya setelah penyempitan lahan tersebut mengalami perubahan.

Walaupun aktivitas yang dilakukan dalam bidang pertanian berkurang, namun mereka cukup kreatif dan tidak cepat putus asa akan nasibnya. Mereka berusaha mencari kegiatan (pekerjaan) lain, walaupun tempat kerjanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti misalnya dengan pekerjaan sebagai tukang, buruh angkut barang, buruh bangunan dan lain-lain. Karena yang penting baginya, agar adanya keseimbangan antara hasil yang diperoleh di sektor pertanian dengan di luar pertanian. Tabel IV.25 (terlampir), merupakan ungkapan yang menarik tentang hubungan ketidak stabilan ekonomi setelah penyempitan. Dari 20 orang responden yang ditarik sebagai sampel, sebanyak 14 orang atau 70 % responden mengatakan, bahwa hubungan ketidak stabilan ekonomi setelah penyempitan lahan pertanian cukup menunjang kestabilan rumah tangga. Dan 6 orang atau 30 % dari responden mengatakan, bahwa hubungan ketidak stabilan ekonomi tidak menunjang perekonomian rumah tangga.

Pada sisi lain, terdapat juga hubungan ketidak stabilan dalam rangka mewujudkan kestabilan rumah tangga. Hubungan yang tidak stabil ini terdapat pada masalah sosial dan budaya. Seperti telah diuraikan di atas, terlihat adanya perubahan dalam kegiatan tolong menolong dan juga dalam sistem upacara di pura subak. Sehubungan dengan hal tersebut, terlihat adanya pergeseran tata nilai dalam kehidupan petani yang ada di obyek penelitian. Dari 20 orang responden yang diwawancarai semua atau 100 % dari responden memberikan tanggapan, bahwa ketidak stabilan sosial budaya setelah penyempitan lahan pertanian tidak menunjang kestabilan dalam rumah tangga.

Di mana-mana dirasakan bahwa perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti adanya frustrasi, pertentangan, perbedaan pendapat dan lain-lain. Memang ada tidaknya suatu

perubahan masyarakat disebabkan karena terganggunya keseimbangan diantara kesatuan-kesatuan sosial di dalam masyarakat, yang nantinya akan mengarah pada suatu kestabilan. Kestabilan tidak saja terwujud dalam hal ekonomi, sosial dan budaya, tetapi ada juga yang lainnya. Hal-hal lain yang dirasakan ada pada kestabilan rumah tangga akibat penyempitan lahan pertanian, terlihat dalam tabel IV.26 (terlampir). Sebanyak 16 orang atau 80 % dari responden yang mengenal hal-hal yang lain yang ada pada kestabilan rumah tangga akibat penyempitan mengatakan, bahwa kerjasama diantara kerabat semakin berkurang, karena masing- masing individu lebih mementingkan dirinya sendiri daripada kelompok. Selanjutnya 3 orang atau 15 % dari responden mengatakan, bahwa gengsi semakin meningkat setelah adanya penyempitan lahan pertanian. Hal ini mungkin disebabkan karena kemajuan teknologi dan lokasi sawah yang terletak di pusat keramaian. Sehingga anak-anak muda khususnya merasa malu untuk melakukan aktivitas di sawah. hanya seorang atau 5 % dari responden yang tidak dapat memberikan jawaban.

## **C. PERUBAHAN SUMBER PEKERJAAN**

### *1. Pekerjaan Sambilan.*

Lahan pertanian di lokasi penelitian seperti telah disebutkan di atas, termasuk kategori kelas satu, sehingga tanam-tanaman petani dapat tumbuh dengan subur. Walaupun tanpa ditebari pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk buatan. Sebelum lahan ini mengalami penyempitan, para petani dapat menanam padi dengan teratur sebanyak tiga kali dan diselingi palawija (kacang kedele) sekali. Hal ini disebabkan debit airnya memadai, sehingga bagi petani dapat dengan mudah menentukan atau memastikan waktunya untuk dimanfaatkan di sawah sebagai pekerjaan pokoknya.

Setelah pekerjaan di sawah usai, mereka akan mempunyai waktu luang, sehingga dapat mengambil pekerjaan tertentu sebagai pekerjaan sambilan.

Tabel IV.27 (terlampir), memperlihatkan tentang ada tidaknya pekerjaan sambilan sebelum penyempitan. Ternyata dari 20 responden yang diteliti, sejumlah 45 % yang menyatakan mempunyai pekerjaan sambilan, dan sisanya 55 % yang menyatakan tidak mempunyai. Dalam tabel tersebut terungkap bahwa hampir setengah lebih dari jumlah responden tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Oleh karena kebanyakan diantara mereka menggarap lahan pertanian yang relatif luas dan ada juga antaranya yang usianya sudah relatif tua, sehingga tidak lagi mencari pekerjaan sambilan. Bagi penggarap lahan relatif luas akan merasa tidak mempunyai waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan lain sebagai pekerjaan sambilan. Pada waktu menunggu panen khususnya panen kacang kedele, maka waktu luang hanya dimanfaatkan untuk di rumah saja. Kegiatan dirumah cukup banyak, antara lain memelihara ayam kurungan, mengasuh anak-anak, cucunya dan lain-lain. Sementara itu mereka juga sudah mulai mencari bibit padi yang baik untuk ditanam. Bagi petani benih merupakan salah satu sarana produksi yang penting untuk meningkatkan hasil usaha taninya. Jumlah benih yang perlu disediakan dari masing-masing jenis harus sesuai dengan kebutuhan petani. Apabila mereka sudah memperoleh bibit terlebih dahulu sebelum disimpan betul-betul diseleksi. Kalau ada yang tidak berisi dipisahkan dan yang keadaannya betul-betul baik barulah diikat dan disimpan. Lumbung atau "jineng" sebagai tempat penyimpanan ini, juga mengurangi niatnya untuk mencari pekerjaan sambilan. Di samping para petani mengandalkan hasil dari sawahnya ada juga yang mendapatkan tambahan dari hasil tanah tegalnya. Pada waktu pekerjaan di sawah sudah selesai, mereka memelihara maupun mengawasi tanaman-tanaman di tanah tegalnya. Misalnya, memperbaiki pagar yang mati atau rusak agar manusia atau binatang tidak

merusak tanamannya. Pada waktu tidak ada pekerjaan di sawah ada juga yang menghabiskan waktunya untuk mencari atau mengail ikan di sawah atau di sungai.

Tabel IV.28 (terlampir), menunjukkan jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan. Pada hakikatnya pekerjaan sampingan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu di bidang pertanian dan di luar bidang pertanian. Sejumlah 20 % dari jumlah responden menyatakan mempunyai pekerjaan sampingan di bidang pertanian yang biasanya terhimpun dalam bentuk "seke-seke" (kelompok memanen padi), "seka numbeg" (kelompok mencangkul) dan lain-lain. Anggota daripada "seka" ini berdasarkan suka rela dan ini hanya bergerak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Ada juga yang lainnya sejumlah 25 % dari jumlah responden yang menyatakan mempunyai pekerjaan sampingan di luar bidang pertanian, yang meliputi tukang, buruh, dan lain-lain. Sedang jumlah 55 % dari jumlah responden tidak menjawab, karena tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

Penyempitan lahan pertanian membawa pengaruh terhadap pekerjaan petani. Karena di antara lahan yang digarap oleh petani digunakan oleh pemerintah untuk mendirikan bangunan, sehingga petani kekurangan lahan garapan. Walaupun lahan yang digunakan oleh pemerintah mendapat penukarannya, namun letaknya jauh di luar daerahnya, seperti di Pedungan, Sesetan, Sidakarya, Kerobokan dan di daerah lainnya. Oleh karena itu ada di antaranya yang mengalihkan pekerjaannya dari pekerjaan sambil menjadi pekerjaan pokok. Di mana pekerjaan sebagai petani dihentikan/diputuskan, karena lahan garapannya digunakan oleh pemerintah dan penukarannya letaknya relatif jauh.

Tabel IV.29 (terlampir menunjukkan tentang ada tidaknya pekerjaan sambilan setelah penyempitan. Dari 20 responden menyatakan sebanyak 30% yang mempunyai pekerjaan sambilan, dan sisanya sebanyaknya 70 % tidak mempunyai pekerjaan sambilan.

Tabel IV.30 (terlampir), mencantumkan mengenai jenis pekerjaan sambilan setelah penyempitan lahan. Dalam hubungan ini sejumlah 25 % dari responden menyatakan mempunyai pekerjaan sambilan sebagai peternak sapi, dan 5 % dari responden buruh. Sedangkan sisanya sebanyak 70 % dari responden tidak menjawab, karena semuanya petani tidak aktif. Dalam hal ini, ada yang bekerja di luar pertanian tetapi tidak mempunyai pekerjaan sambilan dan ada juga yang usianya sudah lanjut yang sama sekali tidak bekerja lagi.

Selanjutnya tabel IV.31 (terlampir), memperlihatkan tentang jenis-jenis pekerjaan pokok. Ternyata sebanyak 45 % menyatakan sebagai petani, 10 % sebagai tukang, 5 % dari jumlah responden. Nampaknya pegawai dan tukang mempunyai mobilitas yang lebih tinggi maupun relasi yang lebih luas dari pada poekerja lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak bahwa menyempitnya lahan pertanian membawa pengaruh terhadap sumber pekerjaan. Hal ini terbukti bahwa dalam kenyataannya ada yang beralih dari pekerjaan sambilan menjadi pekerjaan pokok atau sebaliknya, dan ada juga yang menemukan pekerjaan baru. Oleh karena di wilayah "subak" ini banyak didirikan kantor-kantor pemerintah, sehingga peluang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai negeri maupun sebagai tukang bangunan, khususnya bagi yang memiliki ijazah atau keterampilan di bidang pertukangan.

## 2. Pekerjaan Lain

Semakin hari para petani merasa semakin sukar untuk mencari lahan garapan. Apalagi sejak adanya orang-orang dari luar yang ikut sebagai penggarap lahan di "subak" ini. Demikian pula keadaan di rumahnya, di mana tempat untuk memelihara ternak (babi, sapi, ayam, itik, dan lain-lain) sudah menjadi terbatas sekali. Dulu, hasil dari ternak ini cukup membantu di dalam membiayai hidupnya. Sekarang hanya masih beberapa orang saja yang memelihara ternak tersebut. Tabel IV.32 (terlampir), memperlihatkan jenis-jenis pekerjaan yang dikembangkan setelah penyempitan. Dari hasil wawancara terhadap 20 dari responden ternyata sebanyak 20 % dari responden yang menyatakan memelihara babi. Karena masih ada (mempunyai) tempat untuk membuat kandang walaupun kurang memenuhi syarat. Sebanyak 5 % dari responden yang menyatakan berjualan di muka rumahnya, dan sisanya sebanyak 75 % dari responden tidak mempunyai pekerjaan lain.

Tabel IV.33 (terlampir) mengungkapkan tentang siapa yang mengerjakan pekerjaan lain tersebut. Dalam hubungan ini sebanyak 5 % dari 20 responden menyatakan dikerjakan oleh responden (petani sendiri), 10 % yang menyatakan dikerjakan oleh seluruh keluarga, dan sebanyak 10 % responden yang menyatakan dikerjakan oleh anggota keluarga tertentu. Sedangkan sebanyak 75 % dari responden tidak menjawab. Dalam hal ini, terungkap bahwa sedikit sekali petani yang mengerjakan pekerjaan lain.

Dengan adanya keterbatasan tempat, modal, dan pengetahuan, maka semua responden yang mempunyai pekerjaan lain dan sebanyak 25 % dari responden mengemukakan, bahwa mengerjakan pekerjaan lain hanya untuk sumber tambahan saja. Sedangkan sebanyak 75 % dari responden tidak menjawab. Data ini tercantum dalam tabel IV.34 (terlampir). Perlu juga



dijelaskan di sini, bahwa pekerjaan lain di luar pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Dengan demikian semua responden atau 100 % yang mengandalkan penghasilannya dari pekerjaan pokoknya dan ditambah dari hasil pekerjaan sampingannya bagi yang mempunyai pekerjaan sampingan. Di dalam mengerjakan pekerjaan kerjanya pokoknya. Setelah pekerjaan pokoknya beres barulah mereka mengerjakan pekerjaan sampingannya.

Setelah terjadi penyempitan lahan untuk mencari pekerjaan tambahan sangat terasa berat sekali. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya penduduk yang menetap di daerahnya. Oleh karena itu, penghasilannya yang dulunya bersumber dari pekerjaan lainnya menjadi hilang. Sekarang mengharap kepada anak-anak dan cucu-cucunya agar menuntut ilmu dengan tekun sebagai bekal hidup di hari kelak. Karena telah menyadari, bahwa dengan berbekal pengetahuan akan dapat memperbaiki nasibnya atau dapat mempermudah ;untuk mencari pekerjaan. Pada saat ini banyak para petani yang menyatakan, bahwa hasil panennya jauh dari cukup, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi pada saat panen tidak berhasil, maka betul-betul merasa rugi tenaga dan materiil, khususnya bagi petani yang keadaan ekonominya lemah. Namun bagi petani yang mempunyai pekerjaan sampingan, apabila hasil panennya tidak mencukupi akan bisa ditutupi dengan hasil kerja lainnya.

#### **D. SOLIDARITAS MASYARAKAT**

##### *1. Gotong Royong.*

Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik. Tipe gotong royong yang berkembang pada kehidupan masyarakat ada 2 yaitu : gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Di mana kedua tipe tersebut

rupanya berkaitan dengan masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya dan masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Lingkup dinamika gotongroyong dilihat dalam kaitannya dengan sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan dan sistem religi masyarakat.

Gotong royong sebagai bentuk kegiatan kerjasama dan kegiatan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti positif. Karena di satu pihak hal itu dapat menghidupkan asas usaha bersama dan kekeluargaan, dan dilainpihak berupa bentuk kegiatan melalui pengerahan tenaga kerja. Seperti itu secara nyata dapat mewujudkan hasil-hasil yang konkrit dalam segala bidang kehidupan. Untuk di daerah penelitian semua responden atau 100 % memberikan jawaban, bahwa bentuk dan wujud gotong royong yang ada di bidang pertanian sama seperti yang terangkap di atas yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.

Deskripsi ini masih mempunyai hubungan dengan uraian di atas, tentang bentuk dan wujud gotong royong di bidang pertanian. Adapun hal-hal yang terekam di lokasi penelitian tentang gotong royong di bidang pertanian meliputi kegiatan menanam, panen, membersihkan pematang, membuat saluran air, upacara di "pura subak" dan lain-lain. Di lokasi penelitian ini ada kelompok sosial yang disebut "sekehe" seperti "sekehe memula", "sekehe manyi" dan "sekehe yeh" (air). Hampir semua responden atau 100 % yang diwawancarai tentang aktivitas dalam kegiatan pertanian mengatakan bahwa mereka ikut aktif dalam berbagai kegiatan pertanian.

Kegiatan gotong royong tidak saja terdapat dalam kegiatan pertanian, tetapi di luar pertanianpun masih ada. Sebagaimana halnya dengan kegiatan pembangunan balai umum, sekolah-sekolah yang ditangani oleh anggota "banjar" atau anggota desa dan lain-lain. Begitu pula terlihat dalam pelak-

sanaan upacara keagamaan, pembangunan "pura-pura" dan upacara kematian. Semua responden atau 100% yang mewakili sampel mengatakan, bahwa gotong royong yang dilakukan diluar pertanian meliputi kebersihan lingkungan serta kegiata adat dan upacara.

Suatu asumsi dasar yang dijadikan landasan dalam analisa ini, bahwa masyarakat dan kebudayaan sedang mengalami perubahan khususnya karena modernisasi dan pembangunan. Atas dasar itulah perubahan itu sendiri. Eksistensi gotong royong sebagai suatu unsur sosial budaya masyarakat dilihat dari segi pertanian semakin berkurang. Akibat adanya penyempitan lahan plertanian, sedangkan di luar plertanian masih memperlihatkan keadaan seperti semula. Dari 20 orang responden, yaitu semuanya atau 100 % dari responden mengatakan bahwa gotong royong di bidang pertanian semakin berkurang akibat terjadinya penyempitan lahan pertanian tersebut.

## *2. Persaingan*

Sebenarnya persaingan merupakan suatu bentuk interaksi tanpa kontak sosial antara satu dengan yang lainnya. Dalam persaingan ini, individu ataupun kelompok menjauhi satu sama lainnya, pada hal kegiatan interaksi adalah kegiatan pertemuan pikiran. Dengan pikiran dari pihak yang satu kemudian disampaikan kepada pihak yang lain dengan usaha agar masing-masing dapat mencapai titik pertemuan dan saling mempengaruhi.

Dalam kehidupan sehari-hari, situasi persaingan tidak dirasakan manusia. Apabila persaingan telah meningkat menjadi pertentangan barulah manusia menyadari situasi dan masalah sosial itu terjadi. Di daerah penelitian nampak adanya persaingan antar teman usaha, keluarga dan orang lain yang orientasinya mengarah akan adanya kemajuan. Pada tabel

IV.35 (terlampir), memperlihatkan sekitar 80 % dari responden mengatakan, bahwa persaingan yang terjadi di lokasi penelitian adalah persaingan sehat. Di sini petani berusaha mengerjakan tanah garapannya semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh bisa melebihi penghasilan petani lainnya dengan cara tidak merugikan teman usahanya. Sebanyak 10 % dari responden yang diwawancarai mengatakan, bahwa bentuk dan wujud persaingan kurang sehat. Karena persaingan yang dilakukan dapat menimbulkan pertentangan - pertentangan, seperti halnya tentang pembagian waris, masalah air di sawah dan lain-lain. Selanjutnya 10 % dari responden tidak dapat memberikan jawaban, karena tidak tahu secara pasti tentang hal tersebut.

Memang persaingan nampaknya tidak terlepas dari jenis persaingan itu sendiri, apakah persaingan tersebut karena masalah ekonomi, status ataupun yang lainnya. Mengacu pada tabel IV. 36 (terlampir/, ternyata 10 % dari responden yang mengatakan, bahwa persaingan yang terjadi di daerah ini karena masalah ekonomi. Selanjutnya dari 15 % dari responden mengatakan persaingan terjadi karena status berlomba-lomba untuk memperoleh suatu kedudukan, baik kedudukan yang ada dilingkungan pertanian seperti penggarapan tanah maupun di luar pertanian seperti dalam mencari pekerjaan. Kemudian 50 % dari responden memberikan tanggapan bahwa disamping persaingan dalam masalah ekonomi, sekaligus juga persaingan untuk mencari kedudukan. Sedangkan 25 % dari jumlah responden lagi mengatakan tidak tahu akan masalah tersebut.

Terjadinya persaingan akan berakibat pada kemajuan ataupun kemunduran usaha. Angka-angka pada tabel IV.37 (terlampir), menunjukkan bahwa 14 orang atau 70 % dari responden yang mengatakan akibat dari persaingan sebelum maupun sesudah penyempitan pada dasarnya untuk

kemajuan usaha. Mereka berusaha mencari penghidupan sesuai dengan kemampuannya, tanpa ikut campur dengan usaha - usaha dari orang-orang disekitarnya. Masing-masing individu menempuh jalannya sendiri-sendiri. Hanya seorang atau 5% dari responden mengatakan, bahwa persaingan yang terjadi sebelum dan sesudah penyempitan lahan pertanian berakibat pada kemunduran usaha. Faktor penyebab terjadinya kemunduran, karena perbedaan pendapat yang kuat dari kedua belah pihak. Sehingga timbulah pertentangan-pertentangan (konflik) yang tentunya mengarah pada kemunduran usaha. Sekitar 5 orang atau 25 % dari responden mengatakan tidak tahu tentang akibat persaingan sebelum dan sesudah penyempitan lahan pertanian.

### 3. *Konflik.*

Pertentangan atau konflik mempunyai hubungan erat dengan proses integrasi. Makin tinggi konflik atau pertentangan antara kelompok makin besar gaya sentripetalnya dan makin kecil derajat integrasi kelompok. Konflik atau pertentangan mengenal beberapa fase antara lain fase disorganisasi dan disintegrasi. Karena suatu kelompok sosial selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka pertentangan akan berkisar pada penyesuaian diri ataupun penolakan dari faktor-faktor sosial tersebut. Salah satu penyebab konflik, adalah karena raksi yang diberikan oleh dua orang atau 2 kelompok atau lebih dalam situasi yang sama akan berbeda. Konflik juga mudah terjadi apabila prasangka telah terlalu lama terpendam. Sebaliknya kalau reaksi terhadap suatu kejadian dalam situasi yang sama mengalami reaksi yang sama maka akan terwujud suatu fase solidaritas.

Dalam suatu masyarakat terdapat berbagai bentuk dan wujud konflik, namun yang paling menonjol dan sering terjadi pada masyarakat, adalah konflik ekonomi. Seperti terjadi di daerah penelitian, frekuensi konflik di

sektor pertanian khususnya dalam hal pengairan semakin meningkat, hal mana disebabkan karena kurangnya pengertian dari anggota "subak" tentang masalah tersebut. Tabel IV.38 (terlampir), memberikan gambaran bahwa 50 % daei responden yang diwawancarai mengatakan konflik dalam bidang pengairan paling besar intensitasnya. Sebanyak 20 % dari responden beranggapan bahwa konflik terjadi akibat perbedaan pendapat baik yang ada dilingkungan rumah tangga maupun di luar rumah tangga, seperti misalnya dalam menyekolahkan anak, membeli keperluan rumah tangga, pola tanam pada lahan pertanian dan lain sebagainya. Hanya 5 % dari responden mengatakan masalah ekonomi penyebab terjadinya konflik. Minimnya penghasilan yang diperoleh juga berakibat pada kegoncangan ekonomi rumah tangga. Selanjutnya 10 % dari responden yang diwawancarai memberikan jawaban, bahwa konflik terjadi karena adanya masalah waris. Di mana-mana masalah waris merupakan pangkal terjadinya konflik. Oleh karena para ahli waris menginginkan sesuatu yang terbaik dalam pembagian warisan tersebut. Sedangkan 15 % dari responden lagi tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada.

Pada hakikatnya perbedaan pendapat dapat menimbulkan suatu konflik. Konflik tidak saja terdapat dilingkungan rumah tangga maupun di luar lingkungan rumah tanggapun sering terjadi. Tabel IV.39 (terlampir) memperlihatkan pendapat responden tentang jenis konflik yang terjadi dilingkungan keluarga yaitu sebanyak 10% dari jumlah responden. Kemudian 40 % dari responden mengatakan konflik terjadi dilingkungan teman usaha. Selanjutnya 5% dari jumlah responden mengatakan, bahwa masalah pembuatan gang dilingkungan rumah tangga penyebab terjadinya konflik diantara tetangga. Sekitar 30 % dari jumlah responden yang mengatakan, baik keluarga maupun teman usaha penyebab terjadinya konflik,

sedangkan 15% dari jumlah responden lagi tidak memberikan jawaban karena mereka tidak tahu.

Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya konflik antara lain, karena terjadi persaingan ataupun karena proses asimilasi dalam artian perubahan dari nilai-nilai dan kebudayaan semula maupun dari penerima cara hidup yang baru. Konflik yang terdapat di daerah penelitian pada mulanya cukup tinggi, hal mana disebabkan karena kurangnya interaksi dan adaptasi dari penduduk pendatang yang masuk ke wilayah ini. Seperti terlihat pada tabel IV.40 (terlampir), 85 % dari jumlah responden berpendapat, bahwa frekuensi konflik sebelum adanya penyempitan lahan lebih tinggi bila dibandingkan dengan konflik setelah penyempitan lahan. Sebanyak 15% dari jumlah responden lagi tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.

Analisa tentang konflik setelah penyempitan lahan pertanian merupakan kelanjutan serta perbandingan dari uraian tersebut di atas. Sekitar 85% dari jumlah responden yang mengatakan, bahwa frekuensi konflik setelah penyempitan lahan pertanian semakin berkurang (rendah). Karena pengertian dan adaptasi daripada penduduk pendatang cukup baik, bahkan mereka sudah mau melakukan ataupun mentaati aturan serta tata nilai yang ada dilingkungan tempat tinggalnya maupun dilingkungan tempat usahanya. Kemudian sebanyak 15% dari jumlah responden tidak dapat menanggapi pertanyaan yang diberikan (lihat tabel IV.41 terlampir)

Atas dasar variasi-variasi tersebut diatas, maka konflik agaknya berkaitan erat dengan persaingan dan integrasi. Integrasi sebagai salah satu proses dan hasil kehidupan sosial merupakan alat yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan kebudayaan yang homogen. Apabila homogenitas tercapai, maka kelangsungan hidup kelompok sedikit

banyaknya bisa terjamin. Dalam hubungan dan usaha ini, maka konflik merupakan gejala yang pada dasarnya akan mengarah pada kemajuan atau kemunduran usaha. Tabel IV.42 (terlampir) menunjukkan, 25% dari jumlah responden beranggapan, bahwa konflik yang terjadi lebih mengarah pada kemajuan usaha. Kemudian 55% dari jumlah responden berpandangan bahwa konflik yang terjadi menyebabkan adanya kemunduran dalam berusaha. Sisanya 20% dari jumlah responden mengatakan tidak tahu tentang masalah tersebut.

Seperti telah diuraikan di atas, terjadinya konflik disebabkan karena adanya pertentangan-pertentangan baik diantara keluarga, teman usaha maupun orang lain. Perselisihan ini dengan sendirinya menyangkut subyek dari penyebab konflik tersebut. Adapun pelaku konflik yang dibicarakan disini yaitu konflik yang ada di daerah penelitian. Sebanyak 15% dari jumlah responden mengatakan bahwa pelaku konflik adalah teman usaha. Sebanyak 15% dari jumlah responden mengatakan konflik dilingkungan keluarga, dan sebanyak 20 % dari jumlah responden mengatakan konflik dengan orang lain, dalam arti orang itu yang tidak punya hubungan sama sekali, seperti misalnya konflik antara pedagang dan pembeli. Kemudian 35% dari jumlah responden mengatakan bahwa pelaku konflik berkisar pada keluarga dan orang lain. Sisanya 15% dari jumlah responden tidak memberikan tanggapan secara pasti (lihat tabel IV.43 terlampir).

#### 4. *Kriminalitas.*

Pembahasan dalam sub ini merupakan suatu analisa dalam rangka memecahkan dan menjawab suatu masalah seberapa jauh dampak sosial budaya terhadap penduduk tani. Sebagai akibat penyempitan lahan pertanian, dan sekaligus juga efek-efek apa yang ditimbulkan dalam masalah ini. Ada sejumlah faktor kemasyarakatan yang timbul seperti pencurian, peram-



pokan, pemerkosaan yang merupakan tindakan kriminalitas. Tindakan semacam ini akan mempengaruhi stabilitas sosial dalam suatu kehidupan masyarakat.

Di daerah penelitian hanya terdapat satu bentuk kriminalitas, yaitu pencurian. Dari 20 orang responden yang diwawancarai dan sekaligus mewakili sampel mengatakan, bahwa semua responden atau 100% menjawab pencurian merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang umum dan sering terjadi. Pencurian yang dilakukan berkisar pada sektor pertanian seperti pencurian ketela rambat, mentimun, kacang-kacangan dan lain-lain yang berupa palawija, bahkan ada pula yang sampai mencuri padi. Di luar pertanian pencurian yang dilakukan seperti pencurian ayam, jemuran, buah-buahan dan lain-lain sampai pula pada barang-barang yang mempunyai nilai tinggi. Mengingat daerah ini terletak di pusat kota dengan lingkungan perumahan tentara (asrama militer) kemungkinan timbulnya pencurian agak tinggi. Apalagi anak-anak tentara yang kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya, sering kali melakukan pencurian berupa buah-buahan ataupun makanan lainnya.

Sebelum penyempitan lahan pertanian frekuensi kriminalitas cukup tinggi, hal ini disebabkan karena lokasi tanah agak jauh dari keramaian, maka untuk melakukan aksi pencurian bisa terjadi. Lagi pula penerangan di sawah tidak ada, sehingga peluang untuk melakukan pencurian cukup leluasa. Para petani tidak begitu acuh (waspada) akan tanamannya, sehingga mereka berusaha tidur di sawah agar dapat mengawasi tanamannya. Sebanyak 20 orang responden yang diwawancarai semua responden atau 100 % memberikan jawaban bahwa frekuensi kriminalitas sebelum penyempitan lahan pertanian cukup tinggi.

Sebaliknya frekuensi kriminalitas setelah penyempitan lahan pertanian semakin berkurang. Hal ini disebabkan banyak lahan yang sudah menjadi pusat perkantoran yang lengkap dengan penjaga malamnya (waker) dan juga karena dilingkungan lokasi penelitian telah banyak pula rumah tempat tinggal para pejabat ataupun pendatang lainnya. Di samping itu, sarana dan prasarana jalan yang sudah diaspal dan penerangan disekitar lahan pertanian cukup terang, sehingga kemungkinan untuk melakukan aksi pencurian semakin berkurang. Seperti apa yang terungkap pada petani yang ada di daerah penelitian, di mana semua responden atau 100 % yang mengatakan bahwa frekuensi kriminalitas setelah penyempitan semakin berkurang (rendah).

Segala bentuk kriminalitas sebelum penyempitan lahan pertanian selalu dilakukan atas dasar kekerasan oleh warga masyarakat sekitarnya dengan membunyikan kentongan, kemudian langsung mengajar pelaku pencurian tersebut. Perlakuan yang demikian ini menunjukkan rasa kebersatuan diantara warga masyarakat seperti tertuang dalam satu wadah banjar, kelompok tani dan lain-lain. Sebenarnya tindakan dengan kekerasan ini menyalahi aturan yang ada, karena sudah ada aparaturnegara yang menangani masalah kriminalitas. Di lokasi penelitian hampir semua responden atau 100% mengatakan, bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan penduduk setempat sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian dengan kekerasan.

Berbeda halnya dengan tindakan kriminalitas setelah penyempitan lahan pertanian. Pengetahuan penduduk tentang masalah kemasyarakatan semakin luas. Apabila ada hal-hal mengenai pencurian dalam suatu rumah tangga, maka yang kecurian itu langsung bisa menelpon ke pihak yang berwajib bahwa di rumahnya terjadi pencurian, dan kemudian pihak ber-

wajiblah yang datang langsung ke tempat kejadian. Ada juga yang melakukan pencurian yang ditindak langsung dengan kekerasan. Seperti apa yang terekam di lokasi penelitian, khususnya di lahan pertanian, pencuri yang melakukan aksi tersebut langsung diajar oleh pemiliknya tanpa mengenal ampun. Tabel IV.44 (terlampir) memperlihatkan sebanyak 15% dari jumlah responden mengatakan, bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan atas dasar kekerasan. Sedangkan 85% dari jumlah responden memberikan tanggapan bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan tanpa kekerasan, karena mereka sudah memahami jalur yang menangani masalah ini.

Pada umumnya pelaku tindakan kriminalitas di lokasi penelitian adalah dari penduduk pendatang, apakah mereka berasal dari Jawa, Madura, Lombok maupun yang lainnya. Semua responden atau 100% yang mengatakan, bahwa pelaku kriminalitas adalah penduduk pendatang. Aksi ini dilakukan karena mereka merasa terbentur terhadap masalah ekonomi dan sulitnya lapangan pekerjaan. Sehingga jalan satu-satunya yang ditempuh untuk kelangsungan hidupnya adalah sebagai pencuri.

Perkembangan teknologi akan memperluas cakrawala berfikir suatu masyarakat akan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud tidak saja berwujud fisik, tetapi mental sepirtualpun merupakan suatu pembangunan. Sehubungan dengan itu tindakan kriminalitas seperti pencurian perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, agar masalahnya tidak terulang kembali. Gejala kriminalitas disebabkan karena mereka merasa tidak puas akan keadaan dirinya sendiri, sehingga mereka mempunyai pikiran untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan pemerintah. Bila kasus pencurian ini terungkap, maka tindak lanjut dari penyelesaiannya tergantung dari masyarakat yang kena musibah tersebut. Tabel IV.45 (terlampir) memperlihatkan, 40 % dari jumlah responden mengatakan bahwa tindak lanjut dari adanya kriminalitas adalah diputuskan sendiri.

Sekitar 45% dari jumlah responden menjawab bahwa tindak lanjut dari kriminalitas lebih baik dilaporkan pada pihak yang berwajib. Sedangkan 15% dari jumlah responden lagi mengatakan bahwa tindak lanjut kriminalitas sangat tergantung dari kriminalitas yang dilakukan. Kalau kriminalitas itu ringan seperti pencurian buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain lebih sering diputuskan sendiri. Kalau pencurian itu berupa barang-barang berharga lebih banyak yang melaporkan ke pihak yang berwajib.

Sulitnya mencari penghidupan menyebabkan terjadinya kriminalitas, yang tentunya akan merugikan masyarakat. Tindakan semacam itu perlu dipikirkan dengan cara siskamling, meronda, pendidikan dan lain-lain. Seperti terlihat di daerah penelitian di mana 25% dari jumlah responden yang mengatakan, bahwa cara untuk mencegah adanya tindakan kriminalitas dengan jalan meronda. Sebanyak 20% dari jumlah responden berpandangan, bahwa cara untuk mencegah tindakan kriminalitas dengan cara siskamling. Kemudian 30% dari jumlah responden mengatakan, bahwa cara pencegahan tindakan kriminalitas dengan jalan memberikan pendidikan atau penyuluhan agar mereka bisa merubah pola tindakan yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan 25% dari jumlah responden lagi mengatakan bahwa cara pencegahan ini dengan cara siskamling dan meronda (lihat tabel IV.46 terlampir).

Terjadinya tindakan kriminalitas mempunyai dampak negatif terhadap penduduk yang ada disekitarnya. Semua responden atau 100% yang berpandangan, bahwa kriminalitas akan dapat merugikan masyarakat banyak dan juga akan mengganggu ketenangan dari warga masyarakat, sehingga timbullah gejala ketidak stabilan rumah tangga. Peristiwa semacam ini akan mengganggu atau membuat turun tangannya aparat pemerintah, walaupun masalah ini memang merupakan kewajibannya.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa tindakan kriminalitas dalam kehidupan sehari-hari akan mengganggu semua masyarakat yang ada. Sebagaimana terungkap di daerah penelitian, semua responden atau 100 % yang menjawab, bahwa tindakan kriminalitas dalam kehidupan sehari-hari akan menghambat roda pemerintahan maupu roda perekonomian masyarakat, peristiwa semacam ini mengantarkan kita pada suatu kegoncangan sosial yang nantinya akan mengarah pada kehancuran.

## **E. ADAT-ISTIADAT / UPACARA**

Sebagai dampak daripada penyempitan lahan pertanian terhadap adat-istiadat/upacara dalam arti luas atau secara prinsipiiil belum tampak dengan jelas. Walaupun sudah ada sedikit perubahan baik yang terdapat pada lahan pertanian maupun pada penduduk tani. untuk melihat perubahan tersebut dapat ditelusuri dengan menguraikan sepintas adat istiadat/upacara ada lahan pertanian maupun pada penduduk tani.

### *1. Adat-istiadat/Upacara pada Lahan Pertanian.*

Masyarakat Bali yang secara mayoritas beragama Hindu yang terjalin erat dengan hukum adat-istiadat dan berorientasi pada nilai spiritual sebagai salah satu prinsip dasar kehidupan masyarakat sendiri. Dalam usahanya mencapai keselamatan, menjaga kestabilan masyarakat, menghindarkan anggota masyarakatnya dari hal-hal yang dianggap tidak baik dan sebagainya dilaksanakan upacara atau "pujawali". Dengan mempergunakan bermacam-macam alat dan hasil isi alam yang diolah sendiri sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan itu digunakan alat-alat perlengkapan dan wadah, semuanya dapat dikelompokan menurut fungsinya masing-masing.

Kelompok keagamaan merupakan salah satu kelompok dalam rangka kehidupan keagamaan suatu masyarakat. Tiap bentuk kelompok keagamaan

terdiri atas sejumlah anggota dengan suatu pimpinan, mengaktifkan jenis-jenis upacara keagamaan tertentu dan mengkonsepsikan upacara-upacara tertentu pula.

Dalam pada itu untuk mengaktifkan jenis-jenis upacara keagamaan di kedua "subak" ini dikoordinasikan oleh ketua "subak" ("pekaseh). Pada dasarnya upacara yang diselenggarakan di sawah ada secara kolektif maupun perseorangan. Dalam hal ini ketua "subak" ("pesakeh") hanya mengkoordinasikan penyelenggaraan upacara secara kolektif saja. Sedangkan upacara secara perorangan dikoordinasikan oleh petani sendiri.

Setiap Purnama Kedasa, "pekaseh" Yang batu maupun "pekaseh" Kedaton memohon "tirta" ke pura Ulun Danu Batur, adalah suatu pura yang pendukungnya warga atau "krama" subak" yang sumber airnya dari danau batur. Pada bulan purnama sasih Kedasa di pura Ulun Danu batur diselenggarakan upacara "ngesaba" yang tujuannya untuk memohon keselamatan seluruh sawah yang airnya bersumber dari danau batur. Sebelum lahan pertanian di "subak" ini mengalami penyempitan "pekaseh subak" Yang batu maupun "pekaseh subak" Kedaton menghaturkan sekedar hasil panennya pada waktu memohon "tirta" ke pura ini. Tetapi sekarang tidak masih menghaturkan hasil panen, hanya ke sana untuk memohon tirta saja, kemudian bersembahyang ke pura Besakih sebelum pulang karena pada waktu itu juga ada persembahyangan di pura Besakih. Selanjutnya "tirta" tersebut ditaruh di pura "Ulun Subak" masing-masing setelah kembali dari pura Besakih. Para Petani yang sebelumnya sudah memperoleh pengarahan akan berduyun-duyun ke pura Ulun Subak masing-masing memohon "tirta" untuk dipercikan di sawahnya masing-masing.

Selain itu, ada juga upacara yang diselenggarakan secara kolektif lagi, yaitu pada saat tanaman di sawah baik tanaman padi maupun tanaman palawija apabila diserang hama penyakit. Seperti kalau diserang hama wereng akan mengadakan upacara untuk membrantas hama tersebut di Intaran (termasuk wilayah Sanur). Sedangkan kalau diserang tikus akan diadakan upacara di pantai Seseh (termasuk wilayah Kuta). upacara ini dikoordinasikan oleh "Sedahan Agung". Dalam hal ini ketua "subak" saja yang menyaksikan upacara di sana kemudian memohon "tirta" untuk dibagikan kepada para petani masing-masing yang terdapat di wilayah perubakan, seperti membagikan "tirta" yang dimohon dari pura Ulun Danu batur. Upacara ini disebut "nangluk merana" (menundukkan penyakit atau hama).

Keseluruhan upacara yang diselenggarakan di sawah terutama ditujukan kepada "dewi Cri" dan "dewi Ayu Melanting". Tujuan daripada pelaksanaan upacara tersebut untuk memohon keselamatan agar dikaruniai hasil yang baik. Oleh karena para petani mengadakan upacara-upacara tertentu yang dikoordinasikannya sendiri-sendiri sesuai dengan tingkatan-tingkatan atau fase-fasenya atau siklus. Tingkatan-tingkatan (siklus) daripada upacara ini hampir sama dengan upacara siklus hidup manusia seperti di bawah ini.

Sebagai langkah pertama pada fase ini yaitu masing-masing petani akan menyiapkan bibit yang akan ditaburkan di persemaian atau "kaum buluh" dengan melalui suatu proses tertentu (direndam beberapa hari di rumah, kadang-kadang dikeringkan beberapa hari ditempat yang teduh). Setelah bibit padi atau "lakar bulih" ditebarkan di persemaian, para petani sudah mulai menyelenggarakan upacara permulaan dengan menghaturkan "sesajen" atau "banten" yang terdiri dari nasi "kojong" (nasi yang dibungkus

dengan daun pisang sedemikian rupa) dengan berbagai ikan yang ditangkap di sawah misalnya belut atau "lindung", siput atau "kakul" dan lain-lain serta dilengkapi dengan "segehan".

Umur bibit padi yang tepat untuk dipindahkan dari persemaian pada hakikatnya lebih banyak ditentukan oleh varietas padi yang ditanam. Padi lokal biasanya berumur lebih panjang daripada padi unggul. Pada fase penanaman juga disertai upacara kecil yang biasanya diartikan di "sanggah cucuk" (tempat pemujaan kecil yang dibuat sedemikian rupa dari bambu dihiasi dengan daun kelapa dan kadang-kadang di sertai dengan ijuk).

Pada waktu tanaman padi berumur kurang lebih empat minggu diupacarai lagi dengan menghaturkan "banten" bubuk ("banten bubuk"). Tujuan mengadakan upacara ini supaya bibit padi yang menderita karena dicabut dan dipotong setelah tumbuh kembali diberi bubuk agar tumbuh dengan subur.

Selama fase pemeliharaan biasanya diselenggarakan upacara pada waktu padi bunting yang disebut dengan upacara "nyungsung". upacara ini biasanya dilaksanakan pada waktu padi berumur tujuh puluh hari dengan menghaturkan sesajen di pura "bedugul". Tujuan dari pada upacara ini untuk memohon karunia ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Waca/Tuhan Yang Maha Esa supaya padi yang sedang bunting bebas dari hama penyakit.

Pada saat padi kelihatan mulai berubah kira-kira setelah berumur tiga bulan untuk bibit lokal, dan dua bulan setengah untuk padi unggul dibuatkan upacara "makukung". Selanjutnya pada saat padi mulai kelihatan beberapa mulai menguning dibuatkan suatu upacara yang disebut upacara "ngingschan" dengan maksud agar buah padi semuanya berisi dan selalu selamat dari serangan hama penyakit.



Beberapa hari sebelum panen, pada jaman dahulu sering diadakan upacara "ngusaba nini" untuk memohon keselamatan seluruh sawah dalam satu areal persubakan. Upacara ini dilaksanakan pada saat bulan purnama, yang dilakukan secara kolektif yang dikoordinir oleh "pekaseh". Tetapi akhir-akhir ini upacara "ngusaba nini" tidak pernah diselenggarakan

Kira-kira tiga hari sebelum panen akan dibuatkan "banten cau" sebagai ucapan terima kasih kepada "dewi Cri" atas keruniannya. Sebagai perwujudan dari dewi Cri akan disimbulkan dengan dua ikat padi yang dihias sedemikian rupa dengan bunga dan kemudian ditaruh pada sebuah "sanggah" yang sudah disediakan sebelumnya. Pada waktu padi dibawa pulang setelah kering (padi lokal) barulah perwujudan dewi Cri tersebut dibawa pulang. Apabila padi unggul, biasanya setelah panen/dipotong terwujudan dewi Cri langsung dibawa pulang dengan disertai beberapa kilogram jika padi tersebut dijual. Perwujudan dewi Cri ini sampai dirumah disemayamkan di "sanggah/"pemerajaan rumah" atau langsung disemayamkan di lumbung. Lumbung atau "jineng", adalah suatu tempat/bangunan untuk menyimpan padi. Sedangkan untuk padi unggul biasanya dijual begitu saja di sawah setelah menguning semuanya.

Beberapa hari setelah perwujudan dewi Cri disemayamkan di "sanggah" atau "pemerajan" rumah, selanjutnya disemayamkan di lumbung dengan disertai upacara tertentu dengan tujuan agar padi tersebut hemat dimakan.

Pada waktu lahan sebelum mengalami penyempitan di mana petani menggarap lahan yang relatif luas pada keadaan-keadaan tertentu diadakan upacara "mesudi". Pada waktu upacara ini para pemotong padi disuguhi hidangan sesuai dengan kemampuan petani. Bagi yang berada biasanya akan memberikan makanan siang, sehingga para pemotong padi tidak perlu

membawa atau dibawakan bekal lagi. Sebaliknya bagi petani yang kurang mampu akan memberikan minuman dan jajan sekedarnya. Upacara ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa panen berhasil dengan baik. Para pemotong padi biasanya terhimpun dalam bentuk "seka manyi" tidak boleh mengambil upahnya sebelum ada tiga hari padi tersebut dipanen/dipotong. Namun upacara "mesudi" setelah lahan mengalami penyempitan jarang sekali dilaksanakan, karena kebanyakan petani menggarap lahan yang relatif sempit.

Sebelum lahan mengalami penyempitan, perhitungan hari-hari baik untuk menanam padi sangat ketat sekali dengan berdasarkan atas perhitungan kalender Bali. Akhir-akhir ini perhitungan hari-hari baik tidak seketat yang dulu, karena mereka sangat terbentur masalah air. Pada akhir-akhir ini petani hanya menghindari hari-hari seperti : "prewani", "ingkel wong", "pasah", atau odalah dewi Cri.

Sejak lahan pertanian di "subak" penelitian mengalami penyempitan yang sangat cepat akhir-akhir ini, di mana tanah "pecatu" (tanah milik pemerintah yang digarap oleh "pekaseh" dan pembantunya) juga digunakan untuk bangunan. Oleh karena itu "pekaseh" tidak masih menggarap tanah "pecatu" tetapi sebagai imbalannya diganti dengan uang. Sehingga saat ini tidak masih mempunyai pembantu atau "pangliman". Tugas dari para pembantunya antara lain sebagai "juru arah" (penyebarnya informasi apabila akan mengadakan kegiatan, seperti gotong royong dan lain-lain) dan membantu mengerjakan pekerjaan "pekaseh". Hal ini membawa pengaruh terhadap kegiatan gotong royong yang sebelumnya dilaksanakan secara kontinu dan dikoordinasikan oleh "pekaseh" yang dibantu oleh pembantu-pembantunya yang berjumlah tiga orang. Dulu, sebelum gotong royong dimulai, terlebih

dahulu disertai dengan upacara kecil di pura "ulun subak" dengan menghaturkan beberapa sesajen untuk memohon keselamatan. Namun kali ini "pekaseh" tidak masih mengkoordinasikan gotong royong hanya ditangani oleh petani yang berkepentingan saja, apabila mereka memandang perlu mengadakan pembersihan sungai, selokan atau memperbaiki bendungan-bendungan kecil tetapi tanpa didahului dengan menghaturkan sesajen di pura "ulun subak".

## 2. *Adat-Istiadat/Upacara pada Penduduk Tani*

Untuk memahami sedikit perubahan yang ada tentang adat-istiadat/upacara pada penduduk tani akan ditinjau dari daur hidupnya. unsur-unsur yang tercakup ke dalam bidang ini perlu dibedakan atas hal-hal (1) adat dan daur hidup, yang pada prinsipnya terwujud sebagai aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang berhubungan dengan daur hidup; (2) upacara daur hidup yang terwujud sebagai tingkah laku yang menuruti tata kelakuan dan kepercayaan tertentu yang berhubungan dengan daur hidup tersebut. Upacara-upacara daur hidup tergolong sebagai upacara "manusia yadnya" (selama seseorang masih hidup) dan upacara "pitra yadnya" (setelah seseorang meninggal). Perlu ditegaskan di sini bahwa upacara daur hidup ini berbeda-beda menurut tempat, golongan kasta, tetapi hampir semuanya melewati tahap-tahap terpenting yang akan disebutkan di bawah ini :

1. Adat dan upacara kelahiran,
2. Upacara pada waktu lepasnya tali pusar di sebut "kepuspuser",
3. Upacara pada saat bayi berumur 12 hari,
4. Upacara "tutug kambuhan" pada saat bayi berusia satu bulan tujuh hari atau 42 hari. Upacara ini untuk mengakhiri masa cemar dari orang tua dan bayi tersebut,

5. Upacara tiga bulan ("tigang sasih") yaitu pada memperoleh nama dan kemudian barulah memakai hiasan-hiasan tertentu,
6. Upacara "oton" atau "paweton" ketika sang bayi berusia 210 hari. Pada saat ini biasanya bayi sudah boleh dipotong rambutnya,
7. Upacara "sebek" dewa antara lain dilaksanakan pada :
  - a. Upacara anak mulai menginjak dewasa, disebut upacara "menek kelih",
  - b. Upacara potong gigi atau "metatah".
8. Adat upacara perkawinan.
9. Adat upacara kematian.

Dalam hal ini tampak adanya sedikit perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara secara besar-besaran, misalnya upacara potong gigi, upacara perkawinan, atau upacara kematian. Dulu, orang-orang yang diundang untuk ikut terlibat/membantu di dalam pelaksanaan upacara tersebut ikut mengerjakan pekerjaan tertentu, misalnya membantu mengolah daging dan lain-lain. Namun sekarang ini seolah-olah orang-orang yang diundang hanya sebagai saksi saja dalam pelaksanaan upacara tersebut. Orang yang melaksanakan upacara biasanya membeli "banten" ataupun masakan tradisional ("sate", "serapah", kuah ares", dan lain-lain) yang sudah jadi, sehingga tidak begitu banyak membutuhkan tenaga untuk menangani upacara tersebut. Kalau dulu tidak ada yang membeli "banten" maupun masakan tradisional, maka akan membutuhkan banyak tenaga. Bagi orang yang mengadakan upacara secara besar-besaran akan selalu melibatkan "banjar" terutama untuk membuat masakan tradisional. Namun sekarang ini keterlibatan "banjar" dalam hal membuat masakan tradisional sudah semakin berkurang. Sebelum para undangan di persilakan pulang akan disuguhi makan siang yang telah diatur sedemikian rupa, maka para undangan duduk bersila menghadap oleh dua orang. Satu porsi berisi satu "tand-

ing" nasi (satu gundukan nasi) dan dua "tanding" (dua bungkus) masakan tradisional ("lawar"), "serapah", "kuah ares", "sate" dan lain- lain). Dengan demikian sering terjadi dalam satu porsi dinikmati oleh dua orang yang mana satu dengan yang lainnya tidak/belum kenal mengenal, dan tempat makan dikelompokkan menurut kasta tertentu.

Tetapi sekarang ini, masakan-masakan untuk undangan disediakan pada suatu tempat tertentu, kemudian para undangan dipersilakan mengambilnya sendiri-sendiri dan selanjutnya mencari tempat duduk sesuka hati. Dalam hal ini kadang-kadang tidak memandang perbedaan kasta, karena semua undangan mengambil makanan sendiri-sendiri dan kemudian makan bersama-sama di tempat yang telah disediakan.

Selang beberapa hari setelah upacara potong gigi atau upacara perkawinan biasanya diadakan lagi resepsi. Dalam hal ini yang diundang biasanya kenalan-kenalannya yang tidak ada hubungan kekerabatan untuk memberikan doa restu kepada yang melangsungkan perkawinan atau potong gigi. Dalam acara ini biasanya disertai dengan beberapa sambutan-sambutan dan kemudian makan bersama yaitu mengambil masakan sendiri-sendiri dan mencari tempat duduk lagi. Sebelum para undangan meninggalkan tempat upacara didahului dengan salam-salaman untuk mengucapkan selamat kepada pengantin atau kepada yang potong gigi. Upacara seperti ini akhir-akhir ini sering dilaksanakan, terutama bagi orang yang mengadakan upacara yang termasuk bagian daripada upacara daur hidup yang diadakan secara besar-besaran.

Selain itu, di samping memperingati hari lahir setiap enam bulan sekali di sebut dengan "otonan" juga setiap setahun sekali diperingati hari lahir di sebut ulang tahun. Perayaan hari lahir setahun sekali khususnya dirayakan oleh anak-anak atau cucu-cucu petani yang orang tuanya agak

mampu. Dalam perayaan ini biasanya diundang teman-temannya. Acara ini biasanya disertai dengan makan jajan atau nasi bersama dan didahului dengan peniupan lilin oleh anak yang ulang tahunnya diperingati. Tujuan daripada pelaksanaan upacara ini adalah untuk memohon doa restu agar anak yang bersangkutan selalu dalam keadaan selamat dan panjang umur.

## BAB V KESIMPULAN

Dari perumusan permasalahan, penemuan dan pengumpulan data lapangan serta analisis data yang ada, seperti telah dikemukakan di depan, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan di sini. Kesimpulan ini masih bersifat sementara karena proses penyempitan lahan di wilayah penelitian masih terus berlangsung. Karena semua wilayah ini yang telah ditetapkan sebagai daerah Civic Centre "Niti Mandala" dan "land Consolidation" Renon. Rencana semuanya sebagai kawasan pemukiman dan perkantoran seperti terlihat pada peta 5 di depan. beberapa kesimpulan tersebut antara lain :

1. Pemilihan satuan lingkungan daerah pertanian "subak" sebagai wilayah penelitian adalah sesuai dengan satuan wilayah yang terkena penyempitan, karena ditentukannya dua wilayah "subak" : Yang Batu dan Kedaton di Kecamatan Denpasar Timur, sebagai wilayah yang terkena proyek pembangunan Civic Centre "Niti mandala" dan "Land Consolidation" Renon.
2. Sementara pembangunan di daerah tersebut berjalan maka ada beberapa bagian dari tanah-tanah pertanian tadi yang masih dapat diusahakan secara maksimal oleh para petani yang umumnya bertempat tinggal di desa yang paling dekat dengan satuan pertanian tadi yaitu : Desa Dangin Puri Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kotif Denpasar.
3. Pola adaptasi yang nampak dari kegiatan pertanian yang dilakukan oleh para petani di daerah pertanian ini adalah : diusahakannya seara intensif tanah-tanah yang ada terutama yang masih ada aliran airnya, atau pada tanah-tanah yang baru diurug tetapi masih belum dibangun.

4. Dalam mengusahakan tanah-tanah tersebut, penggunaan tenaga kerja dilakukan selain tenaga kerja keluarga juga tenaga kerja upahan, walaupun tidak harus diperbanyak karena hasil yang dicapai dari tanah yang terbatas ini juga sangat terbatas. Demikian juga teknologi yang dipakai masih tetap teknologi sederhana (terutama alat). Sedangkan dalam penggunaan bibit dan pupuk sesuai dengan jenis bibit dan pupuk yang disarankan oleh pemerintah beserta teknologinya.
5. Pengalihan macam tanaman dan kombinasi dengan tanaman lain salah satu cara yang dipakai oleh para petani dengan tanah terbatas ini, yaitu dengan menanam tanaman yang laku dipasarkan dan singkat masa pertumbuhannya. Tanaman tersebut antara lain : sayur-sayuran, cabai, kedelai, jagung muda, singkong (terutama di petik daunnya), dan kacang-kacangan.
6. Pengalihan guna tanah pada beberapa bagian juga dilakukan (walaupun bukan oleh para petani sendiri, tetapi oleh para pendatang) terutama di tanah yang sudah tidak mendapat aliran air secara teratur, dengan mengusahakan warung, tempat penjualan tanaman hias, pemeliharaan itik berpindah dan sebagainya. Yang paling menonjol di luar kedua proyek tadi adalah berubahnya fungsi sawah menjadi daerah pemukiman bagi penduduk pendatang dari luar Denpasar.
7. Dampak yang terjadi pada kehidupan masyarakat memperlihatkan adanya gerak urbanisasi ke daerah sampel (dari luar Kotif Denpasar). Karena itu bentuk mobilitas pada penduduk di sini, adalah mobilitas sirkuler (harian dari rumah ke tempat pekerjaan).
8. Dalam peranan dan status sebagai wujud perubahan struktur rumah tangga, tidak banyak terjadi pergeseran. Karena petani yang mengalih pada pekerjaan lain masih tetap dalam status kepala rumah tangga dalam peranan seutuhnya.



9. Sosialisasi lingkungan rumah tani juga berjalan seperti biasanya, hanya saja bergerak dari pola sosialisasi keluarga petani ke pola sosialisasi keluarga pegawai, pedagang dan buruh. Di samping itu lingkungan yang membentuk sosialisasi ini juga berubah dari satuan lingkungan pertanian ke satuan lingkungan pemukiman.
10. Perubahan sumber penghasilan yang menonjol adalah sumber penghasilan sebagai petani ke sumber penghasilan non petani. Yang banyak dilakukan oleh bekas pemilik dan penggarap tadi. Pekerjaan sambilan bagi mereka yang masih punya waktu luang adalah mengerjakan tanah-tanah yang masih sisa atau belum dibangun, yang tadinya, adalah tanah garapannya.
11. Solidaritas masyarakat terutama dalam bentuk kerja sama dan gotong royong bergeser dari kegiatan pertanian ke kegiatan sehari-hari, seperti bantu membantu dalam upacara daur hidup, atau gotong royong kerja bakti untuk membersihkan desa.
12. Persaingan sebagai sumber konflik tercermin pula dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal pemilikan barang-barang warisan dan dalam berusaha/dagang. Di lingkungan petani yang masih bekerja di sawah sumber konflik, adalah adanya air yang terbatas untuk jumlah areal yang masih sisa.
13. Tindakan dan tingkah laku kriminalitas dilingkungan sawah dirasakan paling menonjol, adalah gangguan terhadap tanaman non padi, terutama dilakukan oleh para penghuni sekitar sawah. Sedangkan dilingkungan persawahan sendiri tingkah laku kriminalitas terwujud dalam bentuk pencurian-pencurian kecil pada benda-benda di rumah tangga.
14. Kegiatan adat istiadat dan tata upacara yang dilakukan oleh penduduk di daerah penelitian sudah bergeser dari tata upacara dan adat kebiasaan petani ke tata upacara yang berorientasi kepekerjaan baru. Hal ini tampak dari semakin berkurangnya jumlah penduduk

yang melakukan kegiatan upacara, di "pura Subak" atau "pura Bedugul", karena mereka sudah berorientasi ke "pura Melanting" di pasar atau hanya pada tempat persembahyangan dilingkungan rumah tangga.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat diungkapkan dari dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian bagi satuan lingkungan pertanian itu sendiri, serta lingkungan kehidupan masyarakatnya. Karena proses penyempitan masih berlangsung dan baru sampai pada tingkat yang sekarang (lihat peta 6 dan peta 7 terlampir), maka dampak yang dirasakan juga baru pada tahap yang demikian. Jika keadaan lahan terjadi seperti yang direncanakan (peta 5 di depan), maka dampak yang muncul juga akan berubah. Sementara ini apa yang dilakukan oleh petani adalah adaptasi dari lingkungan kehidupan pertanian ke lingkungan kehidupan transisi yaitu pertanian dan non pertanian.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Astika, Ketut Sudhana

- 1987      Peranan Sekehe dalam Pembangunan Kehidupan Bermasyarakat di Bali. Paper pada Seminar Adat di Denpasar.
- 1986      Peranan Banjar pada masyarakat Bali. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- 1985      Tata Krama di Lingkungan Kehidupan Masyarakat Bali. Paper pada Seminar PPIS V. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- 1978      "Pengaruh Intensifikasi Pertanian pada Kehidupan Sosial- Budaya Petani, Kasus Desa Abian Semal" dalam PRISMA, No. 1 Th. 1978. Jakarta LP3FS.

Bagus, I Gusti Ngurah

- 1979      "Kebudayaan bali" dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. koentjaraningrat (ed). Penerbit Djambatan- Jakarta.

Budhisantoso, S

- 1977      Keluarga Matriloal : Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Disertasi di Universitas Indonesia)

Handrty, Donald. L

- 1977      Ecological Anthropology. John Willey and Sons. New-York.

Iskandar, N. dan Does Sampoerna

- 1973      Masalah Pertumbuhan Penduduk di indonesia. BKKBN, jakarta.

**Koentjaraningrat**

- 1967 "The Gillage in Indonesia Today", Villages in Indonesia (edited by Koentjaraningrat). Conell University Press, New York, h.386- 405.

**Kaler, I Gusti Ketut**

- 1984 Butir-butir Tercecer dalam Adat Bali. Guna Agung. Denpasar.

**Konentjaraningrat**

- 1979 Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.

**Mubyarto**

- 1977 Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES

**Raka, I Gusti Gede**

- 1955 Monografi Pulau Bali. Pusat Jawatan Pertanian Rakyat Jakarta.

**Wirosardjono, Soetjipto**

- 1986 "Urbanisasi adalah Manifestasi Kedaulatan", Kompas, 19 Maret 1986.

**Covarubias, Miguel**

- 1970 Island of Bali, Oxford University Press Singapore.

**Lembaga Demografi FEUI**

- 1986 Warta Demografi, Th. XVI, No. 7 September Jakarta.

## **Lampiran - lampiran**

## Lampiran 1

### DAFTAR INFORMAN

#### I. Subak Yang Batu

1. Nama : I Made Rentuk  
Umur : 65 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 5 orang  
Pendidikan : -  
Pekerjaan sekarang : Petani  
Alamat : Br. Yang Batu Kauh
2. Nama : I Nyoman Rezig  
Umur : 70 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 2 orang  
Pendidikan : -  
Pekerjaan sekarang : Petani  
Alamat : Br. Taman Yang Batu
3. Nama : I Nyoman Wiji  
Umur : 56 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 6 orang

- Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Yang Batu Kauh
4. Nama : I Nyoman Atub  
 Umur : 70 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 6 orang  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Kayumas Kaja
5. Nama : I Nyoman ambyeg  
 Umur : 47 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 4 orang  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Yang Batu Kauh
6. Nama : I Nyoman Bedug  
 Umur : 70 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 7 orang  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Yang Batu Kangin

7. Nama : I Made losog  
 Umur : 65 tahun  
 Jen's Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Duda  
 Jumlah tanggungan : -  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Yang Batu kangin
8. Nama : I Wayan reteb  
 Umur : 73 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 4 orang  
 Pendidikan : SD (2 tahun)  
 Pekerjaan sekarang : Petani  
 Alamat : Br. Taman Yang Batu
9. Nama : I made Kondra  
 Umur : 65 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 6 orang  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan sekarang : Petani (Pekaseh)  
 Alamat : Br. Kayumas Kelod
10. Nama : I Nyoman Gerebag  
 Umur : 75 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki



Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : -  
Pendidikan : -  
Pekerjaan sekarang : Tidak bekerja  
Alamat : Br. Yang Batu Kauh

## **II. Subak Kedaton**

1. Nama : I Wayan Santa  
Umur : 38 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 6 orang  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan sekarang : Pegawai CIP  
Alamat : Br. Bengkel
2. Nama : I Wayan Tunas  
Umur : 65 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 5 orang  
Pendidikan : -  
Pekerjaan sekarang : Tidak ada  
Alamat : Br. Bengkel
3. Nama : I Nyoman Turun  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin

- Jumlah tanggungan : 4 orang  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan sekarang : Karyawan Unud Bagian Service  
Alamat : Br. Bengkel
4. Nama : Windia  
Umur : 45 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 8 orang  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan sekarang : Tukang Bangunan  
Alamat : Br. Bengkel
5. Nama : I Made Wates  
Umur : 56 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 5 orang  
Pendidikan : SD (Tidak tamat)  
Pekerjaan sekarang : Buruh  
Alamat : Br. Kepisah
6. Nama : I Wayan Waneng  
Umur : 60 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 4 orang

- Pendidikan : SD  
 Pekerjaan sekarang : Tidak bekerja (sudah tua)  
 Alamat : Br. Kepisah
7. Nama 83x535Y: I Wayan Gangsung  
 Umur : 75 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : kawin  
 Jumlah tanggungan : 5 orang  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Tidak bekerja  
 Alamat : Br. Bengkel
8. Nama : I Ketut Keplok  
 Umur : 70 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Duda  
 Jumlah tanggungan : 7 orang  
 Pendidikan : -  
 Pekerjaan sekarang : Tidak bekerja  
 Alamat : Br. Bengkel
9. Nama : I Wayan Windia  
 Umur : 38 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki - laki  
 Status perkawinan : Kawin  
 Jumlah tanggungan : 6 orang  
 Pendidikan : KPAA  
 Pekerjaan sekarang : Karyawan Kantor Gubernur  
 Alamat : Br. Bengkel

10. Nama : I Made Regeg  
Umur : 57 tahun  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Status perkawinan : Kawin  
Jumlah tanggungan : 6 orang  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan sekarang : Tukang kayu  
Alamat : Br. Kepisah

## Lampiran 2

### Nama-nama Kerama Subak di Persubakan Yang Batu

1. Nama : I Nyoman Saplug  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
2. Nama : I Ketut Tangsi  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
3. Nama : Ampug  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
4. Nama : I Ketut Marek  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
5. Nama : I Wayan Derta  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
6. Nama : I Gatra  
Alamat : Yang Batu
7. Nama : Amyeg  
Alamat : Yang Batu Kauh
8. Nama : Radu  
Alamat : Yang Batu Kauh
9. Nama : Rodeg  
Alamat : Yang Batu Kauh
10. Nama : Rekeg  
Alamat : Yang Batu Kauh

11. Nama : Pogog  
Alamat : Br. Kayumas Kelod
12. Nama : Windia  
Alamat : Br. Yang Batu Kauh
13. Nama : Wiji ( pan Wari )  
Alamat : Br. Yang Batu Kauh
14. Nama : Rentung  
Alamat : Br. Yang Batu Kauh
15. Nama : Pan Wangi  
Alamat : Br. Taman Yang Batu
16. Nama : Riyed  
Alamat : Br. Taman Yang Batu
17. Nama : Reking  
Alamat : Br. Taman Yang Batu
18. Nama : Lambeng  
Alamat : Br. Taman Yang Batu
19. Nama : Kula  
Alamat : Br. Bun (sebelah asrama)
20. Nama : Pan Raket  
Alamat : Br. Lebah

## **Nama-nama petani yang non aktif di subak Kedaton**

1. Nama : I Wayan Windia  
Alamat : Br. Bengkel
2. Nama : Geriana  
Alamat : Br. Bengkel
3. Nama : Gangsuh  
Alamat : Br. Bengkel
4. Nama : Keplog  
Alamat : Br. Bengkel
5. Nama : Geret  
Alamat : Br. Bengkel
6. Nama : Tunas  
Alamat : Br. Bengkel
7. Nama : Atur  
Alamat : Br. Bengkel
8. Nama : Turun  
Alamat : Br. Bengkel
9. Nama : Kantru  
Alamat : Br. Bengkel
10. Nama : Gentung  
Alamat : Br. Bengkel
11. Nama : Neka  
Alamat : Br. Bengkel

12. Nama : Rubag  
Alamat : Br. Bengkel
13. Nama : Winda  
Alamat : Br. Bengkel
14. Nama : Santa  
Alamat : Br. Bengkel
15. Nama : Rintug  
Alamat : Br. Bengkel
16. Nama : I Wayan Wija  
Alamat : Br. Kepisah
17. Nama : I Waneng  
Alamat : Br. Kepisah
18. Nama : I Wates  
Alamat : Br. Kepisah
19. Nama : Sikeg  
Alamat : Br. Kepisah
20. Nama : I Regeg  
Alamat : Br. Bengkel



## **Nama-nama petani yang masih aktif di Subak Kedaton**

1. Nama : Rena  
Alamat : Br. Kedaton
2. Nama : Ruda  
Alamat : Br. Bengkel
3. Nama : Murda  
Alamat : Br. Bengkel
4. Nama : Ketut Sadi  
Alamat : Br. Sebudi
5. Nama : I Retog  
Alamat : Br. Lebah
6. Nama : I Sara  
Alamat : Br. Bengkel
7. Nama : Retig  
Alamat : Br. Bengkel
8. Nama : Ketut Batu  
Alamat : Br. Bengkel
9. Nama : I Rejio  
Alamat : Br. Bengkel
10. Nama : I Gebleg  
Alamat : Br. Bengkel
11. Nama : Dimpil  
Alamat : Br. Bengkel

12. Nama : I Retug  
Alamat : Br. Bengkel
13. Nama : I Kenak  
Alamat : Br. Lebah
14. Nama : I Jodog  
Alamat : Br. Bengkel
15. Nama : I Tama  
Alamat : Br. Abian Kapas
16. Nama : I Mentik  
Alamat : Br. Kepisah
17. Nama : I Malih  
Alamat : Br. Bengkel
18. Nama : Nyoman Gelegan  
Alamat : Br. Tanjung Bungkak
19. Nama : I Gelidah  
Alamat : Br. Sebudi
20. Nama : I Wena  
Alamat : Br. Sebudi

## Lampiran 3

### PEDOMAN WAWANCARA

#### DAMPAK SOSIAL BUDAYA AKIBAT PENYEMPITAN LAHAN PERTANIAN

1. Intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukan :
  - a. tenaga kerja :
    - jenis tenaga kerja yang dipakai, upahan, keluarga
    - jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk usaha tani : semula dan sekarang, mengalami pengurangan ?
    - pengalihan tenaga kerja yang ada jika berkurang
    - pemanfaatan tenaga kerja untuk keperluan lain : keluarga, desa atau umum lainnya ?
  - b. teknologi :
    - teknologi yang dipakai untuk usaha tani : sederhana, moderen, campuran ?
    - teknologi yang dipakai setelah penyempitan meningkat, tetap, sama saja ?
    - asal teknologi : milik, sewa, pinjaman, bantuan ?
    - bentuk teknologi dilingkungan rumah tangga keluarga tani : sederhana, maju, campuran ?
    - wujud teknologi pada pengalihan usaha tani ?
    - proses penyerapan teknologi setelah pengalihan : lancar, seret atau disertai improvisasi penggunaan ?

## 2. Pengalihan macam tanaman

### a. tanaman lain :

- adakah pengalihan tanaman di lahan usaha tani : sebelum penyempitan dan setelah penyempitan ?
- alasan pengalihan jenis tanaman : dalam rangka usaha tani ?
- jenis-jenis tanaman lain yang pernah diusahakan selain padi di lahan usaha tani ?
- alasan pemilihan tanaman lain tersebut : praktis, ekonomis, musim, sarana kelengkapan, pengairan?

### b. Kombinasi dengan tanaman semula :

- apakah juga ada kombinasi dengan tanaman semula ?
- alasan kombinasi : ekonomis, praktis dan teknis ?
- jenis-jenis tanaman kombinasi dengan padi ?

## 3. Pengalihan jenis penggunaan lahan :

### a. tempat tinggal dan sarananya :

- penggunaan tanah sekarang ini : bangunan, kantor, jalan, sekolah ?
- pemanfaatan bangunan tersebut ; pribadi, umum, swasta, pemerintah ?
- dibangun serentak atau bertahap ?

### b. prasarana dan sarana ekonomi :

- penggunaan tanah tersebut : pasar, pabrik, atau usaha lainnya?
- penggunaan pada prasarana lain : perikanan, peternakan, reboisasi atau penghutan kembali?

- atau untuk penggunaan lain atau dengan tujuan lain?
- c. Perindustrian :
- apa secara khusus ada penggunaan untuk industri?
  - besar kecil atau industri rumah tangga?
  - atau dikembangkan sebagai sarana dan prasarana industri kepariwisataan?
4. Mobilitas fisik warga masyarakat yang kena penyempitan
- a. urbanisasi :
- sebagai dampak pemanfaatan lahan pertanian tadi apakah ada kegiatan perpindahan penduduk secara umum dari wilayah tersebut?
  - bentuk perpindahan : migrasi biasa, sirkuler, pindah ke kota?
  - alasan perpindahan tersebut?
  - akibat perpindahan tersebut bagi : keluarga, desa?
- b. Mobilitas lainnya :
- adakah perpindahan masuk dari lain tempat karena penyempitan tadi?
  - dari mana saja perpindahan tersebut?
  - dapat diterima/ditolerir oleh lingkungan?
  - bagaimana pengalihan situasinya : bisa adaptasi atau sulit?
5. Perubahan struktur rumah tangga :
- a. Pengurangan status dan peranan :
- adakah peranan yang berubah dirasakan setelah penyempitan?
  - siapa-siapa saja yang berkurang peranannya?

- jenis-jenis peranan apa saja yang dirasakan berkurang?
  - apakah pengurangan peranan tersebut langsung berakibat pada pengurangan status/dedudukan?
  - adakah orang yang masih dirasakan punya kedudukan walaupun secara pasti peranannya berkurang?
  - dalam kaitan apakah berkurangnya peranan tersebut : pertanyaan, keluarga, pemerintahan dan lainnya?
- b. Sosialisasi anak :
- proses sosialisasi anak dilingkungan keluarga menurut : adat, kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku?
  - sosialisasi dilingkungan keluarga : menurut jenis pekerjaan yang ada : keluarga pedagang keluarga petani, keluarga pegawai?
  - sosialisasi setelah penyempitan?
  - adakah perubahan setelah itu?
  - alasan terjadinya perubahan?
  - bagian-bagian dari sosialisasi yang mengalami perubahan?
  - akibat bagi si anak, keluarga dan lingkungan yang lain?
- c. Kestabilan rumah tangga :
- wujud kestabilan rumah tangga : ekonomi, sosial budaya ?
  - hubungan kestabilan dan usaha tani?
  - wujud kestabilan setelah penyempitan : stabil, berubah, tidak stabil?
  - hubungan ketidak stabilan dengan penyempitan : ekonomi, sosial, budaya ?
  - hal-hal lain yang dirasakan ada pada kestabilan rumah tangga dan akibat dari penyempitan?

6. Perubahan sumber penghasilan:

a. Pekerjaan sambilan :

- apakah sebelum penyempitan ada pekerjaan lain?
- apa bentuk pekerjaan lain : dipertanian, atau luar pertanian?
- setelah penyempitan : pekerjaan sambilan masih ada atau berubah jadi pekerjaan pokok?
- bentuk pekerjaan : sambilan-pokok tersebut?

b. Pekerjaan lain :

- jenis-jenis pekerjaan lain selain usaha tani?
- jenis-jenis pekerjaan yang dikembangkan setelah penyempitan?
- dikerjakan oleh petani sendiri atau seluruh keluarga?
- sebagai sumber penghasilan pokok atau sumber tambahan?
- bagaimana keadaannya sekarang setelah penyempitan?

7. Solidaritas masyarakat :

a. Gotong royong :

- bentuk dan wujud gotong royong yang ada?
- di bidang pertanian dan di luar pertanian?
- gotong royong tolong menolong dan gotong royong lain?
- untuk kegiatan ekonomis dan non ekonomis : sosial budaya?
- gotong royong setelah penyempitan bagaimana?

b. Persaingan :

- bentuk persaingan yang ada?
- wujud persaingan yang ada
- persaingan dalam usaha atau dalam status?

- akibat persaingan untuk kemajuan usaha atau kehancuran usaha? sebelum dan sesudah penyempitan?
  - persaingan terbuka (sehat) atau tertutup (tidak sehat)?
- c. Konflik :
- wujud konflik? dan penyebab konflik?
  - konflik dalam keluarga, teman usaha, atau lebih luas lagi?
  - frekuensi konflik sebelum dan sesudah penyempitan?
  - konflik yang mengarah pada kemajuan atau sebaliknya?
  - pelaku konflik : lingkungan sendiri atau orang luar?
  - kenapa bisa terjadi demikian?
- d. Kriminalitas .
- bentuk kriminalitas yang ada?
  - frekuensi kriminalitas yang ada sebelum dan sesudah penyempitan berlangsung?
  - kriminalitas dengan kekerasan dan tanpa kekerasan?
  - pelaku kriminalitas : penduduk asal, pendatang
  - campuran?
  - tindak lanjut bagi pelaku kriminalitas : laporan ke petugas keamanan, diputuskan sendiri?
  - usaha pencegahan tindak kriminalitas?
  - akibatnya bagi penduduk desa sendiri?
  - mendorong atau menghambat usaha yang dilakukan sehari-hari?
  - beda tindakan kriminalitas sebelum dan sesudah penyempitan?



8. Dampak sosial budaya lainnya yang dilihat dan menonjol, sebagai akibat terjadinya penyempitan lahan pertanian.

NB. dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan keadaan di lokasi, dan dapat dicatat hal-hal yang menonjol sebagai akibat penyempitan tadi untuk dicatat sebagai kasus-kasus khusus.

## LAMPIRAN 4

### DAFTAR TABEL

**TABEL III.1**  
**PROPORSI JENIS TENAGA KERJA YANG DIPAKAI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Upahan	-	-
2	Keluarga	9	45
3	Campuran	10	50
4	Tidak tahu (non aktif)	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL III.2**  
**PROPORSI PENGALIHAN TENAGA KERJA YANG ADA JIKA BERKURANG**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Tukang	4	20
2	Dagang	2	10
3	Buruh	5	25
3	Pegawai	3	15
5	Sopir	1	5
6	Tidak bekerja	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL III.3**  
**PROPORSI TEKNOLOGI YANG DIPAKAI DALAM**  
**USAHA TANI SEBELUM PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Sederhana	8	40
2	Modern	-	-
3	Campuran	12	60
	Jumlah	20	100

**TABEL III.4**  
**PROPORSI TEKNOLOGI YANG DIPAKAI**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Meningkat	-	-
2	Tetap	3	15
3	Sama saja	6	30
4	Tidak tentu	1	5
5	Lain-lain (tidak tahu)	10	50
	Jumlah	20	100

**TABEL III.5**  
**PROPORSI ASAL TEKNOLOGI YANG DIPAKAI**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Milik	8	40
2	Sewa	-	-
3	Pinjam	-	-
4	Campuran	12	60
	Jumlah	20	100

**TABEL III.6**  
**PROPORSI WUJUD TEKNOLOGI PADA**  
**PENGALIHAN USAHA LAIN YANG DIPAKAI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Sederhana	10	50
2	Maju	-	-
3	Campuran	4	20
4	Tidak tahu (lain-lain)	6	30
	Jumlah	20	100

**TABEL III.7**  
**PROPORSI PROSES PENYERAPAN TEKNOLOGI**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Lancar	12	60
2	Seret (lambat)	3	15
3	Lain-lain	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL III.8**  
**PROPORSI ADA TIDAKNYA PENGALIHAN TANAMAN**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Ada	13	65
2	Tidak	6	30
3	Tidak tahu	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL III.9**  
**PROPORSI ALASAN PENGALIHAN JENIS TANAMAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Air	14	70
2	Lingkungan	3	15
3	Tidak tahu	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL III.10**  
**PROPORSI JENIS-JENIS TANAMAN LAIN**  
**YANG PERNAH DIUSAHAKAN SELAIN PADI**  
**DI LAHAN USAHA TANI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Kacang kedele	4	20
2	Ketela rambat	-	-
3	Jagung	-	-
4	Kacang tanah	-	-
5	Sayur-sayuran	-	-
	Campuran	16	80
	Jumlah	20	100

**TABEL III.11  
PROPORSI ALASAN PEMILIHAN TANAMAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Praktis	3	15
2	Ekonomi	5	25
3	Musim	1	5
4	Pengairan	10	50
5	Sarana pelengkap	1	5
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL III.12  
PROPORSI ADA TIDAKNYA KOMBINASI DENGAN  
TANAMAN SEMULA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Ada	12	60
2	Tidak	8	40
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL III.13**  
**PROPORSI ALASAN MENGOMBINASIKAN DENGAN**  
**TANAMAN SEMULA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Ekonomi	8	40
2	Praktis	3	15
3	Teknis	1	5
4	Tidak menjawab	8	40
	Jumlah	20	100

**TABEL III.14**  
**PROPORSI JENIS-JENIS TANAMAN YANG**  
**DIKOMBINASIKAN DENGAN PADI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Kangkung - padi	8	40
2	Gonda - padi	3	15
3	Kacang panjang - padi	1	5
4	Tidak menjawab	8	40
	Jumlah	20	100



**TABEL III.15**  
**PROPORSI JENIS PENGGUNAAN TANAH**  
**SEKARANG INI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Bangunan Perumahan	8	40
2	Kantor	5	25
3	Jalan	5	25
4	Sekolah	-	-
5	Lapangan	2	10
	Jumlah	20	100

**TABEL III.16**  
**PROPORSI PENGGUNAAN BANGUNAN DI**  
**TANAH TERSEBUT SEKARANG INI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Pemerintah - umum	11	55
2	Umum	-	-
3	Pemerintah	4	20
4	Pribadi	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL III.17**  
**PROPORSI PROSES PELAKSANAAN**  
**PEMBANGUNAN TERSEBUT**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Serentak	-	-
2	Bertahap	15	75
3	Tidak tahu	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.1**  
**PROPORSI PERPINDAHAN PENDUDUK**  
**KE LUAR DESA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Ada	10	50
2	Tidak ada	10	50
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.2**  
**PROPORSI BENTUK PERPINDAHAN PENDUDUK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Migrasi biasa	4	20
2	Sirkuler	6	30
3	Lain-lain	10	50
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.3  
PROPORSI ALASAN PERPINDAHAN PENDUDUK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Kepadatan dalam R.T.	3	15
2	Masalah ekonomi	3	15
3	Masalah kerja	4	20
4	Lain-lain	10	50
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.4  
PROPORSI AKIBAT DARI PERPINDAHAN BAGI  
KELUARGA DAN DESA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Lambat menerima informasi	4	20
2	Interaksi berkurang	5	25
3	Jarak sosial jauh	1	5
4	Lain-lain	10	50
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.5**  
**PROPORSI PERPINDAHAN PENDUDUK**  
**MASUK KE DESA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Ada	12	60
2	Tidak ada	8	40
Jumlah		20	100

**TABEL IV.6**  
**PROPORSI DAERAH ASAL DARI PENDUDUK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Karangasem	8	40
2	Guanyar	1	5
3	Jawa	1	5
4	Tabanan	1	5
5	Lain Desa	1	5
6	Lain-lain	8	40
Jumlah		20	100

**TABEL IV.7**  
**PROPORSI DAPAT TIDAKNYA PENDUDUK**  
**DITERIMA DI LINGKUNGAN DESA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Dapat	12	60
3	Tidak dapat	-	-
3	Lain-lain	8	40
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.8**  
**PROPORSI PROSES ADAPTASI PENDUDUK**  
**PENDATANG**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Bisa	12	60
2	Sulit	-	-
3	Lain-lain	8	40
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.9**  
**PROPORSI ORANG YANG BERKURANG**  
**PERANANNYA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Petani	3	15
2	Anak petani	8	40
3	Istri dan anak petani	4	20
4	Pekaseh	2	10
5	Pembantu Pekaseh	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.10**  
**PROPORSI AKIBAT PENGURANGAN PERANAN PADA**  
**STATUS/PERANAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolud	%
1	Ada	14	70
2	Tidak	6	30
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.11**  
**PROPORSI ADA TIDAKNYA ORANG YANG**  
**MASIH PUNYA KEDUDUKAN WALAUPUN**  
**PERANANNYA BERKURANG**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Ada	14	70
2	Tidak	6	30
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.12**  
**PROPORSI PENGURANGAN PERANAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	%
1	Pertanian - pemerintah	8	40
2	Keluarga - pertanian	5	25
3	Pertanian	1	5
4	Campuran	6	30
	Jumlah	20	100



**TABEL IV.13**  
**PROPORSI SOSIALISASI ANAK DI**  
**LINGKUNGAN KELUARGA**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Adat	1	5
2	Kebiasaan	18	90
3	Aturan	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.14**  
**PROPORSI SOSIALISASI ANAK DI LINGKUNGAN**  
**KELUARGA PETANI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Aktif di sawah	19	95
2	Non aktif	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.15**  
**PROPORSI SOSIALISASI ANAK DI LINGKUNGAN**  
**KELUARGA PEDAGANG**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Aktif berdagang	2	10
2	Lain-lain	18	90
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.16**  
**PROPORSI SOSIALISASI ANAK DI**  
**LINGKUNGAN KELUARGA PEGAWAI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Membantu keluarga	1	5
2	Lain-lain	19	95
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.17**  
**PROPORSI SOSIALISASI ANAK SETELAH**  
**PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Berkurang	16	80
2	Tetap	3	15
3	Lain-lain	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.18**  
**PROPORSI PERUBAHAN SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Ada	17	85
2	Tidak ada	2	10
3	Lain-lain	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.19**  
**PROPORSI ALASAN TERJADINYA PERUBAHAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Pendidikan	3	15
2	Gengsi	1	5
3	Non Aktif	10	50
4	Pekerjaan	1	5
5	Kawin ke luar	1	5
6	Lain-lain	4	20
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.20**  
**PROPORSI BAGIAN-BAGIAN YANG**  
**MENGALAMI PERUBAHAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	(%)
1	Pendidikan	4	20
2	Pekerjaan	9	45
3	Gengsi	2	10
4	Tenaga kerja berkurang	1	5
5	Lain-lain	4	20
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.21**  
**PROPORSI AKIBAT PERUBAHAN BAGI SI ANAK,**  
**KELUARGA DAN LINGKUNGAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Kurang mengenal lingkungan	6	30
2	Kecakapan berkurang	9	45
3	Kehidupan manja	1	5
4	Lain-lain	4	20
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.22**  
**PROPORSI WUJUD KESTABILAN RUMAH TANGGA**  
**DIBIDANG EKONOMI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Stabil	13	65
2	Tidak stabil	7	35
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.23**  
**PROPORSI HUBUNGAN KESTABILAN EKONOMI**  
**DENGAN USAHA TANI**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Usaha tani menunjang	14	70
2	Usaha tani tidak menunjang	6	30
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.24**  
**PROPORSI WUJUD KESTABILAN EKONOMI**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Stabil	14	70
2	Tidak stabil	5	25
3	Berubah	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.25**  
**PROPORSI HUBUNGAN KETIDAK STABILAN**  
**EKONOMI SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Menunjang	14	70
2	Tidak menunjang	6	30
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.26**  
**PROPORSI HAL-HAL YANG ADA PADA KESTABILAN**  
**RUMAH TANGGA AKIBAT PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Kerjasama berkurang	16	80
2	Gengsi meningkat	3	15
3	Lain-lain	1	5
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.27**  
**PROPORSI PEKERJAAN SEBELUM PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Ada	9	45
2	Tidak ada	11	55
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.28**  
**PROPORSI BENTUK PEKERJAAN SAMBILAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Di bidang pertanian	4	20
2	Di luar bidang pertanian	5	25
3	Tidak menjawab	11	55
	Jumlah	20	100



**TABEL IV.29**  
**PROPORSI ADA TIDAKNYA PEKERJAAN SAMBILAN**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Ada	6	30
2	Tidak	14	70
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.30**  
**PROPORSI BENTUK-BENTUK PEKERJAAN**  
**SAMBILAN SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Peternak sapi	5	25
2	Buruh	1	5
3	Tidak menjawab	14	70
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.31**  
**PROPORSI BENTUK-BENTUK PEKERJAAN POKOK**  
**SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Petani	9	45
2	Tukang	2	10
3	Buruh	1	5
4	Pegawai	3	15
5	Tidak bekerja	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.32**  
**PROPORSI JENIS-JENIS PEKERJAAN YANG**  
**DIKEMBANGKAN SETELAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Memelihara babi	4	20
2	Berjualan di muka rumah	1	5
3	Tidak mempunyai pekerjaan lain	15	75
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.33**  
**PROPORSI YANG MENERJAKAN PEKERJAAN**  
**LAIN TERSEBUT**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Petani sendiri	1	5
2	Seluruh keluarga	2	10
3	Anggota keluarga tertentu	2	10
4	Tidak menjawab	15	75
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.34**  
**PROPORSI KEGUNAAN DARIPADA HASIL**  
**PEKERJAAN LAIN TERSEBUT**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Sumber tambahan	5	25
2	Tidak menjawab	15	75
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.35**  
**PROPORSI BENTUK DAN WUJUD PERSAINGAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Sehat	16	80
2	Tidak sehat	2	10
3	Lain-lain	2	10
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.36**  
**PROPORSI JENIS PERSAINGAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Ekonomi	2	10
2	Status	3	15
3	Ekonomi dan status	10	50
4	Lain-lain	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.37**  
**PROPORSI AKIBAT PERSAINGAN SEBELUM DAN**  
**SESUDAH PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Kemajuan usaha	14	70
2	Kehancuran usaha	1	5
3	Lain-lain	5	25
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.38**  
**PROPORSI BENTUK DAN WUJUD KONFLIK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Pengairan	10	50
2	Perbedaan pendapat	4	20
3	Ekonomi	1	5
4	Warisan	2	10
5	Lain-lain	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.39**  
**PROPORSI JENIS KONFLIK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Keluarga	2	10
2	Teman usaha	8	40
3	Tetangga	1	5
4	Keluarga dan teman usaha	6	30
5	Lain-lain	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.40**  
**PROPORSI FREKUENSI KONFLIK**  
**SEBELUM PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Tinggi	17	85
2	Lain-lain	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.41**  
**PROPORSI FREKUENSI KONFLIK SETELAH**  
**PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Rensah	17	85
2	Lain-lain	3	15
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.42**  
**PROPORSI ARAH KONFLIK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Konflik kemajuan	5	25
2	Konflik kemunduran	11	55
3	Lain-lain	4	20
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.43**  
**PROPORSI PELAKU KONFLIK**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Teman usaha	3	15
2	Keluarga	3	15
3	Orang lain	4	20
4	Keluarga - orang lain	7	35
5	Lain-lain	3	15
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**TABEL IV.44**  
**PROPORSI JENIS KRIMINALITAS SETELAH**  
**PENYEMPITAN**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Kekerasan	3	15
2	Tanpa kekerasan	17	85
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>



**TABEL IV.45**  
**PROPORSI TINDAK LANJUT KRIMINALITAS**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Diputuskan sendiri	8	40
2	Lapor ke pihak berwajib	9	45
3	Tergantung jenis kriminalitas	3	15
	Jumlah	20	100

**TABEL IV.46**  
**PROPORSI CARA PENCEGAHAN KRIMINALITAS**

No.	Kategori	Jumlah	
		Absolut	Prosentase (%)
1	Meronda	5	25
2	Siskamling	4	20
3	Pendidikan	6	30
4	Meronda - siskamling	5	25
	Jumlah	20	100

